

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**MENEMUKAN MUATAN CORAK AL ADABIY WAL  
IJTIMA'Y DALAM TAFSIR KONTEMPORER (TELAAH  
SURAT SURAT AL QADAR)**

**TESIS**



Oleh:

**MUHAMMAD AULIA**  
NIM: 22190214211

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1445 H/2024M**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004  
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

## Lembaran Pengesahan

Nama : Muhammad Aulia  
Nomor Induk Mahasiswa : 22190214211  
Gelara Akademik : M.H. (Magister Hukum)  
Judul : MENEMUKAN MUATAN CORAK AL ADABY WAL  
IJTIMA'Y DALAM TAFSIR KONTEMPORER (Telaah Surat  
Al Qadar).

Tim Penguji: **Dr. H. Zailani, M.Ag.**  
Penguji I/Ketua

**Dr. Arisman, M.Sy.**  
Penguji II/Sekretaris

**Dr. Masyhuri Putra, Lc., MA.**  
Penguji III

**Dr. Afrizal Nur, M.Is**  
Penguji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan 25/01/2024

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Dr.Kadar, M. Ag.**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Tesis Saudara  
Muhammad Aulia

Kepada Yth.  
**Direktur Program Pasca Sarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
di -  
Pekanbaru

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu.*

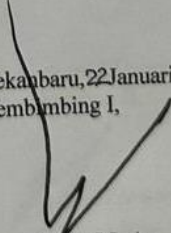
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama	: Muhammad Aulia
NIM	: 22190214211
Program Studi	: Hukum Keluarga
Konsentrasi	: Tafsir Hadis
Judul	: <b>Penafsiran Surat Al Qadar dengan Corak Al Adabiy Wal Ijma'iy</b>

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu.*

Pekanbaru, 22 Januari 2024  
Pembimbing I,

  
**Dr.Kadar, M. Ag**  
NIP: 196505211994021001

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Dr. Afrizal Nur, MIS**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Tesis Saudara  
Muhammad Aulia

Kepada Yth.  
**Direktur Program Pasca Sarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
di -  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu.*


Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama	: Muhammad Aulia
NIM	: 22190214211
Program Studi	: Hukum Keluarga
Konsentrasi	: Tafsir Hadis
Judul	: <b>Penafsiran Surat Al Qadar dengan Corak Al Adabiy Wal Ijma'iy</b>

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu.*

Pekanbaru, 22 Januari 2024  
Pembimbing II,



**Dr. Afrizal Nur, MIS**  
NIP. 198001082003101001

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

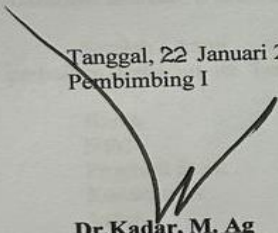
**PERSETUJUAN**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Pembimbing Tesis, dengan ini menyetujui bahwa Tesis yang berjudul *Penafsiran Surat Al Qadar dengan Corak Al Adabiy Wal Ijma'iy*”, yang ditulis oleh Saudara :

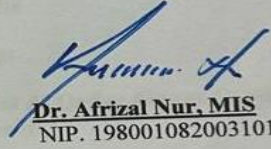
Nama : Muhammad Aulia  
NIM : 22190214211  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Tafsir Hadis

Untuk diajukan dalam Ujian Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau


Tanggal, 22 Januari 2024  
Pembimbing I

  
**Dr. Kadar, M. Ag**  
NIP. 196505211994021001

Tanggal, 22 Januari 2024  
Pembimbing II

  
**Dr. Afrizal Nur, MIS**  
NIP. 198001082003101001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga

  
**Dr. Zailani, M. Ag**  
NIP. 197204271998031002

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Aulia  
NIM : 22190214211  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Tafsir Hadis

Menyatakan dengan ini, bahwa Tesis dengan judul: *Penafsiran Surat Al Qadar dengan Corak Al Adabiy Wal Ijma'iy* ". sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Hukum Keluarga dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Tesis ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penelitian Tesis yang saya kutip dari karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaedah dan etika penelitian tertentu.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian Tesis ini bukan hasil karya saya atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 22 Januari 2024



*Muhammad Aulia*  
NIM. 22190214211



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. *Alhamdulillah* rabbi'l 'alamīn, puji syukur selalu dipanjatkan kepada Allah swt yang telah memberikan segala rahmat, inayah dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga Tesis ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan, Nabi Muhammad Saw yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam hingga saat ini.

Berkat pertolongan Allah swt dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul "**Menemukan Muatan Corak Al Adabiy Wal Ijtima'iy Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar)**," yang disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister S2 Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan Tesis ini. Tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tuaku tercinta atas munajat do'a keberkahan hidup, Istri tersayang atas pengertian dan kesabarannya, anak-anak yang sholeh-sholehah yang telah memberikan segalanya baik do'a, semangat, cinta, kasih sayang, ilmu, nasehat dan keteladanan yang tidak dapat penulis ganti dengan apapun.
2. Prof. Dr. H. Hairunnas, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Beserta Wakil Rektor I Prof. Dr. Hj Helmiati, M.Ag., Wakil Rektor II Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd., Wakil Rektor III Prof. Dr. Edi Erwan, S.Pt, M.Sc., yang telah memberikan kesempatan belajar bagi penulis untuk menimbah ilmu di Perguruan Tinggi ini.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. Prof. Dr. H. Ilyas Husti, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Dr. Hj. Zaitun, M.Ag., selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta jajaran staf dan karyawan.
4. Dr. Zailani, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga, Dr. Arisman, M.Sy., selaku Sekretaris Program Studi Hukum Keluarga Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sekaligus Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah memberikan dorongan serta arahan kepada penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
5. Dr. Kadar, M. Ag Pembimbing I, yang telah memberikan dorongan serta arahan kepada penulis untuk menyelesaikan Tesis ini
6. Dr. Aprizal Nulr, MIS, Pembimbing II, yang telah memberikan dorongan serta arahan kepada penulis untuk menyelesaikan Tesis ini
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Hukum Keluarga Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan motivasi kepada penulis.
8. Segenap staf dan karyawan Program Studi Hukum Keluarga yang telah membantu kelancaran dan kemudahan proses perkuliahan.
9. Kepala Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang banyak membantu penulis dalam penulisan Tesis ini.
10. Kepada Gubernur Riau, Bupati Kabupaten Rokan Hilir dan Ketua Pengadilan Agama Ujung Tanjung beserta jajarannya yang telah membantu dan memberi izin kepada kami untuk melaksanakan penelitian Tesis ini di wilayah/kota yang Bapak pimpin.
  1. Teman-teman Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2021 yang telah menemani penulis selama penulis belajar di Universitas Islam Negeri Program Pascasarjana Sultan Syarif Kasim Riau.
  2. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil demi terselesainya Tesis ini.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kepada mereka penulis ucapkan *Jazakumullah khairan ahsanal jaza'*, semoga Allah SWT meridhai amal ibadah mereka, membalas kebaikan, kasih sayang dan do'a mereka.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Penulis berharap Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Pekanbaru, Januari 2024

**Muhammad Aulia**  
**NIM: 22190214211**

UIN SUSKA RIAU



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>.....</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	<b>.....</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>.....</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>.....</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>.....</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penjelasan Istilah .....	7
C. Identifikasi Masalah .....	10
D. Batasan Masalah .....	10
E. Rumusan Masalah .....	11
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1. Tujuan Penelitian .....	11
2. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KERANGKA TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Landasan Teori .....	12
1. Corak Al Adabiy Wal Ijtima'iy .....	12
2. Surat Al-Qdar.....	34
3. Tafsir Tematik.....	71
B. Penelitian yang Relevan .....	81
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>87</b>
A. Jenis Penelitian .....	87
B. Sumber Data .....	94



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Teknik Pengumpulan Data .....	97
D. Teknik Analisis Data .....	98

**BAB IV MENEMUKAN MUATAN CORAK AL ADABIY WAL IJTIMA'YI DALAM TAFSIR KONTEMPORER (TELAAH SURAT SURAT AL QADAR).....101**

A. Profil Surat Al Qadar .....	101
B. Muatan Corak Al <i>Adabiy Wal Ijtima'iy</i> Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Surat Al Qadar) .....	102
C. Relevansi Corak Al <i>Adabiy Wal Ijtima'iy</i> Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Surat Al Qadar) .....	137

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....144**

A. Kesimpulan.....	144
B. Saran-saran .....	146

**DAFTAR PERPUSTAKAAN**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT PENULIS**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H}a	H}	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S}ad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D}	De (dengan titik di bawah)
ط	T}a	T}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a	Z}	Zet (dengan titik di bawah)

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

اَ	'Ain	' _	Apostrof terbalik
اِ	Gain	G	Ge
اُ	Fa	F	Ef
اَو	Qof	Q	Qi
اَ كَ	Kaf	K	Ka
اَ لَ	Lam	L	El
اَ مَ	Mim	M	Em
اَ نَ	Nun	N	En
اَ وَ	Wau	W	We
اَ هَ	Ha	H	Ha
اَ ءَ	Hamzah	'	Apostrof
اَ يَ	Ya	Y	Ye

Hamzah (ءَ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

**2. Vokal**

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fath{ah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>D{ammah</i>	U	U

**3. Maddah**

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ..... / اِ .....	<i>fath}ah dan alif atau ya</i>	a	a dan garis di atas
اِ ..... ي	<i>kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
اِ ..... و	<i>d}ammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *Mata*  
 رَمَى : *Rama*  
 قَيْلَ : *Qila*  
 يَمُوتُ : *Yamutu*

4. Ta marbutah

*Transliterasi* untuk *ta marbut}ah* ada dua, yaitu: *ta marbut}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbut}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbut}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbut}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raud}ah al-at}fal*  
 الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *Al-madinah al-fad}ilah*  
 الْحِكْمَةُ : *Al-h}ikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

رَبَّنَا : *Rabbana*  
 نَجَّيْنَا : *Najjaina*  
 الْحَجُّ : *Al-hajj*  
 عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِي : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)  
 عَرَبِي : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *Al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
 الزَّلْزَلَةُ : *Al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)  
 الفَلْسَفَةُ : *Al-falsafah*  
 الْبِلَادُ : *Al-biladu*

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *Ta'muruna*



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

النَّوْءُ : *Al-nau'*

شَيْءٌ : *Syai'un*

أُمْرٌ : *Umirtu*

### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: *Fi Z}ilal al-Qura'an*, *Al-sunnah qabl al-tadwin*.

### 9. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}afilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: *دِينُ اللَّهِ : dinullah*, *بِاللَّهِ : billahi*.

Adapun *ta marbut}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh: *هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : hum fi rah}matillah*.

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata



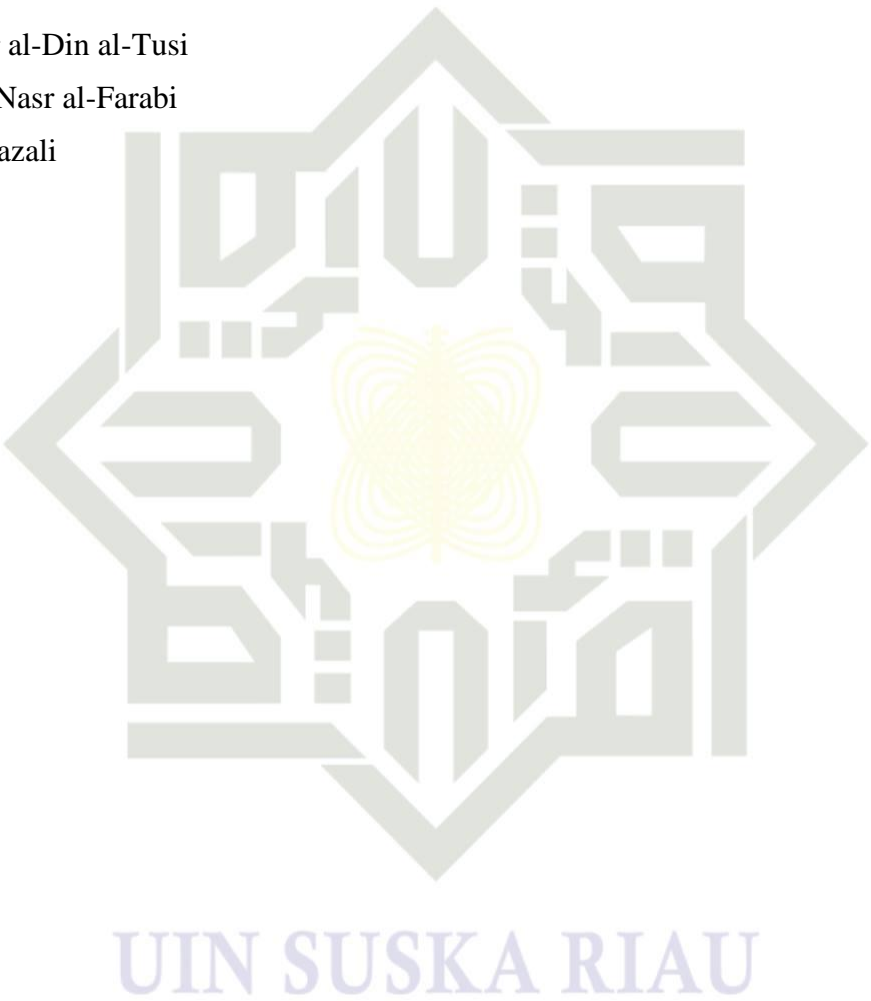
sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan

Contoh:

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

**Muhamad Aulia (2024):“ Menemukan Muatan Corak Al *Adabiy Wal Ijtima’iy* Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar)”**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui; 1) Untuk mengetahui Muatan Corak Al *Adabiy Wal Ijtima’iy* Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar); 2) Untuk mengetahui Relevansi Corak Al *Adabiy Wal Ijtima’iy* Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan atau *Library research*. Objek penelitian ini adalah Al-Qur’an. Sejalan dengan itu, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir Maudu’i . Sumber primer adalah Al-qur’an dan sumber-skundernya adalah tulisan yang berhubungan dengan penelitian penulis. Sedangkan teknik analisis datanya yang digunakan adalah, Pertama, memilih istilah-istilah kunci (*key terms*) dari *vocabulary* Al-Qur’an dalam menjelaskan tentang potensi manusia. Kedua, menentukan makna pokok (*basic meaning*) dan makna nasabi (*relational meaning*), Ketiga, menyimpulkan dan menyatukan konsep-konsep itu ke dalam satu konsep umum. Adapun hasil penelitian ini yaitu; 1) Muatan Corak Al *Adabiy Wal Ijtima’iy* Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar) adalah Pertama, penetapan. Malam al-Qadr adalah malam penetapan Allah atas perjalanan hidup makhluk selama setahun. Kedua, pengaturan. Yakni pada malam turunnya al-Qur’an, Allah Swt mengatur khittah atau strategi bagi Nabi-Nya Muhammad Saw guna mengajak manusia kepada kebijakan. Ketiga, kemuliaan. Bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan al-Qur’an pada malam yang mulia. Malam tersebut menjadi mulia, karena kemuliaan al-Qur’an. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw mendapat kemuliaan dengan wahyu yang beliau terima. Keempat, sempit. Yakni pada malam turunnya al-Qur’an malaikat begitu banyak yang turun sehingga bumi menjadi penuh sesak bagaikan sempit. 2) Adapun Relevansi Corak Al *Adabiy Wal Ijtima’iy* Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar) yaitu dalam bentuk ibadah dan memperbanyak amalan kebaikan seperti, Iktikaf, Perbanyak membaca al-Quran, Menunaikan Shalat malam, Bersedekah, Berdoa, Perbanyak Taubat.

**Kata Kunci :Surat Al-Qadar, Corak Al *Adabiy Wal Ijtima’iy*, Kontemporer.**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

**Muhamad Aulia (2024): "Finding the Content of Al Adabiy Wal Ijtima'iy in Contemporary Tafsir (Study of Surah Al Qadar)".**

The purpose of this research is to find out; 1) To find out the content of the Al Adabiy Wal Ijtima'iy style in contemporary Tafsir (Study of Surah Al Qadar); 2) To find out the relevance of the Al Adabiy Wal Ijtima'iy Tafsir Contemporary Style (Study of Surah Al Qadar). This research is qualitative research designed in the form of library research. The object of this research is the Al-Qur'an. In line with this, the research method used is the Maudu'i interpretation method. The primary source is the Koran and the secondary sources are writings related to the author's research. Meanwhile, the data analysis technique used is, first, selecting key terms from the Al-Qur'an vocabulary in explaining human potential. Second, determine the main meaning (basic meaning) and national meaning (relational meaning), Third, conclude and unite these concepts into one general concept. The results of this research are; 1) The content of Al Adabiy Wal Ijtima'iy in Contemporary Tafsir (Study of Surah Al Qadar) is First, determination. The night of al-Qadr is the night of Allah's determination of the life journey of creatures for a year. Second, settings. Namely, on the night the Koran was revealed, Allah SWT arranged a khittah or strategy for His Prophet Muhammad Saw to invite people to wisdom. Third, glory. That indeed Allah has sent down the Qur'an on a glorious night. That night became glorious, because of the glory of the Koran. As the Prophet Muhammad SAW received glory with the revelations he received. Fourth, narrow. Namely, on the night the Qur'an was revealed, so many angels descended that the earth became crowded as if it were narrow. 2) The relevance of the Al Adabiy Wal Ijtima'iy Contemporary Tafsir pattern (Study of Surah Al Qadar) is in the form of worship and increasing good deeds such as, Iktikaf, reading more of the Koran, performing evening prayers, giving alms, praying, increasing repentance.

**Keywords: Surah Al-Qadar, Al Adabiy Wal Ijtima'iy Style, Contemporary.**

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ملخص

محمد أولياء (2024): "البحث عن مضمون الأدب والإجماعي في التفسير المعاصر (دراسة سورة القدر)".

والغرض من هذا البحث هو معرفة؛ (1) التعرف على محتوى أسلوب الأدب والمجتمع في التفسير المعاصر (دراسة سورة القدر)؛ (2) لمعرفة مدى ملاءمة تفسير الأدبي والإجماعي للأسلوب المعاصر (دراسة سورة القدر). هذا البحث هو بحث نوعي مصمم على شكل بحث مكتبي. وموضوع هذا البحث هو القرآن. وتمشيا مع هذا، فإن طريقة البحث المستخدمة هي طريقة التفسير المودوي: المصدر الأساسي هو القرآن الكريم والمصادر الثانوية هي الكتابات المتعلقة ببحث المؤلف. أما أسلوب تحليل البيانات المستخدم فهو أولاً اختيار المصطلحات الأساسية من مفردات القرآن الكريم في تفسير الإمكانات البشرية. ثانياً، تحديد المعنى الأساسي (المعنى الأساسي) والمعنى الوطني (المعنى العلائقي)، ثالثاً، استنتاج هذه المفاهيم وتوحيدها في مفهوم عام واحد. نتائج هذا البحث هي؛ (1) إن مضمون الأدبي والإجماعي في التفسير المعاصر (دراسة سورة القدر) هو أولاً: العزم. ليلة القدر هي ليلة تحديد الله لرحلة حياة المخلوقات لمدة عام. ثانياً، الإعدادات. أي أنه في الليلة التي نزل فيها القرآن، رتب الله سبحانه وتعالى خطة أو استراتيجية لنبيه محمد صلى الله عليه وسلم لدعوة الناس إلى الحكمة ثالثاً المجد. إن الله أنزل القرآن في ليلة القدر. وأصبحت تلك الليلة مجيدة بعظمة القرآن. كما نال النبي محمد صلى الله عليه وسلم المجد بما نزل عليه من الوحي. الرابعة، ضيقة. أي أنه في الليلة التي نزل فيها القرآن نزلت ملائكة كثيرة حتى ضاقت الأرض كأنها ضاقت. (2) أهمية نمط التفسير المعاصر (دراسة سورة القدر) في الأدبيات والإجماعي هي في شكل عبادة وزيادة الحسنات مثل الاعتكاف، والإكثار من قراءة القرآن، وإقامة صلاة العشاء، وإيتاء الصدقات، الصلاة، وزيادة التوبة.

الكلمات المفتاحية: سورة القدر، الأسلوب الأدبي والإجماعي، المعاصر.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap mufasir tidak dapat sepenuhnya berdiri sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an, beberapa di antara mereka memiliki kecenderungan penafsiran yang berbeda antara satu penafsir dengan penafsir lainnya, sehingga munculah corak penafsiran yang sesuai dengan kecenderungan masing-masing mufasir. Corak dalam bahasa Arab berasal dari kata alwan yang mungkin merupakan bentuk jamak dari kata launun yang berarti warna. Sependapat dengan Wilson Munawwir dalam kamus ArabIndonesia yang dikutip oleh Abdul, kata laun adalah bentuk tunggal dari kata jamak alwan yang berarti warna. Bisa dikatakan, kata laun bisa berarti an-nau' wa al-sinfu yang mengisyaratkan jenis dan macam. Pendapat Ibn Manzur yang dikutip oleh Abdul terkait warna dalam penyebutan bisa jadi warna sebagai pembeda antara satu hal dengan hal lainnya.

Kemudian, pengertian tafsir secara etimologi yaitu berasal dari kata al-fasru yang memiliki arti jelas dan nyata. Tetapi, berdasarkan pendapat Ibn Manzur yang dikutip oleh Abdul terkait pengertian tafsir terbagi menjadi dua kata. Dimana kata al-fasru memiliki arti membuka tabir, sementara kata al-tafsir memiliki artimembelah makna dari kata yang tidak dimengerti. Dapat disimpulkan, corak tafsir ialah adanya suatu pengkhususan terhadap suatu tafsir yang merupakan hasil dominasi mufassir dalam menjelaskan makna ayat al-Qur'an.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri, "Tipologi Kajian tafsir : Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran alQur'an", Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Volume 2, Nomor 2, 2020, hlm. 241-245.

Corak tafsir terbagi menjadi lima macam yaitu corak tafsir fiqih, corak tafsir ilmi, corak tafsir sufi, corak tafsir falsafi, dan corak tafsir adabi ijtima'i. Adabi (al-adabiy) ialah bentuk mashdar dan juga merupakan kata kerja dari kata adaba yang memiliki arti tatakrama dan sopan santun. Kemudian, kata *al-ijtima'iy* yang memiliki arti kemasyarakatan. Dapat disimpulkan corak adabi ijtima'i ialah corak tafsir yang fokus terhadap sastra budaya dan kemasyarakatan.<sup>2</sup>

Adapun corak adabi ijtima'i dalam pembahasan ini adalah tentang makna *Lailah al-Qodar* dalam surat *al-Qodar*. Penempatan surat dalam al-Qur'an dilakukan langsung atas perintah Allah SWT dan dari peraturannya ditemukan keserasian yang mengagumkan. Kalau dalam surat Iqra Nabi SAW diperintahkan untuk membaca, dan yang dibaca itu antara lain adalah al-Qur'an, maka wajib jika surat sesudahnya yakni surat al-Qadr ini berbicara tentang turunnya al-Qur'an, dan kemuliaan malam yang terpilih sebagai malam Nuzulul al-Qur'an yakni pada bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan memiliki sekian banyak keistimewaan, salah satu satunya adalah Lailah al-Qadr<sup>3</sup>.

Ramadhan merupakan bulan istimewa karena di dalamnya terdapat malam *Lailah al-Qodar* ayat 1-5. Malam *Lailah al-Qodar* adalah malam di mana Allah menurunkan Al-Qur'an. Tentu saja malam di mana Al-Qur'an turun, adalah malam yang paling istimewa bagi umat muslim. Maka dari itu, banyak umat muslim yang mendambakannya. Kalau kemudian banyak masyarakat berbicara tentang malam

<sup>2</sup> Jajang A. Rohmana, *Sejarah tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*, (Bandung : Mujahid Press, 2014), 156-157

<sup>3</sup> M. Ishom El Saha, *Sketsa Al-Qur'an; Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur'an*, (Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2005), hlm. 374.

*Lailah al-Qadar* dengan mengait-ngaitkan dengan adanya semacam *barakah* yang akan diperoleh oleh mereka yang *ngepasi* malam tersebut, itu adalah wajar.<sup>4</sup>

Kebanyakan masyarakat percaya bahwa terjadinya malam *Lailah al-Qadar* pada tanggal ganjil seperti pada malam tanggal 21, 23, 25, 27 dan 29 di bulan Ramadhan membuat mereka semangat beribadah seperti berdzikir di masjid, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah dengan maksimal pada malam itu saja. Untuk seterusnya mungkin tidak atau santai dan *leyeh-leyeh* mengerjakan ibadah seperti sedia kala. Hanya mengharapkan malam yang lebih baik dari pada seribu bulan. Penulis mengira bahwa Nabi SAW tidak menginginkan umatnya seperti itu. Ada pula masyarakat yang meyakini bahwa *Lailah al-Qadar* mempunyai tanda-tanda yang mungkin bisa diraih oleh sebagian orang.

Sebagian ulama yang berpendapat bahwa *Lailah al-Qadar* hanya terjadi sekali itu dan tidak akan ada lagi sesudahnya. Ibnu Hajar merupakan salah satu pakar hadist menyebutkan alasan ulama-ulama itu, antara lain sebuah riwayat, Nabi SAW bersabda tentang *Lailah al-Qadar* yang menyatakan “*Innaha rufi'at*” (sesungguhnya malam *Lailah al-Qadar* telah terangkat, dalam arti sudah tidak ada lagi).<sup>5</sup> Al-Qur'an datang dengan memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di bumi ini. Al-Qur'an juga mengajak mereka untuk membuktikan adanya ketentuan dan kekuasaan Allah.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Mustofa Bisri, Editor, Achmad Ma'ruf Asrori, *Fikih Keseharian Gus Mus*, (Surabaya: Khalista 2005), hlm 247

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 415

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 15

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berbicara kemuliaan malam *Lailah al-Qadar* seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an Qs. Al-Qadr/97:1), yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatulqadar.

Ayat di atas menegaskan bahwa malam yang dikatakan memiliki nilai lebih baik dari seribu bulan. Pada malam ini juga Al-Qur'an diturunkan disebut "malam yang diberkahi" (Qs. Al-Dukhan/44:3).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya: Sesungguhnya Kami (mulai) menurunkannya pada malam yang diberkahi (Lailatulqadar).<sup>7</sup> Sesungguhnya Kamilah pemberi peringatan.

Terdapat pendapat bahwa terjadi malam *Lailah al-Qadar* pada 10 malam terakhir bulan Ramadhan. Pendapat ini berdasarkan hadist dari Aisyah yang mengatakan :

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ، مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Artinya: " Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam beritifikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadan dan dia bersabda, yang artinya: "Carilah malam Lailahul Qadar di (malam ganjil) pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan" " (HR: Bukhari 4/225 dan Muslim 1169).

Beberapa pendapat mengenai penafsiran mufassir pada ayat Lailah Al-Qadr yang dapat dijadikan sebagai pendukung, peneliti mengutip pendapat Al-Khazin menjelaskan bahwa Allah SWT menamai malam tersebut dengan malam Lailah Al-Qadr yaitu pada malam itulah ditetapkannya segala urusan, hukum, rizqi dan ajal, pada malam tersebut Allah menurunkan al-Qur'an sekaligus dari Lauh al Mahfuz menuju Bait al-Izzah di langit dunia, kemudian malaikat jibril menurunkannya

<sup>7</sup> Yang dimaksud dengan turunnya Al-Qur'an pada malam Lailatulqadar adalah bahwa Al-Qur'an untuk pertama kalinya diturunkan pada malam tersebut.



kepada Nabi Muhammad secara terpisah selama 33 tahun sesuai dengan kejadian-kejadian dan kebutuhan Nabi Muhammad SAW. Mengenai waktu kemunculan malam Lailah Al-Qadr ulama dalam masalah ini memiliki pendapat yang berbeda-beda, satu pendapat dikatakan malam tersebut berada pada 10 akhir bulan Ramadhan, terutama pada yang hari yang keenam, ketujuh, dan kelima pada sepuluh akhir bulan Ramadhan. Dikatakan juga waktu tersebut setiap bulan Ramadhan.<sup>8</sup>

Menurut Thabari dalam tafsirnya ia menulis bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an pada malam tersebut dengan cara sekaligus ke langit dunia. Malam Lailah Al-Qadr merupakan malam ketetapan yaitu ketika Allah menetapkan ketetapan pada sebuah tahun, adapun kemunculan malam Lailah Al-Qadr itu berada pada setiap bulan Ramadhan.<sup>9</sup>

Para mufasir dalam menginterpretasi makna suatu ayat tentu bervariasi, namun tetap berada pada konteks ayat dan tidak keluar dari makna sebenarnya yang diinginkan Allah SWT, karena kondisi sosial mufasir akan mempengaruhi corak dalam penafsiran. Imam al-Qusyairi Dalam Tafsir Latha'if al-Isyarah menjelaskan bahwa pada malam Lailah Al-Qadr itu telah ditetapkannya rahmat bagi para hamba-Nya, yaitu pada malam tersebut terdapat orang-orang yang beribadah dengan tingkat jiwa-jiwa mereka, dan pada malam itu juga terdapat orang-orang yang arif bersaksi dengan tingkat ibadah-ibadah mereka.

<sup>8</sup> Ala' Ad-Din Ali Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Al-Bagdadi, Tafsir al-Khazin, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2002), hlm. 876

<sup>9</sup> Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2000), hlm. 819

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Lailah AlQadr juga merupakan malam yang lebih baik dari pada seribu bulan selain dari malam Lailah Al-Qadr, kemunculan malam tersebut yaitu malam yang pendek bagi hamba yang dicintai karena pada malam tersebut mereka bercakap-cakap dan berbincang-bincang.<sup>10</sup> Muhammad Sahl bin Abdullah Al Tustari dalam Tafsir AtTustari menjelaskan bahwa malam Lailah Al-Qadr adalah malam ketetapan yang ditetapkan bagi para hambaNya.<sup>11</sup> Berbeda halnya menurut Syekh Abdul Qadir dalam Tafsir Al-Jailani menjelaskan bahwa malam Lailah Al-Qadr merupakan perkara ghaib yang tidak dapat diketahui seorangpun kecuali yang ‘Allamah (orang yang benar-benar alim) mengenai hal-hal yang bersifat gha’ib, seakan-akan malam Lailah Al-Qadr itu tertutup diantara malam pada tahun, atau berada pada malam-malam bulan Ramadhan, atau pada beberapa malam sepuluh akhir bulan Ramadhan.<sup>12</sup>

Seseorang yang menelaah terhadap ayat-ayat tentang Lailah Al-Qadr tentu ia tidak menemukan nash ayat yang menetapkan kapan terjadinya malam Lailah Al-Qadr ini secara pasti, bahkan ada satu riwayat yang menyebutkan bahwa Lailah Al-Qadr tidak akan datang lagi karena ia hanya diturunkan sekali, yaitu ketika al-Qur’an’ diturunkan. Namun ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Lailah Al-Qadr datang pada malam-malam ganjil pada malam ke sepuluh bulan. Ramadhan, tetapi tidak ada riwayat yang menetapkan dengan pasti pada malam ke berapa

<sup>10</sup> Abu al-Qasim Abd Al-Karim bin Hawazin bin Abd Al-Malik bin Thalhaf an Naisaburi al-Qusyairi al-Sufi, *Latha'if al-Isyarah*, (Libanon: Dar al-Ma'rifah, 1963), hlm. 229

<sup>11</sup> Sahl ibn ‘Abdullah ibn Yunus ibn Isa ‘ibn Abdullah ibn Rafi’ At-Tustari, *Tafsir AtTustari*, (Libanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2000), hlm. 777

<sup>12</sup> Muhyi Ad-Din Abd Al-Qadir Al-Jilani, *Tafsir al-Jailani*, (Libanon: Dar AlKutub Al-Ilmiah, 2014), hlm. 452

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lailah Al-Qadr muncul.<sup>13</sup> Banyak permasalahan lain yang muncul ketika membicarakan tentang Lailah Al-Qadr, selain dari kesamaran waktu kapan datangnya karena berbagai penafsiran yang berbeda, hal lain yang timbul adalah apa sebenarnya Lailah Al-Qadr itu, keutamaan apa yang terdapat di dalamnya serta tanda-tanda atau kondisi pada malam tersebut. Hal penting yang harus kita tahu dan pahami mengenai rahasia dibalik malam tersebut adalah sesuatu yang luarbiasa akan terjadi, diantaranya adalah; turunnya malaikat Jibril, dengan membawa al-Qur'an dan dengan keagungan terhadap al-Qur'an dari Allah, dan menentang bagi orang-orang yang tidak percaya terhadap al-Qur'an, bahwa al-Qur'an diturunkan oleh Allah dan dijadikannya malam itu sebagai malam yang penuh dengan keberkahan.<sup>14</sup>

Berdasarkan pada uraian singkat pada latar belakang masalah yang telah diutarakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai corak tafsir *adabi ijtima'i* dalam Surat Al-Qadr, dengan judul; **Menemukan Muatan Corak Al Adabiy Wal Ijtima'iy Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar).**

## B. Penegasan Istilah

### 1. Surat Al Qadar

Surat al-Qadr adalah sebuah tema central dalam pokok bahasan yang dapat memicu munculnya banyak pertanyaan-pertanyaan seputar Lailah al-Qadr, keutamaan yang dimiliki dan juga banyak umat muslim yang mendambakannya, misalnya bagaimana umat muslim mendapatkan malam mulia dan istimewa itu,

<sup>13</sup> Zainal Arifin, "Maksud dan Waktu malam al Qadar kajan terhadap QS. Al Qadar[97]" *Analica Islamica*, Vol. 5. No. 2, 2006, hlm. 203

<sup>14</sup> Umar Ibn Muhammad Ibn Umar Al-Khawarizmi, *Al-Kasyf 'an Haqiqi Ghawamidhi at-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1995), hlm. 176

dengan cara apa dan bagaimana umat muslim mengetahuinya apabila Lailah al-Qadr menghampirinya.<sup>15</sup> Selain hal itu, jika pemaknaan Lailah al-Qadr ditarik berdasarkan kajian para mufasir sufistik maka akan tersingkapnya makna dzahir dari sebuah ayat<sup>16</sup>. Maka dari itu peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang Penafsiran Surat al-Qadr, khususnya dalam segi penafsirannya yang akan menjawab persoalan tentang Lailah al-Qadr.<sup>17</sup> Adapun qadar menurut Al-Qurtubi ialah nilai yang tinggi atau yang mempunyai kedudukan yang tinggi<sup>18</sup>.

Lailatul qadar sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Aziz Muhammad AsSalam adalah satu keutamaan pada bulan Ramadhan. Secara etimologis (harfiyah), Lailatul qadar terdiri dari dua kata, yakni lail atau lailah yang berarti malam hari dan qadar yang bermakna ukuran atau ketetapan. Secara terminologis (maknawi), Lailatul qadar bermakna malam yang agung atau malam yang mulia. Ada juga yang mengatakan bahwa Lailatul qadar adalah malam penetapan Allah bagi perjalanan hidup manusia. Diturunkannya Al-Qur'an sebagai penetapan jalan hidup manusia yang harus dilalui, dengan berpaduan pada Al-Qur'an

## 2. Corak Al Adabiy Wal Ijtima'iy

Kata *al-adaby* dilihat dari bentuknya termasuk mashdar (infinitif) dari kata kerja (madhi) *aduba*, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi

<sup>15</sup> M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Al-Jurmiyyah*, (Jombang: Darul Hikmah, 2007), hlm. 142

<sup>16</sup> Fakhur Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, (Lebanon: Darul Fikr, 2005), Juz 11, hlm. 27

<sup>17</sup> Fakhur Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, (Lebanon: Darul Fikr, 2005), Juz 11, hlm. 27

<sup>18</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami Lil ahkamil Qur'an*, (Lebanon: Darul Kutubil Alamiyyah, 1993), Juz 20, hlm. 89.

seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah *al-adaby* bisa diterjemahkan sastra budaya. Sedangkan kata *al-ijtima'iy* bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan. Jadi secara etimologis tafsir *al-adaby al-Ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa di sebut dengan tafsir *sosio-kultural*.<sup>19</sup>

Berbagai model tafsir yang sudah mulai berkembang di Indonesia adalah tafsir *al-Adabi wa al-Ijtima'iy*. Model tafsir ini adalah tafsir yang pembahasannya lebih menekankan pada aspek-aspek sastra, budaya, dan kemasyarakatan. Definisi tafsir jenis ini dirinci dan di uraikan oleh para ahli sebagai berikut. Sebagai contoh, Muhammad Husai al-Dzahabi mengatakan tafsir *al-Adaby wa al-Ijtima'iy* adalah tafsir yang menyingkapkan *balaghah*, keindahan bahasa al-Quran dan ketelitian redaksinya, kemudian mengaitkan kandungan ayat-ayat al-Quran dengan sunatullah dan aturan hidup kemasyarakatan, yang berguna untuk memecahkan problematika umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya.<sup>20</sup>

### 3. Tafsir Tematik

Tafsir maudhu'i merupakan sebuah metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama' untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sebelum kita mengetahui secara mendalam tentang metode tafsir ini, maka akan peneliti paparkan pengertian metode tafsir ini. Tafsir secara bahasa mengikuti

<sup>19</sup>Supiana-M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: PUSTAKA ISLAMIKA, 2002), hlm. 316-317

<sup>20</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz, III, (Mesir: Dar alKitab al-Arabi, 1976), hlm. 215

wazan “*taf’iil*”, berasal dari kata alFasr yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “*dharabayadhribu*” dan *nashara yanshuru*”. Dikatakan, “*fasara (asy-syai’a) yafsiru*” dan “*yafsuru, fasran*” dan “*fasarahu*” artinya abanahu (menjelaskannya). Kata at-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.<sup>21</sup>

### C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Surat al-Qadr merupakan salah satu pendapat tentang turunnya Al-Qur’an,
2. Surat al-Qadr merupakan peristiwa yang terdapat di dalam al-Qur’an
3. Surat al-Qadr di kalangan masyarakat terdapat berbagai macam pertanyaan yang tidak ada habisnya.
4. Surat al-Qadr dari pandangan ulama dan ahli tafsir

### D. Batasan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis akan menarik suatu batasan masalah pada; Menemukan Muatan Corak Al *Adabiy Wal Ijtima’iy* Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar).

<sup>21</sup> Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 455

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### E. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis.

Pokok masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apasaja Muatan Corak Al *Adabiy Wal Ijtima'iy* Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar)?
2. Bagaimana Relevansi Corak Al *Adabiy Wal Ijtima'iy* Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar)?

### F. Tujuan dan manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Apasaja Muatan Corak Al *Adabiy Wal Ijtima'iy* Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar)
- b. Untuk mengetahui Relevansi Corak Al *Adabiy Wal Ijtima'iy* Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar).

#### 2. Manfaat Penelitian sebagai berikut:

1. Diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam khasanah tafsir dan untuk mengetahui salah satu Menemukan Muatan Corak Al *Adabiy Wal Ijtima'iy* Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar).
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Landasan Teori

#### 1. Corak Al Adabiy Wal Ijtima'iy

##### a. Pengertian Corak Al Adabiy Wal Ijtima'iy

Kata corak sendiri memiliki beberapa arti dalam kamus bahasa Indonesia. Corak bisa berarti bunga atau gambar, semacam warna dan karakter dalam warna-warna dasar.<sup>22</sup> Di sisi lain, kamus Indonesia-Arab mencirikan corak sebagai warna dan bentuk. Selain istilah corak, ada istilah lain yang sebanding seperti *ijtijah*, *nahiyat*, dan *madrasiat*. Kata *ijtijah* memiliki arti *wijhat* (arah). Kata *wijhat* dalam kamus Lisan al-'Arab memiliki arti "kiblat dan yang semakna dengannya".

Penggunaan kata *nahiyat* dapat dilihat pada penulisan al-Dzahabi yaitu (perhatian alZamakhsyari terhadap aspek sastra al-Qur'an). Selanjutnya pemakaian kata *madrasiat* al-tafsir dapat dilihat dalam kitab *Manahij al-Qur'an* (aliran kebahasaan dalam tafsir, aliran rasional dalam tafsir). Namun demikian, di antara berbagai istilah yang telah disebutkan, penggunaan istilah corak lebih banyak digunakan dalam tafsir.

Corak penafsiran adalah warna, arah, atau kecenderungan pemikiran yang menguasai sebuah karya tafsir.<sup>23</sup> Corak penafsiran juga menyiratkan tanda-tanda mufasir yang dipengaruhi oleh petunjuk, lingkungan, dan

<sup>22</sup> Muhammad Fuad Mursidi, "Corak Adabi Ijtima'i dalam tafsir al-Ibriz : Mengungkap Kearifan Lokal dalam Penafsiran KH. Bisri Musthofa", (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm.12.

<sup>23</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), hlm.387-388



aqidah.<sup>24</sup> Pendapat Fahad al-Rumi yang dikutip oleh Ridan dalam penelitiannya menyatakan bahwa corak tafsir dapat menjadi tujuan yang Corak tafsir terdiri dari lima macam: sufi, fiqih, falsafi, ilmi, dan adabi ijtima'i.<sup>25</sup> *Adabi* berarti kumpulan tulisan yang berisi beberapa pembahasan linguistik seperti nahwu, shorof, lughah, dan balaghah.<sup>26</sup>

Tafsir *adabi ijtima'i* bisa menjadi sebuah tafsir yang bertujuan untuk menyingkap keagungan dan kemukjizatan lafadz al-Qur'an, menjelaskan makna dan tujuan ayatayat al-Qur'an, dan memberikan data-data yang hampir sama dengan al-Qur'an. Tunduk pada aturan-aturan Al-Qur'an dalam hubungannya dengan masyarakat dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam secara khusus dan umum. Dalam pengembangannya, metode ini lebih mengarah pada penemuan kompromi antara Al-Qur'an dan epistemologi substansial. Selain itu, metode ini juga berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang hampir sama dengan Al-Qur'an dengan argumentasi yang kuat.<sup>27</sup>

Kata "*adabi ijtima'i*" merupakan kata majmu' yang terdiri dari dua kata: "*al-Adabi*" dan "*al-Ijtima'i*". Kata al-Adabi berasal dari kata kerja aduba yang berarti bertetangga, perilaku, dan tulisan. Selanjutnya, kata al-Ijtima'i mengandung arti masyarakat atau yang berhubungan dengan masyarakat.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>24</sup> Kusroni, "Menelusik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran al-Qur'an", Jurnal Ilmu al-Qur'an dan tafsir, Volume 10, Nomor 1, 2016, hlm.124

<sup>25</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, Metode tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya, Penerjemah Rosihon Anwar, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), HLM.9

<sup>26</sup> Ahmad Sarwat, *tafsir Bercorak Adabi Ijtima'i*, (Jakarta : Rumah Fiqh Publishing), hlm.10- 11.

<sup>27</sup> Abdul Hayy al-Farmawi....., hlm.37

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengertian *adabi ijtima'i* secara etimologis adalah budaya dan masyarakat. Secara etimologis, adabi ditemukan dalam tulisan seperti kajian struktur bahasa Arab yang disebut dengan nahwu, shorof, lughah, dan balaghoh. Dapat dikatakan bahwa adabi berkaitan dengan keindahan bahasa yang digunakan oleh mufasir. Sedangkan *ijtima'i* termasuk dalam penjelasan masalah-masalah sosial.<sup>28</sup>

Pendapat Muhammad Husain, yang dikutip oleh Ghafir, definisi lain dari tafsir adabi *ijtima'i* adalah tafsir yang menggunakan logat dasar dengan tujuan mengaplikasikan pemahaman pengungkapan al-Qur'an ke dalam kehidupan masyarakat. Pendapat Manna al-Qattan yang dikutip oleh Ghafir, tafsir adabi *ijtima'i* dapat berupa tafsir yang mengangkat kisah-kisah salaf dengan memanfaatkan kisah-kisah sunnatullah yang dapat dihubungkan dalam kehidupan sosial. Maknanya mengarah pada penyembuhan penyakit masyarakat melalui petunjuk al-Qur'an.<sup>29</sup>

Corak *adabi ijtima'i* mengungkapkan pentingnya menggunakan contoh-contoh untuk membantu masyarakat memahami ayat-ayat al-Qur'an, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap musykil oleh masyarakat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa corak *adabi ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya masyarakat, atau corak yang menekankan pada aspek redaksionalnya dan menyusun isi kandung ayat dengan katakata yang indah. tafsir ini menitikberatkan pada penjelasan tentang alQur'an

<sup>28</sup> Hikma Fiya, "Aurat dalam al-Qur'an (Analisis tafsir al-Adabi al-Ijtima'i al-Ahzab (33) : 59)", Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 1, Nomor 2, 2022, hlm.206

<sup>29</sup> Abd. Ghafir, "Sekilas Mengenal at-tafsir al-Adabi al-Ijtima'i, Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, Volume 1, Nomor 1, 2016, hlm.27

sebagai pedoman hidup dan analisis makna ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan hukum-hukum yang berlaku pada saat itu.<sup>30</sup>

Pendapat Saeed Muhammad Ali Ilyazi dalam bukunya yang berjudul *al Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, corak *adabi ijtima'i* memiliki dua implikasi. Yang pertama adalah penafsiran yang dibuat dari awal oleh penafsir (mufasir) untuk memperkuat pandangan seseorang tentang dunia yang mengubah cara hidup masyarakat. Dalam standar kehidupan, ada perdebatan antara pengandaian yang kuat dan lemah, antara kesimpulan yang kuat dan tidak berdaya, antara yang diketahui dan tidak diketahui, ilmu-ilmu sosial, serta yang berkaitan dengan masyarakat, baik sains maupun sejarah. Selain itu, corak *adabi ijtima'i* diharapkan dapat mengisi celah-celah yang selama ini diketahui oleh masyarakat dan kesulitan untuk mendapatkan alasannya.<sup>31</sup>

Para mufasir, dalam hal ini, memilih apa yang dapat secara efektif diarahkan kepada agama yang sesuai dengan pelajaran-pelajaran al-Qur'an yang terkandung dalam judul ilmu-ilmu sosial. Dalam hal ini, hal tersebut dibandingkan dengan bagaimana cara mengambil pandangan al-Qur'an dalam semua sudut pandang masyarakat dan membangun kehidupan bersama yang sesuai dengan hukum-hukumnya, seperti yang diantisipasi oleh hubungan terbuka itu sendiri, masalah-masalah keuangan, dan ilmu politik.

<sup>30</sup> Hikma Fiya....., hlm.207

<sup>31</sup> Hikma Fiya, "Aurat dalam al-Qur'an (Analisis tafsir al-Adabi al-Ijtima'i.....), hlm.207.

Dengan mencari ketegasan dalam setiap pandangan. Persoalannya, dalam pemahaman para mufasir antara pertimbangan taat dan hukum yang berlaku di masyarakat didasarkan sepenuhnya pada sisi al-Qur'an. Dalam hal ini, tidak diperkenankan melihat kehidupan masyarakat di luar substansi al-Qur'an. Dan memperhatikan kejadian-kejadian yang akan datang yang mencakup kedekatan mufasir, terutama pada hal-hal yang sesuai dengan pemahamannya dengan perenungan al-Qur'an, pada hal-hal yang berkaitan dengan keadaan.<sup>32</sup>

Corak *adabi ijtima'i* sendiri memiliki enam sudut pandang utama yang berkaitan dengan corak itu sendiri. Pertama, corak ini mencoba menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an terkandung dalam satu kesatuan yang utuh. Kedua, kandungan al-Qur'an yang bersifat universal (menyeluruh) dan berlaku untuk semua zaman. Ketiga, metode ini menetapkan hukum-hukum tentang berbagai masalah berdasarkan al-Qur'an. Keempat, corak ini mengutamakan penggunaan akal dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kelima, corak ini berusaha menghilangkan taqlid untuk menghindari kemunduran umat Islam. Keenam, corak ini berbicara tentang kehidupan sosial mufasir dan penerjemahan al-Qur'an pada saat ia menyusun kitab tersebut.<sup>33</sup>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>32</sup> Said Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum al-Jilid Awal*, (Teheran : Wizanah al-Tsiqafah wa al-Insyah al-Islam, 1386), hlm. 71-72

<sup>33</sup> Afrizal Nur, "Konsistensi Sayyid Qutb (1906-1966) dengan Corak tafsir al-Adabiy wal Ijtima'iy dan Dakwah wal Harakah", *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan*, Volume 24, Nomor 1, 2021, hlm.4.

## b. Latar belakang Munculnya Corak *Al Adabiy Wal Ijtima'iy*

Motivasi dan perkembangan tafsir di zaman modern telah berkembang secara bertahap dan pesat berkat semangat para ulama dan mufasir untuk memperbaiki penyakit sosial dan masalah-masalah sosial berdasarkan tuntunan al-Qura'n dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Kemudian muncul banyak corak dalam menafsirkan karya interpretasi modern. Seiring berjalannya waktu, arah dan corak penafsiran al-Qur'an menjadi semakin penting.

Hal ini terjadi karena sifat pemahaman, ilmu yang dinamis dan menarik. Munculnya nuansa yang berbeda dalam penafsiran al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari konteks, dari kecenderungan keilmuan mufasir itu sendiri. Keragaman corak tafsir menunjukkan kekayaan khazanah keilmuan dan ideologi Islam yang didasarkan pada Al-Quran. Dalam hal ini, Afrizal mencoba memahami corak dan pola penerapan kitab tafsir *Fi Zilalil Quran* karya Sayid Qutb. Menurutnya, corak yang dominan adalah al-Adabiy al-Ijtima'i.<sup>34</sup>

Kepopuleran corak ini dimulai pada masa Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905). Corak tafsir al-Adabi al-Ijtima'i dapat diartikan sebagai corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang secara lugas berkaitan dengan masyarakat, serta usaha-usaha yang berkaitan dengan masyarakat, serta usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalahnya berdasarkan petunjuk ayat-

<sup>34</sup> Afrizal Nur, *Op.Cit.*, hlm.2-3.

ayat al-Qur'an, dengan mengungkapkan petunjuk itu dengan bahasa yang mudah dipahami namun tetap enak didengar.<sup>35</sup> Para mufasir yang ingin tahu tentang penggunaan corak adabi ijtima'i untuk mendapatkan pemahaman mengenai kandungan al-Qur'an adalah karena keunggulan gaya bahasa yang digunakan. Selanjutnya, para mufasir ingin membuat penjelasan mereka dengan menggunakan gaya bahasa yang indah tanpa mengabaikan standar-standar yang ada di dalam al-Qur'an.

Dalam pengembangannya, mufasir juga memiliki tujuan lain agar orang-orang lebih penasaran untuk membaca al-Qur'an terutama karena gaya bahasa yang dapat digunakan dalam sehari-hari.<sup>36</sup> Beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak adabi ijtima'i adalah tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha, tafsir al-Maraghi karya al-Maraghi, tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Syekh Mahmud Syaltut, tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, tafsir al-Huda tafsir Qur'an Basa Jawi karya Bakrie Syahid, dan tafsir al-Azhar karya Hamka<sup>37</sup>.

### c. Corak penafsiran *Al Adabiy Wal Ijtima'iy*

Corak tafsir *al-Adaby al-Ijtima'i* adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-maslah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat,

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>35</sup> Kusroni, "Menelisis Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an", Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman, Volume 5, Nomor 2, 2017, hlm.143

<sup>36</sup> Abd. Ghafir, "Sekilas Mengenal at-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i", hlm.28-29.

<sup>37</sup>Hafid Nur Muhammad, Dewi Purwaningrum, "Corak Adabi Ijtima'i dalam Kajian tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar)", Jurnal Ilmu alQur'an dan Tafsir, Volume 10, Nomor 1, 2022, hlm.20

dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.<sup>38</sup> Corak penafsiran pada aliran tafsir ini meliputi beberapa hal pokok yaitu; *pertama*, memandang bahwa setiap surat merupakan satu kesatuan, ayat-ayatnya mempunyai hubungan yang serasi. Salah satu yang menonjol dalam tafsir ini adalah berusaha membuktikan bahwa ayat-ayat dan surat dalam al-Quran merupakan satu kesatuan yang utuh, sebab mustahil al-Quran sebagai kalamullah tidak memiliki relevansi dalam ayat-ayat dan surahnya.

Syaikh Muhammad Abduh, tokoh utama aliran tafsir ini membuktikan hal tersebut, dengan member contoh pada ayat 1 dan 2 surat al-Fajr, *Wal fajri walayalin 'asrin* (demi malam dan bulan kesepuluh). Menurut beliau, para mufassir tidak menjelaskan relevansi ayat tersebut karena menganggap tidak sejalan. Mereka member arti khusus, padahal kata al-fajr dan layal mempunyai pengertian umum. Sebab apabila al-Quran menyebutkan waktu tertentu, maka diberi ciri atau sifat tertentu pula, misalnya *yaum al-qiyamah*, *al-yaum amau'ud*, *laylat al-qadr*, dan sebagainya. Jadi al-fajr dan layal di atas menunjukkan waktu secara umum. Hubungan munasabah antara dua ayat tersebut terletak pada kesamaannya yakni fajar yang terbit dapat menggeser kegelapan malam dan akhirnya malam dikalahkan oleh terang yang merata.

*Kedua* adalah, keumuman kandungan al-Quran. Menurut Muhammad Abduh, kandungan al-Quran bersifat universal dan berlaku terus sampai hari

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>38</sup> Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), ctk. I, hlm. 108

kiamat. Di dalamnya terdapat pelajaran-pelajaran, janji dan ancaman, berita gembira dan siksa, serta ajaran tentang aqidah, akhlak dan ibadah yang dapat berlaku semua umat dan bangsa, bukan umat tertentu saja.<sup>39</sup> *Ketiga* adalah, al-Quran sumber utama *aqidah* dan *syariat* Islam. Untuk menetapkan suatu ketetapan hukum harus kembali kepada sumber yang pertama yaitu al-Quran. Muhammad Abduh sebagai tokoh utama aliran tafsir ini mengecam sementara mufassir yang menganggap bahwa sebagian ayat al-Quran musykil hanya tidak sejalan dengan pendapat aliran (*mazhabnya*).

*Keempat* adalah, menerangi taklid buta. Salah satu aliran tafsir ini adalah berusaha menghilangkan taklid buta dalam masyarakat Islam, karena dianggap menyebabkan umat Islam beku, tidak dinamis dan tidak mencerdaskan masyarakat. Pendapat tentang perlunya membuka pintu ijtihad dan usaha memerangi taklid didasarkan atas kepercayaan al-Quran pada kekuatan akal. *Kelima* adalah, penggunaan daya pikir serta nalar dan metode ilmiah. Di dalam al-Quran terdapat sejumlah ayat yang mengajak manusia melakukan nadzar (pengamatan) terhadap alamsemesta serta mengambil pelajaran dari pertanda kekuasaan Allah di alam semesta ini dan keajaiban pencipta-Nya. Karena itu lah Allah memberikan anugerah kepada manusia berupa dua macam ayat-Nya, yaitu alQuran (wahyu) dan ayat *kauniyyah* (alam semesta).<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Muhammad Abduh, *Tafsit Juz Amma*, (Kairo: Dar al-Hilal, 1986), hlm. 77

<sup>40</sup> Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (Kairo: Matba'ah al-Mannar, 1368 H), hlm 23



*Keenam* adalah, peranan akal (nalar) dalam pemahaman alQuran. Salah satu corak aliran Islam ini adalah penggunaan interpretasi oleh akal. Muhammad Abduh berpendapat bahwa alQuran sangat menghargai akal pikiran dan memberikan kedudukan yang terhormat. Karena itu, dalam alQuran banyak ayat yang menyuruh menggunakan akal pikiran seperti; *afala ta'qilun, afala tatafakkarun* dan sebagainya. Karena itu, wahyu dan akal kedudukannya merupakan tanda kekuasaan Allah dalam wujud ini. Kedua tanda kekuasaan itu tidak mungkin berlawanan, karena:

- 1) Keduanya menjadi tanda zat yang mutlak sempurna. Akal manusia memustahilkan adanya perlawanan antara tanda-tanda tersebut karena perlawanan itu berarti suatu kelemahan.
- 2) Wahyu dan akal keduanya menjadi sumber hidayah, keduanya menuntun pada jalan yang lurus untuk kehidupan manusia dan menentukan tujuan akhir manusia dalam kehidupannya di atas dunia ini. Kedua hal yang demikian keadaannya tidak akan berbeda di dalam garis besar dalam menentukan arah dan tujuan hidup manusia.

Muhammad Abduh meletakkan akal dalam kedudukan yang tinggi dalam menafsirkan ayat. Sebagai contoh, menurut beliau malaikat bukan merupakan satu “person” tetapi bersifat satu kekuatan yang berfungsi mengateur mekanisme pertumbuhan dan perkembangan makhluk-makhluk di alam semesta ini.

*Ketujuh*, tidak menjelaskan masalah mubham yang terdapat dalam alQuran. Aliran tafsir ini tidak menjelaskan yang mubha, yaitu persoalan yang

samara tau tidak di terangkan hakikatnya dalam alQuran. Sebagai contoh al-Baqarah (sapi betina) dan al-qaryah yang masing-masing di sebut dalam surat al-Baqarah ayat 67 dan ayat 58, juga wa faqihah, wa abba pada ayat 31 surat 'Abasa dan lain-lain. *Kedelapan*, sangat hati-hati mengambil riwayat yang bersumber dari sahabat dan tabi'in dan menolak *Israiliat*. Sekalipun tafsir ini bercorak *bi al-ma'tsur* disamping *aqli*, tetapi sangat behati-hati menerima riwayat dari sahabat dan tabi'in. bahkan menggunakan hadispun sangat selektif. Hal ini dilator belakangi oleh Muhammad Abduh yang sangatrasional sehingga tidak terlalu percaya pada rangkayan sanat ataupun hadits.

*Kesembilan* adalah, merelevensikan ayat-ayat alQuran dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan aliran tafsir ini yang berorientasi kepada kemasyarakatan, maka salah satu corak penafsirannya adalah mengkaitkan antara ayat alQuran dengan kebutuhan masyarakat. Pada masa Abduh, umat Isalam berada dalam cengkraman kolonia barat. Maka ttefsir ini berusaha membangkitkan umat dari tidurnya, bangkit melawan penjajah dan kembali mengkaji nilai-nnilai alQuran sehingga dapat mendorong pada pembangunan dan kemakmuran rakyat.

Sepeninggal Muhammad Abduh, karya tafsir ini dilanjutkan oleh Rashid Ridla. Dia berusaha mengkaji aya-ayat alQuran dengan berbagai disiplin ilmu seperti: fikih, ushul fikih, pengetahuan tentang *rijal al-hadits* (hukum-hukum) kemasyarakatan, pendapat-pendapat para mufassir dan sertab *ulum alQuran*.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi, corak penafsiran *al-Adaby al-Ijtima'* adalah corak penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan, suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya ayat kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

#### d. Tokoh Tafsir *Corak Al Adabiy Wal Ijtima'iy*

Tokoh utama aliran tafsir ini adalah Syaikh Muhammad Abduh adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ia dilahirkan di desa Mahallat Nashr di Kabupaten al-Buhairah, Mesir pada tahun 1849 M. ia berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya, tidak pula keturunan bangsawan.

Namun demikian ayahnya dikenal sebagai orang terhormat yang suka memberi pertolongan.<sup>41</sup> Muhammad Abduh terkenal sebagai orang yang tajam pemikirannya. Dalam usia enam tahun telah menghafal alQuran setelah itu ia di kirim ayahnya ke Tanta untuk belajar ilmu-ilmu agama kemudian pergi ke Kairo dan tinggal di Mesjid al-Azhar sebagai sufi, atas anjuran pamanya kemudian kehidupannya itu di tinggalkan

Mula-mula Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya ke Masjid al-Ahmadi Thantha untuk mempelajari tajwid al-Qur'an. Ia belajar disan sampai dua tahun. Setelah itu, ia memutuskan untuk kembali ke desanya dan bertani seperti saudara-saudara serta kaum kerabatnya. Waktu kembali ke desa inilah

<sup>41</sup> Quraish Syihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung, PUSTAKA HIDAYAH, 1994)hlm. 12-13

ia dikawinkan. Walaupun sudah kawin, ayahnya memaksanya untuk kembali belajar. Namun Muhammad Abduh sudah bertekad untuk tidak kembali. Maka ia lari ke desa Syibril Khit, di sana banyak paman dari pihak ayahnya bertempat tinggal. Di kota inilah ia bertemu dengan Syaikh Darwisy Khidr, salah seorang pamannya yang mempunyai pengetahuan tentang al-Qur'an. Sang paman berhasil mengubah pandangan pemuda Muhammad Abduh dari seorang yang membenci ilmu pengetahuan menjadi seorang yang menggemarinya.

Dari sini Muhammad Abduh kembali ke Masjid al-Ahmadi Thantha, dan kali ini minat dan pandangannya untuk belajar telah jauh berbeda disbanding pertama kali ia ke sana. Dari Thantha, Muhammad Abduh menuju ke Kairo untuk belajar di al-Azhar, yaitu pada bulan Februari, 1866. Namun system pengajaran ketika itu tidak berkenan di hatinya, karena menurut Abduh: “Kepada mahasiswa hanya dilontarkan pendapat-pendapat para ulama terdahulu tanpa mengantarkan mereka kepada usaha penelitian, perbandingan dan pentarjihan.” Namun demikian, di perguruan tinggi ia sempat berkenalan dengan sekian banyak dosen yang dikaguminya, antara lain:

- 1) Syaikh Hasan al-Thawil yang mengajarkan kitab filsafat, padahal kitab tersebut tidak diajarkan pada waktu itu.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Muhammad al-Basyuni, seorang yang banyak mencurahkan perhatian dalam bidang sastra bahasa, bukan melalui ajaran tata bahasa melainkan melalui kehalusan rasa dan kemampuan mempraktikkannya.<sup>42</sup>

Pada tahun 1294 H ia telah memperoleh ijazah sarjana dari al-Azhar. Kemudian, Jamaluddin al-Afghani ketika itu datang ke Mesir. Muahmmad Abduh bertemu dengan dia dan mendengarkan kuliah-kuliahnya, baik di rumahnya, di kafanya, ketika ia sedang berkunjung atau dikunjungi. Kedua tokoh ini mersa ada kesamaan tujuan dan cocok, sehingga mereka akhirnya saling membantu dan sama-sama menaruh rasa suka.<sup>43</sup> Setelah dua tahun sejak pertemuannya dengan Jamaluddin al-Afghani, terjadilah perubahan yang sangat berarti pada keperibadian Abduh, dan mulailah ia menulis kitab-kitab karangannya seperti *Risalah al-'Aridat* (1873), disusul kemudian dengan *Hasyiah-Syarah al-Jalal al-Dawwani Li al-Aqa'id al-Adhudhiyah* (1875). Dalam karangannya ini, Abduh yang ketika itu baru berumur 26 tahun telah menulis dengan mendalam tentang aliran-aliran filsafat, ilmu kalam (teologi) dan tasawuf, serta mengkritik pendapat-pendapat yang dianggapnya salah.<sup>44</sup>

Pada tahun 1888 Muahammad Abduh kembali ke tanah airnya yang sebelumnya ia berpindah-pidah tempat dengan berbagai alasan, dan oleh

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>42</sup> Quraish Syihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung, PUSTAKA HIDAYAH, 1994) hlm. 12-13

<sup>43</sup> Abdul Majid Abdus Salam Al Muhatsib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer* (Bangil: AL IZZAH, 1997), hlm.106

<sup>44</sup> Quraish Syihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung, PUSTAKA HIDAYAH, 1994), hlm. 14

pemerintah Mesir ia diberi tugas sebagai hakim di Pengadilan Daerah Banha. Walaupun ketika itu Abduh sangat berminat untuk mengajarnamun agaknya pemerintah Mesir sengaja untuk merintangangi, agar pemikiran-pemikirannya yang mungkin bertentangan dengan kebijakan pemerintah pada saat itu tidak dapat diteruskan pada putra-putri Mesir. Pada tahun 1905 Muhammad Abduh mencetuskan ide pembentukan universitas Mesir. Ide ini mendapat tanggapan antusias dari pemerintah maupun masyarakat, terbukti dengan disediakannya sebidang tanah untuk maksud tersebut. Namun sayang, universitas yang ia cita-citakan baru berdiri setelah ia berpulang ke Rahmatullah, dan universitas inilah yang kemudian menjadi “Universitas Kairo.”

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha telah merintis kebangkitan ilmiah dan memberikan buahnya kepada murid-muridnya. Kebangkitan ini berpusat pada kesadaran Islami, upaya pemahaman ajaran sosiologis Islam dan pemecahan agama terhadap problematika kehidupan masa kini. Benih-benih kebangkitan tersebut sebenarnya dimulai dengan gerakan Jamaluddin al-Afghani, yang kepadanya Abduh berguru. Abduh memebrikan mata kuliah tafsir di Universitas al-Azhar dan mendapat sambutan baik dari murid dan mahasiswanya. Dan Rasyid Ridha adalah murid paling tekun mempelajari mata kuliah tersebut, paling semangat dan mencatatnya dengan teliti, yang akhirnya dengan gurunya inilah ia buahkan kitab tafsir yang diberi nama *al-Manar*.<sup>45</sup> Pada 11 Juli 1905, Muhammad Abduh meninggal dunia di Kairo,

<sup>45</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Litera Nusantara, 2007), ctk. 10, hlm. 511-512

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Mesir. Yang menangisi kepergiannya bukan hanya umat Islam, tetapi ikut pula berduka sekian banyak tokoh non-Muslim.<sup>46</sup>

Disamping pengaruh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya maka salah satu kekerasan yang sangat membangkitkan semangat dan membuka cakrawala pandangan beliau adalah pertemuannya dengan Sayyid Jamaluddin al-Afghani pada 1872 M, untuk kemudian menjadi muridnya yang setia. Karena pengabdian gurunya itu, ia terjun kelapangan persurat kabaran. Beliau pernah di tunjuk sebagai redaktur surat kabar *Al-Waqiyah al-Rasmiyyah*. Kemudian setelah menyelesaikan pelajarannya di Dar al-Ulumia diangkar. Ia diangkat diangkat sebagi guru di perguruan tersebut.

Beliau bersama gurunya, Jamaluddin al-Afghani, dikenal sebagai modernis Islam yang menyeruan kepada umat Islam di dunia untuk bangkit dari tidurnya. Bangkit melawan kekuasaan asing yang menjajah tanah airnya, serta membangkitkan umat Islam agar dapat tampil sejajar dengan bangsa lain. Pemikiran-pemikiran beliau dituangkan melalui ceramah-ceramah, kuliah dan tulisan-tulisan, antara lain melalui penafsiran Alquran yang kemudian melahirkan metode yang baru dari metode sebelumnya. Karya tafsir beliau pada mulanya disajikan dalam bentuk kuliah, ceramah dan dajam bentuk tulisan.

Tafsirnya yang terkenal adalah *Tafsir Juz'amma*, diselesaikan pada tahun 1321 H di Maroko. *Tafsir Surah Wa al- 'Ashar* adalah hasil kuliah yang

<sup>46</sup> Quraish Syihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung, PUSTAKA HIDAYAH, 1994), hlm. 16-17

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disajikan kepada para ulama Aljazair, sedangkan Tafsir al-Fatihah sampai ayat 129 surat al-Nisa' di selesaikan di Mesir sewaktu menjalani enam tahun sisa umurnya, juga ada beberapa tafsir beliau secara persial pada sejumlah ayat.<sup>47</sup> Karya tafsir itu kemudian dikumpulkan oleh muridnya, Rasyid ridla melalui proses konsultasi. Setelah Muhammad Abduh wafat (1905 M) penafsiran itu dilanjutkan oleh Rashid Ridla sam[pai juz ke dua belas dari Tafsir Alquran al-Hakim, yang kemudian dikenal dengan Tafsir al-Manar.

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan di Qalmun, suatu kampung sekitar 4 km dari Tripoli, Lebanon, pada 27 Juamadil 'Ula 1282 H. Dia adalah bangsawan Arab yang mempunyai garis keturunan langsung dari Sayyidina Husain, Putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Putri Rasulullah saw. Disamping orangtuanya sendiri, Rasyid Ridha belajar juga kepada sekian banyak guru. Di masa kecil ia belajar di taman-taman pendidikan di kampungnya yang ketika itu dinamai *al-Kuttab*, di sana diajarkan membaca al-Qur'an, menulis, dan dasar-dasar berhitung. Setelah tamat Rasyid Ridha dikirim oleh orangtuanya ke Tripoli, Lebanon untuk belajar di Madrasah Ibtidaiyah yang mengajarkan Nahwu, Sharaf, Aqidah, Fiqh, behitung, dan ilmu bumi. Bahasa pengantar yang digunakan di sekolah tersebut adalah bahasa Turki, mengingat Lebanon pada saat itu berada di bawah kekuasaan Ustmaniyah. Mereka belajar di sana dipersiapkan untuk menjadi pegawai-pegawai pemerintah.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>47</sup> Muhammad Husai al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Mesir: Dar al- Kitab 1976),



Karena itu Rasyid Ridha tidak tertarik untuk belajar di sana. Setahun kemudian, yaitu pada tahun 1299 H/1822 M, ia pindah ke Sekolah Islam Negeri, yang merupakan sekolah terbaik pada saat itu dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, disamping diajarkan pula bahasa Turki dan Prancis. Sekolah ini didirikan oleh ulama besar Syam ketika itu, yakni Syaikh Husain al-Jisr. Syaikh inilah yang kelak mempunyai andil sangat besar terhadap perkembangan pemikiran Rasyid Ridha, karena hubungan antara keduanya tidak terhenti walaupun kemudian sekolah itu ditutup oleh pemerintah Turki. Syaikh Husan al-Jisr juga yang memberi kesempatan kepada Rasyid Ridha untuk menulis di beberapa surat kabar Tripoli, kesempatan itu kelak mengantarnya memimpin majalah *al-Manar*.<sup>48</sup>

Pada saat Rasyid Ridha memulai perjuangan di kampung halamannya, baik melalui pengajian-pengajian untuk kaum pria dan wanita maupun tulisan-tulisannya di media masa, Muhammad Abduh memimpin pula gerakan pembaruan di Mesir. Majalah *al-'Urwah al-Wutsqa* yang diterbitkan oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muahammad Abduh di Paris, yang tersebar ke seluruh dunia Islam, ikut dibaca pula oleh Rasyid Ridha dan member pengaruh sangat besar terhadap jiwanya, sehingga mengubah sikap pemuda yang berjiwa sufi ini menjadi pemuda yang penuh semangat. Kekagumannya kepada Muhammad Abduh bertambah mendalam sejak Abduh kembali ke Beirut untuk kedua kalinya pada 1885 dan mengajar sambil mengarang.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>48</sup> Quraish Syihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 1994), hlm. 59-61

Pertemuan antar keduanya terjadi ketika Syaikh Muhammad Abduh berkunjung ke Tripoli untuk menemui temannya, Syaikh Abdullah al-Barakah, yang mengajar di sekolah al-Khanutiyah. Berkat inilah mereka berdua bertemu untuk pertama kali. Pertemuan kedua terjadi pada tahun 1312 H/1894 M, juga di Tripoli. Kali ini Rasyid Ridha menemani Abduh sepanjang hari, sehingga banyak kesempatan bagi Rasyid Ridha untuk menanyakan sesuatu yang masih kabur baginya.<sup>49</sup>

Setelah lima tahun dari pertemuan kedua, maka baru pada 23 Rajab 1315 H/18 Januari 1898 M terjadi pertemuan ketiga di Kairo, Mesir. Sebulan setelah pertemuan ketiga ini, Rasyid Ridha mengemukakan keinginannya untuk menerbitkan suatu surat kabar yang mengolah masalah-masalah social, budaya dan agama. Pada mulanya Abduh tidak menyetujui gagasan ini, karena pada saat itu di Mesir sudah cukup banyak media massa, apalagi persoalan yang akan diolah kurang menarik perhatian umum. Namun Rasyid Ridha menyatakan tekadnya, walaupun harus menanggung kerugian selama satu sampai dua tahun setelah penerbitan itu. Akhirnya Abduh merestui dan memilih nama *al-Manar* dari sekian banyak nama yang diusulkan Rasyid Ridha. Akhirnya *al-Manar* melangsungkan launching pertamanya pada 22 Syawwal 1315 H/17 Maret 1898 M berupa Mingguan sebanyak delapan halaman dan mendapat sambutan hangat, bahkan bukan hanya di Mesir atau

<sup>49</sup> Quraish Syihab, *Ibid*, hlm. 59-61

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Negara-negara Arab sekitarnya saja, tetapi sampai ke Eropa bahkan ke Indonesia.<sup>50</sup>

Setelah suksesnya penerbitan majalah *al-Manar*, kemudian Rasyid Ridha menghimpun dan menambah penjelasan seperlunya dalam sebuah kitab tafsir yang juga diberi nama *al-Manar*, kitab tafsir ini mengandung pembaruan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Ia berusaha menghubungkan ajaran-ajaran al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat, disamping membuktikan bahwa Islam adalah agama yang memiliki sifat universal, umum, abadi dan cocok bagi segala keadaan, waktu dan tempat.<sup>51</sup>

Dalam perjalanan pulang dari kota Suez di Mesir, setelah mengantar pangeran Sa'ud al-Faisal, mobil yang dikendarainya mengalami kecelakaan dan ia menderita gegar otak. Selama dalam perjalanan, Rasyid Ridha hanya membaca al-Qur'an, walau ia telah sekian kali muntah. Setelah memperbaiki posisinya, tanpa disadari oleh orang-orang yang menyertainya, tokoh ini wafat dengan wajah yang sangat cerah dan disertai senyuman, pada 23 Jumadil 'Ula 1354 H, bertepatan dengan 22 Agustus 1935 M.<sup>52</sup>

Mufassir yang lain yang bercorak al-adabi wa al-ijtima'iy adalah Ahmad Mustafa al-Maraqhi dengan tafsirnya Tafsir al-Maraghi dan Abdul Halim Mahmud, dalam kitabnya Tafsir Alquran al-Karim.

<sup>50</sup> Quraish Syihab, *Op.Cit*, hlm. 59-64

<sup>51</sup> Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Firdaus, 2001), hlm. 161

<sup>52</sup> Quraish Syihab, *Op.Cit*, hlm. 65

### e. Contoh Corak *Al Adabiy Wal Ijtima'iy*

Pemikiran Muhammad Abduh yang dimasukkan dalam penafsiran atas al-Qur'an, yang dipublikasikan berdasarkan atas kitab yang diturunkan (wahyukan).perbedaan dalam tujuan menafsirkan al-Qur'an itu tampak ketika beliau menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan persepektif sosiologi, yang dapat menjelaskan bahwa al-Qur'an al-Hakim itu merupakan sumber kebahagiaan baik dalam konteks urusan agama dan urusan duniawi dalam setiap masa. Ketika spirit inilah, Muhammad Abduh memiliki pandangan yang bertolak belakang dengan para ahli tafsir klasik, bahwa nilai al-Qur'an ituterus mengalami peningkatan disebabkan minimnya pengaruh konseptual dari aturan-atura balaghah tentang sinonimitas kata dalam al-Qur'an. Hal itu sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

*“sesungguhnya Allah adalah Dzat yang maha penyayang serta pengasih kepada semua manusia”*. Maka yang harus digaris bawahi dari bentuk penggunaan dua lafazh yang menunjukkan pada dua makna yang sangat berdekatan ini adalah menggambarkan tartib (susunan) makna yang ditunjukkan kedua lafazh tersebut, dengan menunjukkan lafazh yang datang setelahnya itu memiliki makna yang lebih tinggi daripada makna lafazh sebelumnya.

Para ahli Balaghah kemudian menyebut kaidah ini dengan pola peningkatan dari makna yang lebih rendah ke makna yang lebih tinggi (*al-taraqi min al-adna ila al-a'la*). Serta pertanyaan yang terkait dengan keyakinan: Apakah para nabi itu lebih mulia derajatnya daripada derajat para malaikat? Maka golongan Mu'tazilah dan sebagian dari golongan Asy'ari-al-

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Baqilani dan al-Hilimi menyatakan bahwa para malaikat itu lebih utama derajatnya, sedangkan mazhab Asy'ari pada umumnya menyatakan bahwa para nabi itulah yang memiliki derajat yang lebih utama daripada malaikat. Telah terjadi perdebatan sengit seputar manakah yang lebih utama, ketika menafsirkan ayat 172 surat an-Nisa' yang berbunyi:

لَنْ يَسْتَنْكَفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكَفَ  
عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا

Artinya: “Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat kepada Allah, barang siapa yang enggan untuk menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya”. pada ayat tersebut para malaikat disebut setelah nabi Isa menurut tartib ayat.

Jelaslah, bahwa (al-Baqarah; 142) tidak menganut kaidah tersebut. Lafazh “*ra'uf*” (yang maha pengasih) itu menunjukkan pada makna “*kasih sayang yang sangat*”, dan lafazh itu memiliki madlul (makna yang ditunjukkan) lebih kuat dari lafazh “*rahim*” yang jatuh setelahnya. Dalam tafsir al-Sya’bi karya al-Jalalain terdapat beberapa alasan (sebab) aat ini tidak mengikuti kaidah balaghah, karena lafazh itu memiliki kandungan makna yang lebih karena adanya pemisah.<sup>53</sup>

#### f. Kelebihan dan kekurangan Corak Al Adabiy Wal Ijtima’iy

Kelebihan dari corak adabi ijtima’i terbagi menjadi lima kelebihan. Pertama, adanya penyederhanaan prinsip-prinsip ajaran al-Qur’an demi

<sup>53</sup> Ignaz Goldziher, *Op. Cit*, hlm 422

membangun kembali umat Islam.<sup>54</sup> Kedua, karena interpretasi (tafsir) berasal dari semangat dalam menggunakan akal sehat, maka corak ini jauh dari pengaruh faktor fanatik beberapa mazhab, cerita israiliyat, kebohongan takhayul, serta hadits dha'if dan maudhu'i. Ketiga, penafsiran ini tidak menimbulkan kerancuan (mutasyabihat) al-Qur'an dan tidak dibahas secara mendetail (*juz'iyat*). Keempat, tafsir ini mampu mengungkap keajaiban alQur'an, baik pada tataran risalah serta linguistik dan keindahan bahasa (balaghah). Kelima, tafsir ini juga cenderung menunjukkan adanya fenomena keagungan sunnatullah dan penguasanya tatanan sosial sekaligus menunjukkan keagungan penciptanya.

Kekurangan dari corak adabi ijtimai' terbagi menjadi tiga kelemahan. Pertama, karena terlalu bebas dalam menggunakan akal pikiran, maka sering melakukann kesalahan yang sebenarnya standard syariah diubah menjadi majaz. Kedua, dengan adanya pikiran yang bebas dapat menciptakan ajaran dan kepercayaan mu'tazilah yang berpartisipasi dalam penafsiran ini. Ketiga, karena sangat mudah untuk melemahkan dan memaudhu'kan hadits, bahkan jika hadits itu berada dalam kitab Shahih Muslim Bukhari.<sup>55</sup>

## 2. Surat Al-Qadar

### a. Pengertian Surat Al-Qadar

Kata surat terdiri dari kata bahasa Arab سورة bentuk jama'nya yaitu سور (sisa sesuatu), dalam KBBI kata surat adalah bagian atau bab yang ada di dalam

<sup>54</sup> Kusroni, "Mengenal Tafsir Tahlili Ijtihadi Corak Adabi Ijtima'i", Jurnal Ilmu alQur'an dan tafsir, Volume 10, Nomor 1, 2016, hlm.126.

<sup>55</sup> Abd. Ghafir, "Sekilas Mengenal at-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar)", hlm.32.

al-Qur'an. Secara istilah ulama mendefinisikannya dengan kumpulan ayat-ayat al-Qur'an' yang memiliki permulaan dan akhiran.<sup>56</sup>

Dari uraian di atas mengenai pengertian surat dapat digaris bawahi bahwa setiap surat dalam al-Qur'an harus terdiri dari kumpulan ayat, yang memiliki permulaan dan akhiran di dalamnya, dan juga paling tidak memiliki tiga ayat sebagaimana yang terdapat pada surat al-Kautsar.

Historis penamaan surat Al-Qadr dan juga surat-surat yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan tauqifi (penetapan dari Nabi berdasarkan wahyu) sebagaimana tertib surat, ini merupakan pendapat yang diungkapkan oleh azZarkasyi dan as-Suyuthi walaupun keduanya tidak menyatakan secara terus terang. Demikianlah ulama mengatakan bahwa ini merupakan ijma' yang telah disepakati, kendati demikian jika ditinjau lebih mendalam ulama berbeda pendapat dalam masalah ini, di masa Nabi, para sahabat telah mengenal namanama surat al-Qur'an, dan juga terdapat riwayat yang shahih oleh al-Baihaqi dan Ibn Umar yang mengatakan bahwa penamaan surat yang ada di al-Qur'an merupakan berasal dari Nabi. sehingga apa yang dikatakan oleh kedua ulama mengenai hal tersebut dapat diterima.<sup>57</sup>

Sama halnya dalam urutan penetapan surat dalam al-Qur'an juga merupakain tauqifi, sebagian lain mengatakan bahwa itu adalah ijthadi, dan juga sebagian yang lain menyatakan tauqifi dan ijthadi 33, dari beberapa uraian di atas dapat diuraikan menjadi tiga bagian, yaitu:

<sup>56</sup> Ansharuddin M, "Sistematika Susunan Surat di Dalam al-Qur'an Telaah Historis".  
Jurnal Studi Keislaman, Vol. 2, No. 2 (Desember 2016), hlm. 211

<sup>57</sup> bid., hlm. 212

- 1) Berdasarkan tauqifi, yaitu penetapan yang dilakukan oleh Nabi yang diberitahukan oleh malaikat Jibril berdasarkan perintah Allah SWT. Pendapat ini mengambil dalil bahwa Nabi ketika dalam solat membaca surat secara tertib. Selain itu, Hashar mengatakan bahwa, tertib surat dan peletakan ayat-ayat itu merupakan berdasarkan wahyu. Rasulullah memerintahkan “Letakkanlah ayat ini di tempat ini.” Hal demikian ini pula telah diperkuat dengan adanya riwayat-riwayat yang mutawatir.
- 2) Berdasarkan ijthadi, yaitu dalam urutan surat berdasarkan ijthad para sahabat, ini ditandai dengan para sahabat berbeda pendapat, seperti Ali menyusun surat berdasarkan tertib Asbab an Nuzul. Ibn Mas’ud, ia memulainya dengan diawali surat al-Baqarah, an-Nisaa’, kemudian Ali Imran. Dalam mushaf Ubay, ia memulai dengan diawali surat al-Fatihah, al-Baqarah, an-Nisaa’, kemudian Ali Imran.
- 3) Berdasarkan Taufiqi dan Ijthadi, yaitu surat-surat yang ada di dalam al-Qur’an disusun berdasarkan Taufiqi dan sebagian yang lainnya berdasarkan ijthad para sahabat

Lailatul qadar terdiri dari dua kata, lail atau lailah dan qadar. Kata lailah adalah malam, menurut ilmu nahwu kata al-lailah yaitu mulai terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar shadiq (malam hari).<sup>58</sup> Sedangkan kata Al-Qadar merupakan masdar dari lafadz qadartu aqdiru qadaron, yang dikehendaki dengan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



<sup>58</sup> M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Al-Jurmiyyah*, (Jombang: Darul Hikmah, 2007), hlm. 142



qadar (ketentuan) adalah suatu yang ditentukan oleh Allah dari urusan-urusan. Seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

إِنَّا كُلُّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.

Kata al-Qadra adalah bentuk mufrod (makna satu), bila huruf tengah di baca sukun (al-Qodra) merupakan bentuk masdar. Menurut Al-Wahidi al-Qadar secara bahasa bermakna ketentuan, yakni menjadikan sesuatu menyamai dengan yang lain tanpa adanya penambahan dan pengurangan.<sup>59</sup> Adapun qadar menurut Al-Qurtubi ialah nilai yang tinggi atau yang mempunyai kedudukan yang tinggi.<sup>60</sup>

Lailatul qadar sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Aziz Muhammad As-Salam adalah satu keutamaan pada bulan Ramadhan. Secara etimologis (harfiyah), Lailatul qadar terdiri dari dua kata, yakni lail atau lailah yang berarti malam hari dan qadar yang bermakna ukuran atau ketetapan. Secara terminologis (maknawi), Lailatul qadar bermakna malam yang agung atau malam yang mulia. Ada juga yang mengatakan bahwa Lailatul qadar adalah malam penetapan Allah bagi perjalanan hidup manusia. Diturunkannya Al-Qur'an sebagai penetapan jalan hidup manusia yang harus dilalui, dengan berpaduan pada Al-Qur'an.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Fakhrrur Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, (Lebanon: Darul Fikr, 2005), Juz 11, hlm. 27

<sup>60</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami Lil ahkamil Qur'an*, (Lebanon: Darul Kutubil Alamiyyah, 1993), Juz 20, hlm. 89.

<sup>61</sup> Abdul Aziz Muhammad As-Salam, *Menuai Hikmah Ramadhan dan Keistimewaan Lailatul Qadar*, terj. Abdul Rasyid Fauzi, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 235

Syeikh Ibnu Utsaimin menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ibrahim Al-Maqdisi mengenai tiga alasan proses penamaan “Lailatul Qadar,” yaitu:

- 1) Kata Qadar berarti “kemuliaan,”<sup>62</sup> penggunaan Qadar yang merujuk pada kemuliaan dapat dijumpai pada surat Al-An’am/ 6: 91 yang berbicara tentang kaum musyrik:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Artinya: Mereka (Bani Israil) tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, “Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menurunkan kitab suci (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Kamu (Bani Israil) menjadikannya lembaran-lembaran lepas. Kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.” Katakanlah, “Allah.” Kemudian, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan nya<sup>63</sup>.

- 2) Karena pada malam itu Allah menentukan takdir untuk satu tahun. Pada malam itu, Allah menggariskan apa-apa yang akan terjadi dalam satu tahun ke depan.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1993), Cet 5, hlm. 312-13.

<sup>63</sup> Kalimat ini diucapkan sebagai sindiran kepada mereka, seakan-akan mereka dipandang sebagai kanak-kanak yang belum berakal

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz 4. Cet 1, hlm. 191.

- 3) Karena pada malam itu, ibadah memiliki qadar (takaran) yang sangat tinggi<sup>65</sup>.

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ  
قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ قَامَ  
لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: dan diceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, diceritakan kepada kita Mu'adz bin Hisyam, bapakku menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Abi Katsir, berkata: diceritakan kepada kita Abu Salamah bin Abdur Rahman, sesungguhnya Abu Hurairah menceritakan kepada mereka: sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: “Barang siapa berdiri (untuk ibadah) pada bulan Ramadhan, dengan iman dan mengharap (pahala dari Allah), niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Barang siapa berdiri (untuk ibadah) pada malam lailatul qadar, dengan iman dan mengharap (pahala dari Allah), niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.<sup>66</sup>

Kata, لَيْلَة (Lailah) dan اِقْدَر (al-Qadr). Bentuk jama'nya adalah لَيْال (layalin). Al Farra' mengatakan bahwa kata لَيْلَة (Lailah) berasal dari kata لَيْلِيَة (lailiyah).<sup>67</sup> Kata لَيْلَة (Lailah) artinya adalah malam, yaitu malam yg muncul pada saat tenggelamnya matahari sampai terbitnya fajar, selain itu juga kata لَيْلَة (Lailah) memiliki arti hitam pekat.<sup>68</sup> Kata لَيْلَة dan لَيْل memiliki makna berbeda. Kata لَيْل memiliki arti jama'. Seperti dalam QS. Al-Baqarah[2]: 164 Allah berfirman:

<sup>65</sup> Abu Ibrahim Al-Maqdisi, *Misteri Lailatul Qadar*, op.cit., hlm. 13.

<sup>66</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim Bab At-targhib Fi Qiyami Ramadhan*, (Lebanon: Darul Hadis, 1994), Juz 4, hlm. 146.

<sup>67</sup> Ibnu Mandzur al-Afriqi al-Mishri, Op.Cit, hlm. 340

<sup>68</sup> Yelmi, “*Lailatul Qadr dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*”, Jurnal Al-Muqaranah, Vol. 6, No. 2, (2013), hlm. 53

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang,<sup>69</sup> bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.

Pada ayat di atas kata *بِو* di tulis tanpa menggunakan Ta' Marbutah, sehingga kata tersebut menunjukkan arti jama' yaitu di malam yang tak terbatas. Kata *ليلة* yang ada pada surat al-Qadr menunjukkan arti tunggal karena adanya Ta' Marbutah, memberikan isyarat bahwa malam yang dimaksud yaitu malam tertentu yang telah ditentukan, bukan berarti seluruh malam<sup>70</sup>

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna lailatul qadar di atas menjadi beberapa pendapat, antara lain: Mujahid berkata: "dinamakan lailatul qadar karena malam tersebut adalah malam hakim dan bisa berarti lailatul qadar adalah malam keputusan." Dinamakan malam keputusan karena sesungguhnya Allah SWT menamakan lailatul qadar adalah malam yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>69</sup> Pergantian malam dan siang akibat rotasi bumi menggerakkan udara secara global berupa angin. Dengan angin, kapal dapat bergerak menggunakan layar. Angin pula yang menggerakkan uap air dari lautan hingga membentuk awan lalu mendorongnya ke daratan hingga tercurah sebagai hujan. Dengan hujan itu, tumbuhlah tumbuhan yang menghidupi beragam jenis hewan.

<sup>70</sup> Ibnu Mandzur al-Afriqi al-Mishri, Op.Cit. hlm. 400

dikehendaki sebagai malam keputusan dari perkara Allah, dari tahun ini hingga tahun yang akan datang, dari perkara kematian, ajal, rizki dan yang lainnya.

Mengenai keputusan perkara itu Allah menyerahkan semua urusan itu terhadap 4 malaikat, di antaranya: Israfil, Mikail, Izra'il, dan Jibril Alaihis Salam. Az-Zuhri berkata: “dinamakan lailatul qadar karena pada malam itu memiliki kemuliaan dan keagungan.” Abu Bakr Al-Warraq berkata: “dinamakan lailatul qadar karena orang yang belum punya ketentuan (qadar), pada malam lailatul qadar ia memilikinya jika menghidupkan malam itu.” Al-Qurthubi mengatakan: “dinamakan lailatul qadar karena pada malam lailatul qadar diturunkan kitab yang memiliki nilai tinggi (qadar) kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kedudukan tinggi, terhadap umat yang mempunyai kedudukan tinggi.”<sup>71</sup>

Menurut satu pendapat dinamakan lailatul qadar karena pada malam lailatul qadar turun para malaikat yang mempunyai kedudukan berpangkat. Menurut pendapat lain dinamakan lailatul qadar karena pada malam lailatul qadar Allah menurunkan kebaikan, berkah dan ampunan. Sahel berkata: “dinamakan lailatul qadar karena pada malam lailatul qadar Allah menentukan rahmat terhadap orang-orang mukmin. Dan Al-Kholil berkata: “dinamakan lailatul qadar karena bumi pada malam lailatul qadar menjadi sempit sebab kehadiran para malaikat<sup>72</sup>. Seperti dalam firman Allah:

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet 7, hlm. 427

<sup>72</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami Li ahkamil Qur'an*, *op.cit.*, hlm. 89

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: Hendaklah orang yang lapang (rezekinya) memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari apa (harta) yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah kelak akan menganugerahkan kelapangan setelah kesempitan.

Hamka mengatakan, lailatul qadar adalah malam kemuliaan, karena setengah dari arti qadar itu ialah kemuliaan. Bisa juga diartikan lailatul qadar sebagai malam penentuan, karena pada waktu itulah mulai ditentukan khittah atau langkah yang akan ditempuh Rasul di dalam memberi petunjuk bagi umat manusia. Menurut Hamka jika lailatul qadar diartikan sebagai kemuliaan, maka mulai pada malam itulah kemuliaan tertinggi dianugerahkan kepada Nabi SAW. Karena itulah permulaan Malaikat Jibril menyatakan diri di hadapan beliau di dalam gua Hira'.

Pada malam itu pula perikemanusiaan diberi kemuliaan, dikeluarkan dari zhulummat, kegelapan, kepada nur, cahaya petunjuk Allah yang gilang-gemilang. Jika lailatul qadar diartikan penentuan, berarti di malam itu dimulai menentukan garis pemisah di antara kufur dengan iman, jahiliyah dengan Islam, syirik dengan tauhid, tidak kacau-balau lagi. Dari dua pengertian lailatul qadar tadi dapat diberi kesimpulan bahwa malam itu adalah malam istimewa dari segala malam. Malam mulai terang wahyu datang ke dunia kembali setelah terputus beberapa masa dengan habisnya tugas Nabi yang terdahulu. Bahwa

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Nabi Muhammad SAW adalah penutup dari segala Nabi dan segala Rasul (Khatimul Anbiya' wal Mursalin).<sup>73</sup>

Sebagian ulama lain mengatakan bahwa sebab dinamakan lailatul qadar, adalah karena Allah mentaqdirkan pada malam itu umur para manusia dan rezekirezeki mereka, yakni Allah menampakkan kepada para Malaikat yang diutus mengurus keadaan para makhluk apa yang Allah tetapkan untuk tahun itu, yaitu dari lailatul qadar sampai ke lailatul qadar yang akan datang.<sup>74</sup>

#### b. Asbab An-Nuzul Surat Al-Qadr

Lailatul qadar ditetapkan sebagai malam yang digunakan Allah untuk menurunkan Al-Qur'an secara sekaligus ke bait al-izzah di langit bumi, kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur. Penetapan malam lailatul qadar sebagai waktu turunnya Al-Qur'an merujuk kepada firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatulqadar.

Penurunan wahyu Al-Qur'an untuk pertama kalinya kepada Rasulullah SAW. Terjadi pada malam al-Qadar dan sewaktu berada di Gua Hira. Kemudian Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun, yaitu 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Peristiwa penurunan AlQur'an diabadikan Allah dalam Al-Qur'an. Seperti firman Allah SWT:

<sup>73</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Juz 10. Cet. 1, hlm. 8068.

<sup>74</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Puasa*, (Semarang: Rizki Putra, 2002), hlm. 207

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya: Sesungguhnya Kami (mulai) menurunkannya pada malam yang diberkahi (Lailatul qadar)<sup>75</sup> Sesungguhnya Kami lah pemberi peringatan.

Demikian ayat-ayat di atas menjelaskan, diturunkan pada bulan Ramadhan, lailatul qadar, dan malam penuh keberkahan (lailah mubarakah). Ketiga ayat di atas tidak bertentangan, sebab ketiga ayat tadi merujuk pada satu objek. Lailah mubarakah adalah lailatul qadar yang ada pada bulan Ramadhan.<sup>76</sup>

Namun, para ulama berbeda pendapat tentang maksud “turunnya Al-Qur’an” (nuzul Al-Qur’an) pada ayat-ayat itu. Secara garis besar, pendapat itu dapat dikategorikan dalam beberapa pendapat, antara lain: Pendapat yang

<sup>75</sup> Yang dimaksud dengan turunnya Al-Qur'an pada malam Lailatulqadar adalah bahwa Al-Qur'an untuk pertama kalinya diturunkan pada malam tersebut

<sup>76</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami Lil ahkamil Qur'an*, op.cit., hlm. 88.



dikemukakan oleh Ibnu Abbas. Pendapat ini menjelaskan bahwa makna “turunnya Al-Qur’an” pada ketiga ayat di atas adalah Al-Qur’an diturunkan secara sekaligus dari lauh al-mahfuzh ke baitul izzah (langit bumi). Setelah itu, Al-Qur’an turun secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW. Selama 23 tahun seiring peristiwa-peristiwa yang terjadi semenjak Nabi Muhammad diutus sampai wafat.<sup>77</sup>

Pendapat lain dikatakan oleh Al-Mawardi dari riwayat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Al-Qur’an diturunkan pada bulan Ramadhan, dan di dalamnya terdapat lailatul qadar, lailatul mubarakah, diturunkan sekaligus dari Allah dari lauh al-mahfuz diterima oleh malaikat pencatat ke langit dunia, maka malaikat pencatat itu mengangsur kepada Jibril selama 20 tahun, dan jibril mengangsurnya selama 20 tahun. pada malam lailatul qadar, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur.<sup>78</sup> Ibnu Abbas kemudian membacakan ayat:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: Al-Qur’an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap.

Ibnu Arabi mengatakan mengenai pendapat Al-Mawardi, hal ini bathil, antara Jibril dengan Allah tidak ada perantara, antara Jibril dengan Nabi tidak ada perantara.<sup>79</sup> Kemudian pendapat yang dikemukakan Asy-Sya’bi (w. 109 H). Pendapat ini menjelaskan bahwa makna “turunnya Al-Qur’an” pada ketiga ayat

1. Dirang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, op.cit., Juz 7. Cet. 1, hlm. 564.

<sup>78</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami Lil ahkamil Qur’an*, op.cit., hlm. 88

<sup>79</sup> Ibnu Arabi, *Tafsir Ahkamul Qur’an*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), hlm. 427

di atas adalah turunnya Al-Qur'an untuk pertama kalinya kepada Nabi Muhammad SAW. Menurutnya, Al-Qur'an pertama kali turun pada malam lailatul qadar (bulan Ramadhan), yakni malam yang penuh berkah. Selanjutnya, turun secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW selama 23 tahun mengikuti kejadian dan peristiwa yang dihadapi. Dengan pendapatnya, Asy-Sya'bi berkesan menolak turunnya Al-Qur'an sekaligus dari lauh al-mahfuzh ke bait al-izzah.<sup>80</sup>

Al-Alusi berkata tentang pendapat Ibnu Hajar dalam Syarah Bukhari adalah bahwa Al-Qur'an diturunkan sekaligus dari lauhul al-mahfuz ke baitul Izzah di langit dunia. Bahkan sebagian ulama menyatakan hal ini dianggap sebagai ijma' (kesepakatan).<sup>81</sup> Sebagian ulama mengatakan jika turunnya Al-Qur'an. Dalam hal ini, lailatul qadar hanya terjadi sekali saja. Tidak terulang, yaitu pada turunnya Al-Qur'an. Mereka meyakini peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 17 Ramadhan, berdasarkan firman Allah:

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنتُمْ أَمْنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّفَىٰ الْجَمْعِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

Artinya: Ketahuilah, sesungguhnya apa pun yang kamu peroleh sebagai rampasan perang,<sup>82</sup> maka seperlimanya untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnusabil,<sup>83</sup> jika

<sup>80</sup> Al-Qurthubi, Tafsir Al-Jami Lil ahkamil Qur'an, op.cit., hlm. 88.

<sup>81</sup> Al-Alusi, Tafsir Ruhul Ma'ani, (Lebanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005), hlm. 412.

<sup>82</sup> Yang dimaksud dengan rampasan perang di sini adalah harta yang diperoleh dari orang-orang kafir melalui pertempuran. Adapun harta yang diperoleh tanpa melalui pertempuran disebut fai'. Pembagian dalam ayat ini hanya berkaitan dengan ganimah saja

<sup>83</sup> Seperlima dari ganimah itu dibagi kepada: (1) Allah Swt. dan Rasul-Nya, (2) kerabat Rasul (Bani Hasyim dan Bani Muttalib), (3) anak yatim, (4) orang miskin, dan (5) ibnusabil, yaitu orang yang sedang dalam perjalanan. Adapun empat per lima dari ganimah itu dibagikan kepada mereka yang ikut bertempur

kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad) pada hari al-furqān (pembeda), yaitu pada hari bertemunya dua pasukan.<sup>84</sup> Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Wahbah Zuhaily mengatakan : adapun mengenai surat Al-Anfal ayat 41, maka tidak menghendaki batasan turunnya Al-Qur'an, akan tetapi ayat itu mengingatkan kaum mukmin tentang wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada perang badar dalam 17 Ramadhan berupa ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum-hukum peperangan, Malaikat, dan adanya pertolongan. Perang badar dinamakan yaumul furqan karena sesungguhnya terdapat pemisah di antara hak dan bathil.<sup>85</sup>

Berdasarkan pendapat di atas jika Al-Qur'an turun sekaligus dari lauh mahfudz ke bait al-izzah pada 17 Ramadhan, maka lailatul qadar terjadi pada tanggal itu. Hal ini bertentangan dengan mayoritas ulama. Jika Al-Qur'an turun pertama kalinya kepada Nabi pada tanggal 17 Ramadhan, ini juga menjadi problem. Karena, perang badar terjadi di Madinah, sedangkan ayat 1-5 dari surat Al-Alaq, ayat-ayat yang dipandang mayoritas ulama sebagai ayat yang pertama turun kepada Nabi Muhammad, dan turun di Makkah.<sup>86</sup>

### c. Tanda-tanda Kedatangan Lailatul Qadar

Surah Al-Qadr adalah surah ke-97 menurut urutannya di dalam Mushaf. Ia ditempatkan sesudah surah Al-Alaq. Para ulama al-Qur'an menyatakan bahwa ia turun jauh sesudah turunnya surah Iqra'. Bahkan sebagian diantara mereka,

<sup>84</sup> Hari bertemunya dua pasukan pada Perang Badar (Jumat, 17 Ramadan 2 H). Sebagian mufasir berpendapat bahwa ayat ini mengisyaratkan permulaan turunnya Al-Qur'an pada malam 17 Ramadan

<sup>85</sup> Wahbah Zuhaily, Tafsir Al-Munir, *op.cit.*, hlm. 721

<sup>86</sup> Abdul Aziz Muhammad As-Salam, *Menuai Hikmah Ramadhan dan Keistimewaan Lailatul Qadar*, *op.cit.*, hlm. 246

menyatakan bahwa surah al-Qadr turun setelah Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah. Memang turun Nya al-Qur'an lima belas abad yang lalu terjadi pada malam Lailah al-Qadr , tetapi itu bukan bearti bahwa ketika itu saja malam mulai itu hadir. Ini juga bearti bahwa kemuliannya bukan hanya disebabkan karena al Qur'an ketika itu turun, tetapi karena adanya faktor pada malam itu sendiri. Nah, apakah bila Lailah al-Qadr hadir, ia akan menemui setiap orang yang terjaga pada malam khadiranya itu ? tidak sedikit umat Islam yang menduganya demikian.

Namun menurut Quraish Shihab dugaan itu keliru, karena hal itu dapat berarti bahwa yang memperoleh keistimewaan adalah yang terjaga baik untuk menyambutnya maupun tidak. Disisi lain berarti bahwa kehadirannya ditandai oleh hal-hal yang bersifat fisik material, sedangkan riwayat-tiwayat demikian tidak dapat dipertanggung jawabkan kesahihannya.<sup>87</sup>

Seandainya ada tanda-tanda fisik material, maka itupun tak akan ditemui oleh orang-orang yang tidak mempersiapkan diri dan menyucikan jiwa guna menyambutnya. Air dan minyak tidak akan menyatu dan bertemu. Kebaikan dan kemuliaan yang dihadirkan oleh Lailah al-Qadr tidak mungkin akan diraih kecuali oarang-orang tal-Qadr, itu sebabnya bulan Ramadha>n menjadi bulan kehadiranya, karena bulan ini adalah bulan penyucian jiwa, dan itu pula sebabnya sehingga ia diduga oleh Rasulullah datang pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Karena ketika itu diharapkan jiwa manusia yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>87</sup> M. Ishom El Saha, M.A, *Sketsa Al-Qur'an; Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur'an*, (Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2005), hlm 377

berpuasa dua puluh hari sebelumnya telah mencapai satu tingkat kesadaran dan kesucian yang memungkinkan Lailah al-Qadr berkenan mampir menemuinya, dan itu sebabnya Rasulullah Saw Menganjurkan sekaligus mempraktikkan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

Apabila jiwa telah siap, kesadaran telah mulai bersemi dan Lailah al-Qadr datang menemui seseorang, ketika itu, malam kehadirannya menjadi saat Qadr dalam arti, saat menentukan bagi perjalanan sejarah hidupnya dimasa-masa akan datang. Menurut Al-Qurt}ubi tanda-tanda Lailah al-Qadr adalah sesungguhnya matahari terbit di pagi harinya putih bersih, tidak panas dan tidak dingin. Hasan berkata: Nabi pernah bersabda tentang Lailah al-Qadr, sesungguhnya di antara tanda-tanda Lailah al-Qadr adalah sesungguhnya malam itu sedang lagi terang, tidak panas dan tidak dingin. Dan matahari pada pagi harinya terbit tidak panas dan dingin. Ubaid bin Umair berkata: pada malam 27 aku berada dilautan, aku dapatkan airnya rasanya tawar dan lembut.

Lailatul qadar memiliki tanda-tanda, di antara tanda-tanda tersebut ada yang terjadi pada malam itu sendiri, ada juga tanda-tanda yang terjadi setelah malam tersebut, seperti:

1) Ubay bin Ka'ab telah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وَأَمَّا تَهَا أَنْ تَطَّلَعَ الشَّمْسُ فِي صَبِيحَةٍ يَوْمَهَا بَيَضَاءٌ لَا شُعَاعَ لَهَا

Artinya: “Sesungguhnya matahari yang keluar pada hari itu tidak begitu bercahaya (suram).<sup>88</sup>

<sup>88</sup> Imam Muslim, Shahih Muslim, *op.cit.*, hlm. 150.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Ada ketenangan dan ketentraman yang diturunkan oleh para malaikat. Seorang akan merasakan ketentraman hati, lapang dada dan lezatnya ibadah di malam tersebut yang tidak dia rasakan di malam lain.

3) Terkadang seseorang melihat malam tersebut dalam mimpinya, sebagaimana yang dialami sebagian sahabat.<sup>89</sup>

4) Pagi harinya matahari terbit dengan cerah, tidak ada cahaya tajamnya. Diriwayatkan dari Ubay bib Ka'ab, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Pagi hari malam lailatul qadar matahari terbit tanpa cahaya yang menyinari, ia bagaikan bejana hingga naik.<sup>90</sup> Para ulama berselisih pendapat tentang tanda-tanda datangnya lailatul qadar. Apakah tanda-tanda itu dapat dilihat oleh mereka yang mendapatkannya atau tidak? Tanda-tanda itu antara lain:

- 1) Orang yang mendapati malam al-Qadar melihat bahwa segala sesuatu yang ada di bumi dan langit bersujud kehadirat Allah.
- 2) Orang yang mendapati malam al-Qadar melihat bahwa alam terang benderang, walaupun di tempat-tempat yang gelap sekalipun.
- 3) Orang yang mendapati malam al-Qadar, mendengar salam malaikat dan tutur katanya.
- 4) Orang yang mendapati malam al-Qadar, dikabulkan segala do'anya.<sup>91</sup>

Menurut penulis bahwa yang disebutkan di atas tentang tanda-tanda lailatul qadar itu adalah tidak lazim. Tidak diisyaratkan untuk tanda hasilnya,

<sup>89</sup> Abu Malik Kamal, *Ensiklopedi Puasa & Zakat*, terj. Abu Syafiq dkk, (solo: Roemah Buku Sidowayah, 2010), hlm. 125

<sup>90</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, op.cit., hlm. 152

<sup>91</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Puasa*, op.cit., hlm. 226.

atau telah mendapatinya, melihat tanda-tanda tersebut, atau mendengarnya. Menurut Al-Qurthubi tanda-tanda lailatul qadar adalah sesungguhnya matahari terbit di pagi harinya putih bersih, tidak panas dan tidak dingin. Hasan berkata: Nabi pernah bersabda tentang lailatul qadar, sesungguhnya di antara tanda-tanda lailatul qadar adalah sesungguhnya malam itu sedang lagi terang, tidak panas dan tidak dingin. Dan matahari pada pagi harinya terbit tidak panas dan dingin. Ubaid bin Umair berkata: pada malam 27 aku berada dilautan, aku dapatkan airnya rasanya tawar dan lembut.<sup>92</sup>

Menurut Wahbah Zuhaily tanda-tanda lailatul qadar adalah sesungguhnya matahari terbit di pagi harinya putih bersih, tidak panas dan tidak dingin. Diriwayatkan dari Abu Daud At-Tayalisi dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: di malam lailatul qadar, yaitu malam yang sedang lagi terang, tidak panas dan tidak dingin. Pagi harinya matahari bersinar lemah kemerah-merahan. Jabir bin Abdullah berkata: sesungguhnya aku telah melihat malam lailatul qadar, lalu aku dijadikan lupa kepadanya, malam lailatul qadar itu ada pada sepuluh terakhir (bulan Ramadhan). Pertandanya ialah cerah dan terang, suhunya tidak panas dan tidak dingin, seakan-akan malam itu terdapat rembulan, setan tidak dapat keluar di malam itu hingga pagi harinya.<sup>93</sup>

Tanda malam al-Qadar yang diterangkan dalam hadis ialah terbit matahari pada pagi hari dengan bentuk yang putih bersih, bagai bulan purnama, tidak mempunyai sinar yang keras, hanya lembut. Siangnya tidak dirasa panas padahal

<sup>92</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami Lil ahkamil Qur'an*, *op.cit.*, hlm. 92

<sup>93</sup> Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, *op.cit.*, hlm. 728

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

matahari sangat cerah, terang benderang. Dikatakan juga sebagai tanda bahwa malam al-Qadar itu telah datang, udaranya sangat nyaman, tidak panas dan tidak dingin.<sup>94</sup> Menurut Syaikh Abdul Khaliq As-Syarif sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ibrahim Al-Maqdisi mengatakan: tanda-tanda lailatul qadar akan ditunjukkan dengan terbitnya matahari yang cerah pada pagi harinya, dengan cuaca yang sejuk.

Syeikh Muhammad Al-Munajjid mengatakan, matahari yang terbit tidak menyilaukan. Yusuf Al-Qardhawi menambahkan, terdapat juga berbagai tanda, seperti cahayanya merah kelemah-lemahan dan pada malam itu hujan, angin sepoi-sepoi, tiada bau dan tiada sejuk.<sup>95</sup> Yusuf Al-Qardhawi berkata, semua tanda ini tidak memberi kepastian mengenainya. Tidak mungkin berulang-ulang, karena malam al-Qadar selalu berbeda-beda cuacanya di berbagai negara, berbeda pula waktunya. Ia mungkin dijumpai di sebuah negara Islam yang tiada putus hujannya, dan kemungkinan di negara lain yang keluarganya sedang shalat istisqa, yang sedang dilanda kemarau, dan negara-negara berbeda dari segi kepanasan dan kesejukannya, naik matahari dan turunnya, kuat atau lemah pancarannya, maka mustahil untuk mendapat titik pertemuan ini. Kajian ulama mengatakan, “Boleh diambil malam-malam tertentu lailatul qadar dari sebagian manusia. Ia hanya terlihat pada seseorang saja yang melihatnya. Atau menerima mimpi dalam tidur, atau berlaku (karamah) keajaiban yang luar biasa. Atau terjadi pada seluruh umat Islam agar ia menerima pahala kepada siapa saja yang

<sup>94</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Puasa, op.cit.*, hlm. 226

<sup>95</sup> bu Ibrahim Al-Maqdisi, *Misteri Lailatul Qadar, op.cit.*, hlm. 27

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



berpeluang melakukannya. Mayoritas ulama mengambil pandangan yang awal tadi.<sup>96</sup>

Sementara itu Ibnu Munir mengatakan: “Lailatul Qadar” tidak selamanya harus diiringi keajaiban atau kejadian aneh, karena Allah SWT Maha mulia dan memberikan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Sehingga ada yang mendapatkan lailatul qadar hanya dengan beribadah tanpa melihat adanya keanehan, dan ada sebagian lain yang melihat keanehan tanpa disertai ibadah, maka ibadah tanpa disertai keanehan, kedudukannya akan jauh lebih utama di sisi Allah.<sup>97</sup>

#### d. Penetapan Waktu Malam Lailatul Qadar

Mayoritas ulama berpendapat bahwa lailatul qadar akan terus ada pada setiap bulan Ramadhan sampai hari kiamat. Mayoritas ulama menambahkan lailatul qadar terdapat pada tiap-tiap tahun pada bulan Ramadhan. Kemudian Abu Razin Al-Uqaily mengatakan: sesungguhnya malam lailatul qadar terdapat pada malam pertama dari bulan Ramadhan. Al-Hasan dan Ibnu Ishaq dan Abdullah bin Zubair mengatakan: malam lailatul qadar terdapat pada malam ke 17 dari bulan Ramadhan. Dan ada juga yang mengatakan pada 19 Ramadhan. As-Shahih AlMasyhur Malik, As-Syafi’i, Al-Auza’i, Abi Tsur dan Ahmad mengatakan malam lailatul qadar terdapat pada 10 malam terakhir pada bulan Ramadhan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>96</sup> Abdul Aziz Muhammad As-Salam, *Menuai Hikmah Ramadhan dan Keistimewaan Lailatul Qadar*, op.cit., hlm. 262.

<sup>97</sup> Gus Arifin, *Puasa Ramadhan bagi Orang Sibuk*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 94.

Ada yang mengatakan lailatul qadar jatuh pada tanggal 21 Ramadhan. Muamar dan Abdullah bin Unais mengatakan lailatul qadar jatuh pada 23 Ramadhan. Dikatakan bahwa lailatul qadar jatuh pada 25 Ramadhan. Malik mengatakan lailatul qadar jatuh pada 9 hari terakhir pada bulan Ramadhan, yakni 21, pada tujuh malam terakhir yakni 23, pada lima malam terakhir yakni 25. Dikatakan dari Ali, Aisyah, Mua'wiyah dan Ubay bin Ka'ab bahwa lailatul qadar berada pada malam ke 27 dari Ramadhan.<sup>98</sup>

Fakhrur Razi mengatakan tentang perbedaan dalam menentukan malam lailatul qadar terdapat beberapa pendapat, antara lain: Ibnu Razin berkata malam itu terjadi pada malam pertama bulan Ramadhan. Hasan Al-Bisri mengatakan malam itu pada 17 Ramadhan. Anas berkata malam itu pada 19 Ramadhan. Muhammad bin Ishaq mengatakan malam itu pada 21 Ramadhan. Ibnu Abbas mengatakan malam itu pada 23 Ramadhan.

Ibnu Mas'ud mengatakan malam itu pada 24 Ramadhan. Abu Dzar Al-Ghifari mengatakan malam itu pada 25 Ramadhan. Ubay bin Ka'ab dan sekelompok sahabat mengatakan malam itu pada 27 Ramadhan. Sedangkan sebagian yang lain mengatakan malam itu pada 29 Ramadhan.<sup>99</sup> Hamka mengatakan bahwa al-Hafiz Ibnu Hajar dan sebagian ulama berpendapat bahwa malam lailatul qadar yang sebenarnya itu hanyalah satu kali saja, yaitu ketika al-Qur'an mulai pertama turun.

<sup>98</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami Lil ahkamil Qur'an*, *op.cit.*, hlm. 92.

<sup>99</sup> Fakhrur Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, *op.cit.*, hlm. 28.

Adapun lailatul qadar yang kita peringati dan memperbanyak ibadah pada tiap malam hari bulan Ramadhan itu ialah untuk memperteguh ingatan kita kepada turunnya al-Qur'an. Sudah jelas bahwa malam itu pasti terjadi pada bulan Ramadhan.<sup>100</sup> Ibnu Hazm mengatakan bahwa lailatul qadar datangya sekali dalam setahun. Waktunya di puluhan akhir yang ganjil dari bulan Ramadhan. Jika bulan Ramadhan 29 hari, maka permulaan puluhan yang akhir ialah malam 20. Malam itu yakni malam al-Qadar adalah 20, 22, 24, 26, 28. Jika bulan itu penuh 30 hari, permulaan puluhan yang akhir ialah malam 21.

Dan malam al-Qadar adakalanya 21, 23, 25, 27, 29.<sup>42</sup> Adapun perbedaan pendapat mengenai penetapan waktu malam lailatul qadar antara lain: Lailatul qadar jatuh pada permulaan Ramadhan yaitu berdasarkan yang diriwayatkan oleh Wahab, sesungguhnya suhuf Nabi Ibrahim diturunkan pada malam yang pertama dari Ramadhan. Dan Taurat pada malam ke 6 dari Ramadhan, setelah suhuf Nabi Ibrahim dengan selisih jarak 700 tahun. Dan Zabur diturunkan kepada Nabi Daud pada 12 malam yang tidak ada pada bulan Ramadhan, setelah Taurat dengan selisih 500 tahun. Diturunkan Injil kepada Isa pada 18 malam yang tidak ada pada Ramadhan, setelah Zabur dengan selisih 620 tahun.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ditiap-tiap lailatul qadar dari tahun ke tahun. Jibril Alaihis salam menurunkan Al-Qur'an dari baitul izzah dari langit tujuh ke langit dunia, maka Allah menurunkan Al-Qur'an dalam 20 bulan 20 tahun. Maka saat itu adalah bulan yang penuh kebaikan dan agung. Tentunya bulan ini adalah bulan yang paling mulia dan mempunyai pangkat dan

<sup>100</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, op.cit.*, hlm. 8071

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

derajat. Maka malam yang pertama dari bulan ini adalah lailatul qadar.<sup>101</sup> Lailatul qadar jatuh pada malam ke 17 Ramadhan seperti yang dikatakan oleh Al-Hasan, Ibnu Ishaq dan Abdullah bin Zubair bahwa malam itu pagi harinya terjadi perang badar.<sup>102</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Hasan Al-Basri bahwa malam itu pagi harinya terjadi perang badar.<sup>103</sup> Demikian juga riwayat dari as-Sayuthi, dan dikuatkan oleh Syaikh Khudhari. Bahwa lailatul qadar jatuh pada 17 Ramadhan. Mereka berpegang pada istimbath daripada surat Al-Anfal/ 8: 41:

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمْسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنتُمْ أَمِنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَيْنِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

Artinya: Ketahuilah, sesungguhnya apa pun yang kamu peroleh sebagai rampasan perang,<sup>104</sup> maka seperlimanya untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnusabil,<sup>105</sup> jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad) pada hari al-furqān (pembeda), yaitu pada hari bertemunya dua pasukan.<sup>106</sup> Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

<sup>101</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Puasa*, *op.cit.*, hlm. 214

<sup>102</sup> Fakhrur Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, *op.cit.*, hlm. 28-29

<sup>103</sup> 5Fakhrur Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, *op.cit.*, hlm. 29

<sup>104</sup> Yang dimaksud dengan rampasan perang di sini adalah harta yang diperoleh dari orang-orang kafir melalui pertempuran. Adapun harta yang diperoleh tanpa melalui pertempuran disebut *fa'i*. Pembagian dalam ayat ini hanya berkaitan dengan ganimah saja

<sup>105</sup> Seperlima dari ganimah itu dibagi kepada: (1) Allah Swt. dan Rasul-Nya, (2) kerabat Rasul (Bani Hasyim dan Bani Muttalib), (3) anak yatim, (4) orang miskin, dan (5) ibnusabil, yaitu orang yang sedang dalam perjalanan. Adapun empat per lima dari ganimah itu dibagikan kepada mereka yang ikut bertempur

<sup>106</sup> Hari bertemunya dua pasukan pada Perang Badar (Jumat, 17 Ramadan 2 H). Sebagian mufasir berpendapat bahwa ayat ini mengisyaratkan permulaan turunnya Al-Qur'an pada malam 17 Ramadan

“Hari bertemu dua golongan” ialah dalam peperangan badar, pada 17 Ramadhan, sedang “hari pemisahan” ialah hari turunnya Al-Qur’an yang pertama, yang disebut juga malam yang diberi berkah. Maka oleh karena berhadapan dua golongan di perang badar itu, yakni golongan Islam dan golongan Musyrikin terjadi pada 17 Ramadhan. Mereka menguatkan bahwa lailatul qadar, mulai turunnya Al-Qur’an di gua Hira’ ialah 17 Ramadhan, meskipun jarak waktunya adalah 15 tahun. Lailatul qadar pada malam 10 Ramadhan dan 7 hari sisa, dari Ibnu Umar, dari Nabi, beliau bersabda:

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عُقْبَةَ وَهُوَ ابْنُ حُرَيْثٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّمِسُّوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ يَعْنِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَإِنْ ضَعُفَ أَحَدُكُمْ أَوْ عَجَزَ فَلَا يُغْلِبَنَّ عَلَى السَّنْعِ الْبَوَاقِي

Artinya: dan diceritakan kepada kita Muhammad bin al-Mutsanna, diceritakan kepada kita Muhammad bin Ja’far, diceritakan kepada kita Syu’bah, dari Uqbah yaitu Ibnu Huraist, dia berkata: saya mendengar dari Ibnu Umar, semoga Allah meridhai Ibnu Huraist dan Ibnu Umar, dia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “carilah lailatul qadar pada sepuluh malam terakhir. Jika salah seorang kalian lemah atau tidak mampu, maka hendaklah ia tidak terkalahkan atas tujuh malam yang tersisa.”

Lailatul qadar jatuh pada malam-malam ganjil, pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Diriwayatkan oleh Aisyah dari sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا أَبُو سَهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَأَثْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Artinya: diceritakan kepada kita Qutaibah bin Sa’id, diceritakan kepada kita Ismail bin Ja’far, diceritakan kepada kita Abu Suhail dari bapaknya, dari Aisyah Radhiallahu Anha, sesungguhnya Rasulullah SAW

bersabda: “Carilah lailatul qadar pada malam-malam ganjil pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.”<sup>107</sup>

Lailatul qadar terjadi pada malam ke 21. Diriwayatkan oleh Malik dalam

Al-Muwaththa’ dari Abu Said Al-Khudri dari sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَكِفُ الْعَشْرَ الْوَسْطَ مِنْ رَمَضَانَ فَعَتَكَفَ عَا مَا حَتَّى إِذَا كَانَ لَيْلَةُ إِحْدَى وَعِشْرِينَ وَهِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي يَخْرُجُ فِيهَا مِنْ صُبْحِهَا مِنْ اغْتِكَافِهِ قَالَ: مَنْ كَانَ اغْتِكَفَ مَعِيَ فَلْيَغْتَكِفِ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ وَقَدْ رَأَيْتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ ثُمَّ أَنْسَيْتُهَا وَقَدْ رَأَيْتُ اسْمُجْدُ مِنْ صُبْحِهَا فِي مَاءِ وَطِينٍ فَالْتَمِسُوا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ التَّمِسُّوْهَا فِي كُلِّ وَتَرٍ. قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَأَمْطَرَتِ السَّمَاءُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ وَكَانَ الْمَسْجِدُ عَلَى عَرِيْشٍ فَوْكَفَ الْمَسْجِدُ فَأَبْصَرَتْ عَيْنَايَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْصَرَ فَ وَعَلَى جِبْهَتِهِ وَأَنْفِهِ أَثَرُ الْمَاءِ وَالطِينِ مِنْ صُبْحِ لَيْلَةِ إِحْدَى وَعِشْرِينَ.

Artinya: dari Abu Sa’id Al-Khudri, sesungguhnya dia berkata: “Rasulullah SAW beri’tikaf pada puluhan yang kedua dari bulan Ramadhan. Pada suatu tahun setelah beliau sampai pada malam 21 yang seharusnya beliau keluar dari i’tikaf pada pagi harinya, beliau berkata: “barangsiapa turut beri’tikaf bersamaku, hendaklah beri’tikaf pada puluhan yang terakhir. Sungguh telah diperlihatkan kepadaku malam al-Qadar. Kemudian aku dijadikan lupa. Aku bersujud pada paginya di air dan tanah. Karena itu carilah dia di puluhan yang akhir, carilah dia di tiap-tiap malam yang ganjil. Berkata Abu Sa’id: maka turunlah hujan pada malam itu, sedangkan masjid diatapi dengan daun kurma dan meneteslah air ke lantai. Kedua mataku melihat Rasulullah kembali dari masjid, sedangkan pada dahinya nampak bekas air dan tanah, yaitu pada malam 21.”<sup>108</sup>

Lailatul qadar terdapat pada malam ke 23 berdasarkan hadis yang

diriwayatkan oleh Abdullah bin Unais dari sabda Rasulullah SAW:

و حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَهْلٍ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْأَشْعَثِ بْنِ قَيْسِ الْكِنْدِيِّ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو ضَمْرَةَ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ وَقَالَ ابْنُ خَشْرَمٍ

<sup>107</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiah, 2009), hadis no 7017, hlm. 497

<sup>108</sup> Imam Malik, *Al-Muwaththa’*, *op.cit.*, hadis no 701, hlm. 160

عَنْ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَيْسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُرَيْثُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ ثُمَّ  
أَنْسِيْتُهَا وَأَرَانِي صُبْحَهَا أَسْجُدُ فِي مَاءٍ وَطِينٍ قَالَ فَمَطَرْنَا لَيْلَةَ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ  
فَصَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْصَرَفَ وَإِنَّ أَثَرَ الْمَاءِ وَالطِّينِ عَلَى  
جَبْهَتِهِ وَأَنْفِهِ قَالَ وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَنَيْسٍ يَقُولُ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ

Artinya: dan diceritakan kepada kita Sa'id bin Umar bin Sahl bin Ishaq bin Muhammad bin al-Ashatsi bin Qaisin al-Kindi dan Ali bin Khasramin berkata, diceritakan kepada kami Abu Dhamrah, diceritakan kepadaku Ad-Dakhak bin Usman dan berkata Ibnu Khasramin dari Ad-Dakhak bin Usman dari Abi anNadri maula Umar bin Ubaidillah dari Busri bin Sa'id dari Abdullah bin Unais, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: saya pernah diperlihatkan lailatul qadar, kemudian saya dijadikan tidak ingat dengan lailatul qadar itu, lalu saya diperlihatkan esok harinya saya bersujud (sholat) di tanah lumpur yang berair. Abdullah bin Unais berkata: kemudian pada malam 23 hujan turun, Rasulullah sholat (menjadi imam) bagi kami, maka setelah beliau selesai sholat, bekas air dan tanah ada di kening dan hidung beliau. Abdullah bin Unais berkata: malam tersebut adalah malam ke-23.<sup>109</sup>

Lailatul qadar pada malam 24. Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas dari sabda Rasulullah SAW<sup>110</sup>:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ أَبِي مَجْلَزٍ  
وَعِكْرَمَةَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
هِيَ فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ هِيَ فِي تِسْعٍ يَمْضِينَ أَوْ فِي سِتِّعٍ يَبْقَيْنَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ  
وَعَنْ خَالِدٍ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ التَّمَسُّوا فِي أَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ

Lailatul qadar pada malam ke 29, 27 dan 25. Diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri dari Sabda Rasulullah SAW:

<sup>109</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim, op.cit.*, hadis ke 218, hlm. 318

<sup>110</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, op.cit.*, hadis ke 2022, hlm. 498

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَادٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ اعْتَكَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ مِنْ رَمَضَانَ يَلْتَمِسُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ قَبْلَ أَنْ تُبَانَ لَهُ فَلَمَّا انْقَضَى أَمَرَ بِالْبِنَاءِ فَفُوضَ ثُمَّ أُبَيِّنَتْ لَهُ أَنَّهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ فَأَمَرَ بِالْبِنَاءِ فَأَعِيدَ ثُمَّ خَرَجَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهَا كَانَتْ أُبَيِّنْتُ لِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ وَإِنِّي خَرَجْتُ لِأَخْبِرْكُمْ بِهَا فَجَاءَ رَجُلَانِ يَحْتَفَانِ مَعَهُمَا الشَّيْطَانُ فَتَسَيَّهَتْهَا فَالْتَمِسُوها فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مِنْ رَمَضَانَ الَّتِي مَسُوها فِي التَّاسِعَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالْخَامِسَةِ قَالَ قُلْتُ يَا أَبَا سَعِيدٍ إِنَّكُمْ أَعْلَمُ بِالْعَدَدِ مِنَّا قَالَ أَجَلٌ نَحْنُ أَحَقُّ بِدَلِكِ مِنْكُمْ قَالَ قُلْتُ مَا التَّاسِعَةُ وَالسَّابِعَةُ وَالْخَامِسَةُ قَالَ إِذَا مَضَتْ وَاحِدَةٌ وَعِشْرُونَ فَالْتَمِسِي تَلِيهَا ثِنْتَيْنِ وَعِشْرِينَ وَهِيَ التَّاسِعَةُ فَإِذَا مَضَتْ ثَلَاثٌ وَعِشْرُونَ فَالْتَمِسِي تَلِيهَا السَّابِعَةَ فَإِذَا مَضَى خَمْسٌ وَعِشْرُونَ فَالْتَمِسِي تَلِيهَا الْخَامِسَةَ

Artinya: diceritakan Muhammad bin al-Mutsanna dan Abu Bakar bin Kholad, dia berkata, diceritakan kepada kita Abdul A'la, diceritakan kepada kita Sa'id dari Abi Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata: Rasulullah pernah i'tikaf pada sepuluh pertengahan bulan Ramadhan, beliau mencari lailatul qadar sebelum malam itu jelas bagi beliau. Abu Sa'id berkata: ketika sepuluh pertengahan bulan Ramadhan telah berlalu, yang sebelumnya beliau pernah meminta untuk dibuatkan bilik dan telah dirobokkan juga. Kemudian dijelaskan kepada beliau bahwa lailatul qadar adalah sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan. Maka beliau meminta untuk dibangun kembali bilik itu, kemudian dibongkar lagi, lalu beliau menemui orang-orang dan mengatakan: wahai manusia! Sesungguhnya lailatul qadar telah jelas bagi saya, dan saya keluar menemui kalian untuk memberitahukan kepada kalian tentang lailatul qadar. Setelah itu ada dua laki-laki yang disertai oleh syaitan, lalu lailatul qadar terlupakan oleh saya, sehingga saya mencarinya di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, carilah oleh kalian pada malam 29, 27, dan 25. Seorang mengatakan: saya bertanya: wahai Abu Sa'id! Sesungguhnya kalian lebih mengetahui tentang bilangan itu dari pada kami. Dan kami lebih benar mengenai hal itu daripada kalian. Seseorang mengatakan: saya bertanya: apa yang dimaksud dengan ke-9, ke-7 dan ke-5? Abu Sa'id menjawab: apabila telah lewat dari malam ke-21 dan setelahnya malam ke-22, itulah yang dimaksud malam yang ke-9. Kemudian malam yang ke-23 telah lewat, 34 selanjutnya adalah malam yang ke-7, setelah malam ke-25 lewat selanjutnya adalah malam yang ke-5.<sup>111</sup>

<sup>111</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim, op.cit.*, hadis ke 217, hlm. 317

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Lailatul qadar pada malam ke 27 berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Zir bin Hubaisy, yakni:

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ ابْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا  
سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَبْدِ وَعَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ سَمِعَا زِرَّ بْنَ حُبَيْشٍ يَقُولُ سَأَلْتُ  
أَبِيَّ بْنَ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقُلْتُ إِنَّ أَخَاكَ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ مَنْ يَقُمْ الْحَوْلَ يُصِيبُ  
لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَقَالَ رَجِمَهُ اللَّهُ أَرَادَ أَنْ لَا يَتَّكِلَ النَّاسُ أَمَا إِنَّهُ قَدْ عَلِمَ أَنَّهَا فِي رَمَضَانَ  
وَأَنَّهَا فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ وَأَنَّهَا لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ ثُمَّ حَلَفَ لَا يَسْتَنْتِي أَنَّهَا لَيْلَةُ سَبْعٍ  
وَعِشْرِينَ فَقُلْتُ بِأَيِّ شَيْءٍ تَقُولُ ذَلِكَ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ قَالَ بِالْعَلَامَةِ أَوْ بِالآيَةِ الَّتِي  
أَخْبَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا تَطْلُعُ يَوْمَئِذٍ لَا شِعَاعَ لَهَا

Artinya: dan diceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim dan Ibnu Abi Umar keduanya berkata dari Ibnu Uyainah, berkata Ibnu Hatim, diceritakan kepada kami Sofyan bin Uyainah dari Abdah dan A'shim bin Abi an-Nujud mendengar Zir bin Hubaisy berkata: saya bertanya kepada Ubay bin Ka'ab, saya katakan bahwa saudaramu Ibnu Mas'ud berkata: barangsiapa yang mendirikan shalat malam selama satu tahun, maka dia akan mendapatkan lailatul qadar. Kemudian Ubay bin Ka'ab mengatakan: semoga Allah merahmati Ibnu Mas'ud, bahwa Ibnu Mas'ud bermaksud agar orang-orang tidak mengandalkan ibadah pada hari-hari tertentu saja, dan dia sendiri tahu bahwa lailatul qadar terjadi di bulan Ramadhan, pada seluruh hari yang terakhir, yaitu pada malam ke-27. Kemudian Ubay bin Ka'ab berjanji untuk tidak mengkhususkan pada malam yang ke-27 saja. Lalu saya bertanya: atas dasar apa kamu mengatakan hal itu, wahai Abu Mundzir? Dia menjawab: atas dasar tanda yang telah diberitahukan Rasulullah kepada kami bahwa lailatul qadar ditandai dengan langit yang tampak cerah.<sup>112</sup>

Masih banyak keterangan yang menjelaskan mengenai kedatangan lailatul qadar tersebut, namun tidak ada yang pasti kapan malam al-Qadar itu. Tidak ada nash maupun atsar yang menetapkan secara mutlak tentang malam keberapa sesungguhnya lailatul qadar itu. Sebagian ulama menetapkan lailatul qadar jatuh pada malam ke 21. Sebagian ulama lain menetapkan malam ke 27. Ada juga yang menetapkan pada 10 malam terakhir. Sebagian lagi menetapkan seluruh

<sup>112</sup> Ibid, hadis ke 220, hlm. 319

malam sepanjang bulan ramadhan. Jadi setiap malam berpeluang turunnya lailatul qadar. Demikianlah pendapat yang paling kuat. Oleh karena itu, janganlah mengkhususkan mengisi malam bulan Ramadhan pada malam sepuluh yang terakhir saja. Tetapi hidupakanlah semua malam bulan Ramadhan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Agar dapat menggapai lailatul qadar dan memperoleh ampunan Allah SWT.<sup>113</sup>

#### e. Hikmah Dirahasiakannya Lailatul Qadar

Para ulama menerangkan bahwa hikmah disembunyikannya malam alQadar ialah supaya kita berusaha mencarinya, meningkatkan ibadah di setiap malam, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama salaf. Para ulama mengatakan, Allah sengaja merahasiakan beberapa urusan agama, karena ada beberapa hikmah, antara lain<sup>114</sup>:

- 1) Allah sengaja merahasiakan datangnya lailatul qadar dari sekian banyak malam bulan Ramadhan, agar manusia beribadah pada seluruh malam bulan Ramadhan.
- 2) Allah sengaja merahasiakan shalat al-Wustha dari shalat lima waktu, agar semua shalat dikerjakan.
- 3) Allah sengaja merahasiakan waktu dikabulkannya do'a pada hari jum'at agar orang-orang berdo'a di seluruh waktu yang ada.
- 4) Allah sengaja merahasiakan Asma-Nya yang paling mulia agar orang-orang menggunakan seluruh Asma-Nya untuk berdo'a.

<sup>113</sup> Muhammad Said, 30 Pesan di Bulan Ramadhan, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 43-

<sup>114</sup> Qasim Abdullah Yasir Abdurrahman, *Mengisi Ramadhan Seperti Mereka*, terj. Muhtadi kadi & Kusrin Karyadi, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 201-202.

- 5) Allah sengaja tidak menampakkan kemarahan-Nya pada perbuatan maksiat tertentu, agar orang-orang menjauhi semua maksiat.
- 6) Allah sengaja merahasiakan wali (kekasih-Nya) di antara kaum muslimin agar mereka senantiasa siap menjemput kematian dengan melakukan amal kebaikan.
- 7) Allah sengaja merahasiakan kapan datangnya hari kiamat, agar semua orang takut kepadanya.
- 8) Allah sengaja merahasiakan anugrah-Nya yang diturunkan di antara hari-hari yang ada, seperti Asyura', Arafah dan yang lainnya agar manusia beribadah dan berdo'a setiap saat.

Menurut Fakhrrur Razi, Allah menyembunyikan lailatul qadar dari pengetahuan kita sebagaimana Allah menyembunyikan segala sesuatu yang lain. Dia menyembunyikan keridhaan-Nya pada setiap ketaatan sehingga timbul keinginan untuk melakukan semua ketaatan atau ibadah itu. Begitu juga, Dia menyembunyikan kemurkaan-Nya pada setiap perkara maksiat, agar kita berhati-hati dan menjauhi segala maksiat dan tidak memilih antara dosa besar dan kecil untuk melakukannya, karena dosa kecil yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi dosa besar jika kita tidak bertobat dan berusaha meninggalkannya.

Dia menyembunyikan wali-wali-Nya agar manusia tidak bergantung pada mereka dalam berdo'a. Sebaliknya, berusaha sendiri dengan penuh keikhlasan dalam berdo'a untuk mendapatkan sesuatu dari-Nya. Karena Allah menerima segala dosa orang yang bersungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa. Dia

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyembunyikan masa mustajab do'a pada hari Jum'at supaya kita berusaha sepanjang harinya. Begitu juga, Allah menyembunyikan penerimaan tobat dan amalan yang telah dilakukan supaya kita senantiasa segera untuk bertaubat.

Demikian juga dengan penyembunyian malam lailatul qadar, agar kita membesarkan dan menghidupkan keseluruhan malam Ramadhan dalam mendekati diri kepada-Nya, bukan sekedar menunggu malam lailatul qadar untuk beribadah dan berdo'a. Inilah yang menyebabkan penyakit besar yang menimpa umat Islam sehingga menyebabkan malam-malam Ramadhan sepi, karena mereka hanya menanti malam yang dianggap malam lailatul qadar saja untuk beribadah. Mengejar kelebihan lailatul qadar yang tidak mengetahui masanya menyebabkan kita terlepas dengan kelebihan Ramadhan itu sendiri yang hanya datang satu tahun sekali.<sup>115</sup>

Ath-Thabari mengatakan, "Tersembunyinya malam lailatul qadar sebagai bukti kebohongan orang yang mengatakan bahwa pada malam itu akan datang kedalam penglihatan kita sesuatu yang tidak akan pernah kita lihat pada malam-malam lain sepanjang tahun, sehingga tidak semua orang yang beribadah sepanjang tahunnya mendapat lailatul qadar."

Wahbah Zuhaily mengatakan, "hikmah disembunyikannya malam lailatul qadar seperti halnya hikmah disembunyikannya waktu mati, dan hari kiamat, sehingga orang mukallaf gemar untuk melakukan taat, dan bertambah giat dalam beribadah, tidak lupa, tidak malas, dan tidak mengandalkan. Setengah dari rasa kasihan Allah juga terhadap dirahasiakannya pada kemarahan Allah dalam

<sup>115</sup> Fakhrrur Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, op.cit., hlm. 27-29

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maksiat tertentu agar supaya orang-orang mukallaf tidak melakukan maksiat secara sengaja. Ketika ada hamba yang bersungguh-sungguh mencari malam lailatul qadar dengan malam-malam yang bersifat dugaan, maka Allah membanggakan dirinya terhadap malaikat, dan Allah berfirman kepada para malikat:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>116</sup> di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Maka inilah kesungguhan mereka mengalirkan darah terhadap perkara yang dirahasiakan. Apalagi kalau aku jadikan lailatul qadar diketahui oleh mereka? Maka dalam hal ini nampak jelas tentang rahasia, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>116</sup> Dalam Al-Qur'an, kata khalifah memiliki makna 'pengganti', 'pemimpin', 'penguasa', atau 'pengelola alam semesta

Sementara itu Al-Qurthubi mengatakan: disembunyikannya lailatul qadar dari sekian banyak malam bulan Ramadhan, agar manusia bersungguh-sungguh dalam beramal dan beribadah kepada seluruh malam bulan Ramadhan. Seperti Allah menyembunyikan shalat al-Wustha dari shalat lima waktu. Merahasiakan asma-Nya yang paling mulia dalam asmaul husna. Merahasiakan waktu dikabulkannya do'a pada hari jum'at dan waktu malam. Merahasiakan kemarahan-Nya pada perbuatan maksiat tertentu, dan keridhaan Allah didalam ketaatan hambanya, dan menyembunyikan kedatangan hari kiamat, dan merahasiakan hambanya yang shaleh di antara hambanya.<sup>117</sup>

Adapun menurut penulis hikmah dirahasiakannya malam lailatul qadar agar seorang muslim benar-benar berusaha dan memaksimalkan dirinya untuk beribadah, berdo'a, berdzikir, kepada Allah. Siapa yang yakin bahwa itulah malam lailatul qadar, dia akan menghidupkan malam tersebut. Siapa yang menjumpainya secara pasti, maka ia harus bersyukur kepada Allah SWT. Jika malam lailatul qadar telah ditentukan kedatangannya, maka yang akan terjadi kita hanya fokus untuk beribadah kepada Allah pada hari ditentukan kedatangannya saja. Dan akan meremehkan hari-hari yang lain.

#### **f. Pandangan Ulama Tentang Surat Al-Qadr**

Dari al-Qur'an kita menemukannya penjelasan bahwa wahyu-wahyu Allah diturunkan pada Lailah al-Qadr. Akan tetapi karena umat sepakat mempercayai bahwa al-Quran telah sempurna dan tidak ada lagi wahyu setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw maka atas dasar logika itu , ada yang berpendapat bahwa

<sup>117</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami Lil ahkamil Qur'an*, op.cit., hlm. 92.

malam mulia itu sudah tidak akan hadir lagi. Kemuliaan yang diperoleh oleh malam tersebut adalah karena ia terpilih menjadi waktu turunya al-Qur'an.

Pakar hadis Ibnu Hajar menyebutkan satu riwayat dari penganut paham di atas yang menyatakan bahwa Nabi Saw pernah bersabda bahwa malam Lailah al-Qadr sudah tidak akan datang lagi. Pendapat tersebut ditolak oleh mayoritas ulama, karena mereka berpegang kepada teks ayat al-Qur'an, serta sekian banyak teks hadis yang menunjukkan bahwa Lailah al-Qadr terjadi pada setiap bulan Ramadhan. Bahkan Rasulullah Saw Menganjurkan umatnya untuk mempersiapkan jiwa menyambut malam mulia itu, secara khusus pada malam-malam ganjil setelah berlalu dua puluh Ramadhan.<sup>118</sup>

Al-Qurtubi mengatakan: ,dinamakan Lailah al-Qadr karena pada malam Lailah al-Qadr diturunkan kitab yang memiliki nilai tinggi (Qadr) kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kedudukan tinggi, terhadap umatyang mempunyai kedudukan tinggi.' Menurut satu pendapat dinamakan Lailah al-Qadr karena pada malam Lailah al-Qadr turun para malaikat yang mempunyai kedudukan berpangkat. Menurut pendapat lain dinamakan Lailah al-Qadar karena pada malam Lailah al-Qadar Allah menurunkan kebaikan, berkah dan ampunan.

Sahel berkata: ,dinamakan Lailah al-Qadr karena pada malam Lailah al-Qadr Allah menentukan rahmat terhadap orang-orang mukmin. Dan Al-Kholil berkata: ,dinamakan Lailah al-Qadr karena bumi pada malam Lailah al-Qadr menjadi sempit sebab kehadiran para malaikat.<sup>119</sup>

<sup>118</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, hlm. 540.

<sup>119</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Jami Lil ahkamil Qur'an*, (Lebanon: Darul Kutubil Alamiyyah, 1993), Juz 20, hlm. 89

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hamka mengatakan, Lailah al-Qadr adalah malam kemuliaan, karena setengah dari arti Qadr itu ialah kemuliaan. Bisa juga diartikan Lailah al-Qadr sebagai malam penentuan, karena pada waktu itulah mulai di tentukan atau langkah yang akan ditempuh Rasul di dalam memberi petunjuk bagi umat manusia. Menurut Hamka jika Lailah al-Qadr diartikan sebagai kemuliaan, maka mulai pada malam itulah kemuliaan tertinggi dianugerahkan kepada Nabi Saw karena itulah permulaan Malaikat Jibril menyatakan diri di hadapan beliau di dalam gua Hira<sup>120</sup>.

Sebagian ulama lain mengatakan bahwa sebab dinamakan Lailah al-Qadr, adalah karena Allah mentakdirkan pada malam itu umur para manusia dan rezeki rezeki mereka, yakni Allah menampakkan kepada para Malaikat yang diutus menguruskeadaan para makhluk apa yang Allah tetapkan untuk tahun itu, yaitu dari Lailah al-Qadr sampai ke Lailah al-Qadr yang akan datang.<sup>121</sup>

Ada ulama yang berpendapat bahwa Lailah al-Qadr hanya terjadi sekali itu dan tidak akan adalagi sesudahnya. Pakar hadits Ibn Hajar menyebutkan alasan ulama ulama, itu antara lain sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Saw yang bersabda tentang Lailah al-Qadr yang menyatakan 'Innaha Rufiat' sesungguhnya malam Lailah al-Qadr telah terangkat dalam arti sudah tidak akan datang lagi. Pendapat ini tidak dapat diterima kecuali jika yang dimaksud dengannya adalah hari pertama turunnya al-Qur'an. Karena mayoritas ulama berpendapat bahwa setiap tahun terjadi Lailah al-Qadr dan bahwa malam

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>120</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Juz 10.Cet. 1. hlm. 8068

<sup>121</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Puasa*, (Semarang: Rizki Putra, 2002), hlm.207



tersebut menjadi mulia bukan saja karena al-Qur'an turun ketika itu, tetapi malam itu sendiri memiliki kemuliaan yang kemudian kemuliaannya bertambah dengan turunnya al-Qura'an.

Karena mereka berpegang kepada al-Qur'an dan hadis yang menunjukkan bahwa Lailah al-Qadr terjadi pada setiap bulan Ramadhan. Bahkan Rasulullah saw menganjurkan umatnya untuk mempersiapkan jiwa menyambut malam mulia itu, secara khusus pada malam-malam ganjil setelah berlalu dua puluh Ramadhan.<sup>122</sup> Dalam menafsirkan Lailah al-Qadr Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi menjadi sfesifikasi sebagai berikut:

- 1) Tafsir Al-Maraghi yakni surat al-Qadr menjelaskan bahwa masa diturunkannya Malam al-Qadar adalah malam penetapan Allah atas perjalanan hidup makhluk selama setahun
- 2) Yakni pada malam turunnya Al-Qur'an, Allah SWT mengatur khittah atau strategi bagi Nabi-Nya Muhammad SAW guna mengajak manusia kepada kebijakan
- 3) AlQur'an adalah pada malam lailatul qadar, sedangkan pada surat ad-Dukhan berfungsi sebagai penguat dari ayat pertama surat al-Qadar, dan menjelaskan pula bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam lailatul qadar.
- 4) entang laliatul qadar yang menyatakan "Innaha Rufi'at" (sesungguhnya malam al-Qadar telah terangkat, dalam arti sudah tidak akan datang lagi).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, 15 Vol.hlm. 425

Pendapat ini tidak diterima kecuali jika yang dimaksud dengannya adalah hari pertama turunnya Al-Qur'an. Karena mayoritas ulama berpendapat bahwa setiap tahun terjadi lailatul qadar, dan bahwa malam tersebut menjadi mulia bukan saja karena Al-Qur'an turun ketika itu. Tetapi malam itu sendiri memiliki kemuliaan, yang kemudian kemuliaannya bertambah dengan turunnya Al-Qur'an

Dalam menafsirkan Lailah al-Qadr Tafsir al-Misbah menjadi spesifikasi sebagai berikut:

- 1) Quraish Shihab menggunakan pendekatan bahasa dalam menegaskan bahwa lailah al-Qadr masih ada sampai kiamat, yakni kata *tanazzalul* adalah fiil mudhari (akan selalu turun/berskimabungan menurut Quraish Shihab maknanya sekarang dan akan datang.
- 2) Quraish Shihab mengawali penafsirannya dengan membahas kosa kata setiap kata/kalimat yang ada pada surat al-Qadr dan membahas munasabah antar surat dapat dijumpai disepanjang penafsiran Quraish Shihab.
- 3) Quraish Shihab menolak hadis' Pakar hadis Ibn Hajar menyebutkan alasan ulama-ulama itu antara lain sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Saw yang bersabda tentang Lailah al-Qadr yang menyatakan, *Innaha Ruffi'at'* (sesungguhnya malam al-Qadr telah terangkat, dalam arti sudah tidak akan datang lagi)''.
- 4) Quraish Shihab menggunakan hadis dalam menafsirkan Lailah al-Qadr yang terjadi pada pada bulan ramadhan, Rasulullah saw menganjurkan umatnya

untuk mempersiapkan jiwa menyambut malam mulia itu, secara khusus pada malam-malam ganjil setelah berlalu dua puluh Ramadhan.

- 5) Quraish Shihab membahas berkenaan dengan kata wa ma adraka ma Lailah al-Qadr tidak digunakan al-Qur'an kecuali menyangkut persoalan-persoalan besar dan hebat yang tidak mudah diketahui hakikatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ungkapan itu menunjukkan kehebatan malam itu, yakni lailah al-Qadr.
- 6) Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Biq'a'i bahwa kata tanazzalu mengandung makna berangsur dan dengan demikian turunnya malaikat tidak sekaligus tetapi berangsur-angsur silih berganti.

### 3. Tafsir Tematik

#### a. Pengertian Tafsir Tematik

Tafsir maudhu'i (tematik) ialah mengumpulkan ayat-ayat al-qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.<sup>123</sup>

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "*taf'il*", berasal dari kata al-fasr yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>123</sup> Farmawi al, Abd al-Hayy, *Mu jam al-Alfaz wa al-a'lam al-Our'aniyah*, (Dar al-'ulum: Kairo), 1968, hlm. 52

makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “dharaba-yadhribu” dan nashara yanshuru”. Dikatakan, “*fasara (asy- syai’a) yafsiru*” dan “*yafsuru, fasran*” dan “*fasarahu*” artinya abanahu (menjelaskannya). Kata at-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.<sup>124</sup> Kata tafsir di ambil dari ungkapan orang Arab: *fassartu al-fara ( فسررت الفرس )*, (yang berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat al-Qur’an yang tersembunyi di balik teks dan sulit dipahami.<sup>125</sup>

Dalam kamus Lisanul Arab kata al fasr berarti menjelaskan, atau menerangkan dan menyingkap.<sup>126</sup> Sedangkan kata at-tafsir menyingkap maksud sesuatu lafadz yang musykil, pelik. Dalam al-Qur’an dinyatakan dalam QS, al-Furqan: 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.

Berdasarkan ayat di atas difahami bahwa setiap kali mereka mendatangkanmu sanggahan-sanggahan yang tidak beralasan, kami pasti mendatangkan kepadamu kebenaran yang kami jelaskan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian jelas makna tafsir secara bahasa adalah penjelasan,

<sup>124</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 455

<sup>125</sup> Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur’an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hlm. 188

<sup>126</sup> Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, vol ix, (Kairo, Darul Hadis, 2003), hlm. 124

penyingkapan dan menampakkan makna suatu kata, suatu kata itu juga dipakai untuk sesuatu yang konkrit.

Sedangkan tafsir secara terminologi atau istilah para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama. Pengertian tafsir memiliki dua sudut pandang; ada yang memaknai tafsir sebagai disiplin ilmu, ada yang memaknai tafsir sebagai kegiatan atau aktifitas. Namun, menurut peneliti lebih sepakat kepada pendapat pertama, yakni tafsir sebagai sebuah ilmu.<sup>127</sup> Berikut beberapa pengertian tafsir secara terminologinya:

- 1) Menurut az-Zarkasy yang dikutip oleh al-Suyuthi, tafsir berarti ilmu untuk memahami kitab Allah SWT. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.<sup>128</sup>
- 2) Muhammad Abd al-Zarqani dalam kitab *Manahil al Irfan fi ulum alQur'an* mendefinisikan tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang alQur'an dari segi maksud-maksudnya (dalalahnya) sebagaimana yang dikehendaki Allah sejauh kemampuan manusianya.<sup>129</sup>
- 3) Menurut Ali al-Shabuni, tafsir merupakan pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi SAW, dan penjelasan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>127</sup> Tafsir memiliki aturan-aturan tersendiri di dalamnya seperti kaidah-kaidah penafsiran, metode penafsiran, syarat-syarat mufassir, langkah-langkah menafsirkan, dan masih banyak lagi tentang kajian keilmuannya. Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), Cet. I, hlm. 273

<sup>128</sup> Hasbiy Asshiddeqy juga berpendapat serupa bahwa tafsir berarti memahami makna-makna Al-Qur'an, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, akhlak-akhlaknya dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Hasbiy Asshiddeqy, *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 174.

<sup>129</sup> Chaerudji Abd. Chalik, *Ulum Al Qur'an*, (Jakarta: Diadit Media, 2007), hlm. 221

makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran.<sup>130</sup>

- 4) Tafsir menurut Ibnu Hayyan dalam kitab al-Bahrul-Muhith yang diikuti bapak Ichwan dalam bukunya Belajar al-Qur'an, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan kata-kata al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, maknanya, hukum-hukum yang terkandung didalamnya, baik perkata maupun rangkaian kata dan kelengkapannya, seperti pengetahuan tentang nasakh, sebab nuzul dan lain-lain.

Lebih lanjut beliau menjelaskan yang dimaksud dengan kata-kata ilmu adalah; kata jenis yang meliputi segala macam ilmu; kemudian kata-kata yang membahas cara mengucapkan lafadz al-Qur'an, adalah meliputi ilmu qira'at; lalu kata-kata petunjuk-petunjuknya, berupa ilmu bahasa (*lughah*) yang diperlukan dalam ilmu ini, meliputi pengertian yang hakiki dan majazi, sebab suatu susunan kalimat (*tarkib*) kadang-kadang secara dhahir memiliki arti tertentu, tapi arti tersebut harus diartikan secara majazi; kata-kata "hal-hal yang melengkapinya", mencakup ilmu nasikhmansukh, asbab al-wurud, khas dan amm dan lain sebagainya.<sup>131</sup>

Kata maudhu'i dinisbatkan kepada kata al-maudhu', yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata maudhu'i berasal dari bahasa Arab (وضع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madz (وضع) (yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>130</sup> Muhammad Ali Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, trjmhnl Muhammad Qadirun Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm. 97.

<sup>131</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al Qur'an; menyingkap khazanah Ilmu-ilmu Al Qur'an melalui Pendekatan Historis-Methodologis*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm. 161

membuatbuat.<sup>132</sup> Secara semantik, tafsir maudhu'i berarti menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik.<sup>133</sup> Tafsir maudhu'i menurut pendapat mayoritas ulama' adalah "Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama."<sup>134</sup>

Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbāb an-nuzūl, kosakata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.<sup>135</sup>

Al-Qur'an memang sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode maudhu'i. Jika menafsirkan al-Qur'an dengan metode yang seperti ini kita akan bisa menetapkan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat.<sup>136</sup> Dari sana kita bisa berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan yang siap berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan, undang-undang wadh'iyyah dan unsur eksternal yang kita hadapi dalam keberagaman sehari-hari.<sup>137</sup>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>132</sup> A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), hlm. 1564-1565

<sup>133</sup> Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 311.

<sup>134</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyyah, 1997), hlm. 4

<sup>135</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 151

<sup>136</sup> M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 507.

<sup>137</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, hlm. 41

## b. Langkah Kerja Dalam Metode Tafsir Maudhu'i

Sistematika penyajian tafsir secara tematik atau maudhu'i adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri. Dalam sistematika tematik ini, mufassir biasanya mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam al-Qur'an yang dipandang terkait dengan tema kajian yang dipilihnya. Sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Bila dibandingkan dengan model penyajian runtut, sistematika tematik ini memiliki kelebihan tersendiri. Salah satunya adalah membentuk arah penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir antara ayat al-Qur'an secara menyeluruh.<sup>138</sup>

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Hayy al-Farmawi yakni sebagai berikut:<sup>139</sup>

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik). Hal ini dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>138</sup> Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hlm. 224-225.

<sup>139</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, hlm. 48. Bandingkan dengan Mustofa Muslim, *Mabahis fi Tafsir Al-Maudhu'i*, Juz I (Tt: Dar Al-Qalam, 2005), hlm. 37.



jawabannya ada atau tidak, untuk menghindari kesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode tahlīlī akibat pembahasan-pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka. Dari sini bisa disimpulkan bahwa, mufasir maudhu’i diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur’an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan penyakit, dan sebagainya.<sup>140</sup> Dengan demikian corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal diluar wilayahnya.<sup>141</sup>

- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbāb an-nuzūl. Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur’an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada nasikh dan mansukh dalam al-Qur’an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis suatu peristiwa.<sup>142</sup>

<sup>140</sup> Islam bukanlah sekedar agama dogmatis atau agama yang hanya membahas hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mempedulikan hubungan kemanusiaan. Islam adalah manhaj al-hayah atau pedoman hidup yang mampu memberikan cara-cara menghadapi kehidupan. Islam memiliki misi sosial yang besar dalam rangka memberikan solusi atas permasalahan manusia. Lihat Lilik Ummi Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, hlm. 105

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Edisi ke-2 Cet. 1, hlm. 177

<sup>142</sup> Ibid

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Terkait asbāb an-nuzūl, hal tersebut tidak bisa di abaikan begitu saja dalam proses penafsiran.<sup>143</sup> Ia memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Asbāb an-nuzūl harus jadi pertimbangan tersendiri untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.<sup>144</sup>

- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- 7) Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang „am (umum) dan yang khas (khusus, mutlak dan muqayyad (terikat) ), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.<sup>145</sup>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>143</sup> Menurut Baqir Al-Shadr, Asbabbun nuzul bukanlah peristiwa yang menjadi penyebab utama diturunkannya ayat, karena hal ini berarti menggantungkan kehendak Allah dengan perbuatan-perbuatan manusia padahal Allah Maha berkehendak. Asbabun nuzul merupakan peristiwa yang mengiringi turunnya sebuah ayat. Lilik Ummi Kaltsum, Mendialogkan Realitas Dengan Teks, hlm. 113.

<sup>144</sup> Al-Qur'an diturunkan dari waktu ke waktu, tema ke tema, bagian per bagian disamping mempertimbangkan kemampuan manusia yang terbatas dalam menelaah dan mencerna kandungan ayat-Nya adalah agar selaras dan sejalan dengan kebutuhan objektif yang dihadapi umat manusia kedepan. Selanjutnya lihat pada Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah., hlm. 110. Atau juga lihat pada poin Manfaat Mengetahui Asbabun Nuzul. M. Baqir Hakim, Ulumul Quran, terj. Nashirul Haq, dkk, hlm. 39.

<sup>145</sup> Hal semacam ini biasa disebut dengan munasabah al-Qur'an, dimana ayat-ayat ataupun surat dalam al-Qur'an memiliki hubungan dan persamaan makna satu dengan yang lain. Lihat Supiana, dkk, Ulumul Qur'an, hlm. 161

### c. Macam-macam Tafsir Tematik

Secara umum menurut al-Farmawi, metode *tafsir maudhū'i* (tematik) memiliki dua macam bentuk. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam Alquran, mengetahui kolerasi di antara ayat-ayat, dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam Alquran itu sering terjadi pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir Barat. Kedua macam metode tersebut antara lain:

#### 1) Tematik surat

Membahas mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.<sup>146</sup> Berkenaan dengan metode ini, al-Syati'bi sebagai diikuti oleh alFarmawi, mengatakan bahwa satu surat Alquran mengandung banyak masalah, yang pada dasarnya masalah-masalah itu satu, karena hakikatnya menunjuk pada satu maksud.<sup>147</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, biasanya kandungan pesan satu surat diisyaratkan oleh nama surat tersebut, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah saw.<sup>148</sup> Contoh kitab tafsir bentuk ini adalah al-Tafsir al-Wadhīh karya Muhammad Mahmud Hijazi, Nahwa Tafsir Maudhu'I li

<sup>146</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Suatu Pengantar, Terj. Suryan A. Jamrah..., hlm.11.

<sup>147</sup> Supriana, *Ulumul Quran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hlm.326.

<sup>148</sup> M. Qurasih Shihab, *Sejarah dan Ulum Alquran*, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm.192

Suwar Alquran alKarīm karya Muhammad al-Ghazali, Surah al-Waq'iah wa Manhājuha fi al- 'Aqa'id karya Muhammad Gharib, dan karya tafsir yang lainnya. Contoh tafsir pada QS. Sabā' [34]: 1-2.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ  
الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا  
يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ

Artinya: Segala puji bagi Allah yang memiliki segala yang di langit dan yang di bumi serta bagi-Nya segala puji di akhirat. Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.

Surat ini diawali dengan mengemukakan pujian kepada Allah Swt., dan membawa salah satu prinsip pendidikan yang berkaitan dengan soal pemikiran, cara penggunaan milik yang bijaksana, dan cara pengaturan yang sama. Surat ini juga mengandung pengakuan akan adanya ilmu yang mencakup segala sesuatu (الشاملاًلعلم) (pengakuan akan kekuasaan yang efektif dan kehendak yang bijaksana).

## 2) Tematik lafadz

Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang samasama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Bentuk yang satu ini cukup laris digunakan dan istilah maudhu'i (tematik)

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

identik dengan bentuk seperti ini,<sup>149</sup> maka dari itu, penulis akan mengarahkan penelitian ini pada bentuk yang kedua.

Metode ini juga bisa dinamakan metode tematik singular atau tunggal, karena melihat tema yang dibahas hanya satu. Banyak kitab-kitab tafsir tematik yang menggunakan bentuk seperti ini, baik pada era klasik maupun kontemporer. Mulai dari yang membahas i'jaz Alquran, nasikh mansukh, ahkam Alquran, dan lainnya. Contohnya adalah al-Mar'ah fi Alquran dan al-Insan fi Alquran al-Karim karya Abbas Mahmud Aqqad, Distur al-Akhlak fi Alquran karya Muhammad Abdullah Darraz.<sup>150</sup>

## B. Penelitian Terdahulu Yang relevan

Secara umum, kajian tentang Lailah al-Qadr sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan informasi yang dilakukan dan ditemukan diberbagai sumber. Meskipun demikian kajian ini akan selalu bisa dilakukan sesuai dengan dan tetap dirasa penting menyangkut fenomena yang berkembang pada saat ini. Selain itu, pemahaman masyarakat tentang Lailah al-Qadr ini agar tidak menjadi kesalah pahaman mengenai Lailah alQadr dengan apa yang ada dalam al-Qur'an. Diantara beberapa tulisan yang berkaitan dengan Lailah al-Qadr diantaranya adalah :

1. Rizqi Ali Azhar dengan judul “Penafsiran Surat al-Fatihah Menurut Muhammad Romli dan Moh. E. Hasim (Studi Komparatif atas tafsir Nurul Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun)” pada tahun 2016. Dalam tulisan ini penulis

<sup>149</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Mawdu'iy, Suatu Pengantar, Terj. Suryan A. Jamrah..., hlm.35.

<sup>150</sup> Su'aib H. Muhammad, Tafsir Tematik, Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya..., hlm.59.

membandingkan penafsiran surah al-Fatihah berdasarkan dua kitab yaitu kitab tafsir Nurul Bajan karya Romli dan kitab tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Hasim yang menghasilkan beberapa perbedaan pendapat terkait surah al-Fatihah.<sup>151</sup>

3. jurnal yang ditulis oleh Laraswati, Syahrullah, dan Gibson dengan judul “Karakteristik Perempuan dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim dalam jurnal al-Bayan pada tahun 2017. Dalam penulisan ini, Laraswati membahas lima karakteristik perempuan dalam penafsiran yang dilakukan oleh Hasim. Lima karakteristik perempuan yang dimaksud yaitu karakter perempuan yang memiliki kepribadian kuat, karakter perempuan yang menjaga kesuciannya, karakter perempuan penghasut, karakter perempuan yang membangkang kepada suaminya, dan karakter perempuan penggoda.<sup>152</sup>
4. Siti Mursida yang berjudul “Interpretasi Moh. E Hasim dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Terhadap Fenomena Taklid” dalam jurnal Dar el-Ilmi pada tahun 2021. Dalam penulisan ini, Mursida membahas fenomena taklid dengan menggunakan penafsiran Hasim terhadap surah al-Baqarah ayat 166.<sup>153</sup>
5. Syafieq Ulinuha, dalam berjudul: Lailatul Qadr Dalam Tafsir Klasik, Pertengahan Dan Modern (Studi Komperatif Tafsir Jami’ Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an, Ruh Al-Ma’ani Dan Al-Misbah). Penelitian ini menjelaskan tentang

<sup>151</sup> Rizqi Ali Azhar, “Penafsiran Surat al-Fatihah Menurut Muhammad Romli dan Moh. E. Hasim (Studi Komparatif atas tafsir Nurul Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun”, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm.136

<sup>152</sup> Nadia Laraswati, Syahrullah, dan Ahmad Gibson al-Bustomi, Karakteristik Perempuan dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim, Jurnal Studi al-Qur’an dan tafsir, Volume 2, Nomor 1, 2017, hlm.65- 68

<sup>153</sup> Siti Mursida, Interpretasi Moh. E Hasim dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Terhadap Fenomena Taklid, Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, Volume 8, Nomor 1, 2021, hlm.47.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lailah al-Qadr, asbabun nuzul, korelasi Lailah al-Qadr dengan turunnya al-Qur'an, pandangan 3 mufassir dari masa klasik, pertengahan dan modern mengenai tafsir surat al-Qadr, kemudian dalam penelitian ini mengungkap perbedaan dan persamaan tentang Lailah al-Qadr dalam pandangan 3 mufassir, dalam skripsi ini juga dibahas tentang perbedaan mengenai cara metode penafsiran 3 mufassir tersebut.<sup>154</sup>

5. Sriyanto Effendi, berjudul: Analisis Keberadaan Lailatul Qadar Dari Sudut Pandang Matematis. Penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan 10 hari akhir bulan Ramadhan dan 20 hari diawal Ramadhan. Data yang digunakan yaitu data dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Stasiun Meteorologi Kelas 1 Juanda Surabaya dengan variabel Suhu Udara, Kelembaban Udara, Intensitas Cahaya Matahari yang diuji dengan uji mann whitney. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan suhu udara, kelembaban udara, intensitas cahaya matahari antara 10 hari akhir bulan Ramadhan dan 20 hari di awal Ramadhan begitu juga padamalam ganjil dan genap pada 10 hari terakhir<sup>155</sup>.

6. Ari, dan Della yang berjudul “Moderasi Islam pada tafsir Sunda Ayat Suci Lenyepaneun Karya Mohammad Emon Hasim” dalam jurnal alTarbawi al-Haditsah pada tahun 2021. Dalam penulisan ini, Irfan membahas penafsiran yang dilakukan oleh Hasim terkait empat term. Pada term wasat, Hasim

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



<sup>154</sup> Syafieq Ulinuha, *Lailatul Qadr Dalam Tafsir Klasik, Pertengahan Dan Modern (Studi Komperatif Tafsir Jami' Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an, Ruh Al-Ma'ani Dan Al-Misbah)*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

<sup>155</sup> Sriyanto Effendi, *Analisis Keberadaan Lailatul Qadar Dari Sudut Pandang Matematis*, Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020. Pdf

menafsirkan surah al-Baqarah ayat 143, al-Adiyat ayat 5, dan al-Maidah ayat 89. Kemudian, pada term al-Adl Hasim menafsirkan surah al-Baqarah ayat 142 serta ayat 282 dan surah al-Hadid ayat 25. Selanjutnya pada term tawazun, Hasim menafsirkan surah al-Infithar ayat 6-7, al-Rahman ayat 7, dan al-Mulk ayat 3. Dan yang terakhir yaitu term tasamuh, Hasim menafsirkan surah ali-Imran ayat 64 serta ayat 159, dan al-Kafirun ayat 1-6.<sup>156</sup>

7. Dewi Cholifah, dalam berjudul: *Nilai Hadis-Hadis Tentang Lailatul Qadar Dalam Sunan Abu Dawud*. Penelitian ini menjelaskan bagaimanakah nilai atau kualitas hadis-hadis dalam sunan Abu Dawud dari segi sanad maupun matan hadis serta keujubannya dan tujuannya ingin menyelidiki para perawi hadis sehingga dapat diketahui mana perawi yang siqoh dan tidak siqoh dan menyelidiki sanad dalam hadis Lailah al-Qadr itu bersambung, matanya berillat atau janggal, dan dapat dijadikan hujjah. Pembahasan ini menggunakan metode kepustakaan dengan metode historis, deduktif, induktif dan komperatif<sup>157</sup>.

8. Moh. Chaerul Umam dengan judul: “Lailatul Qadar dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah (Studi atas Tafsir Surat Al-Qadar)”, ini menjelaskan tentang pengertian Lailatul Qadar, penafsiran Lailatul Qadar yang terdapat dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah, serta mengungkapkan persamaan dan perbedaan dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah berkenaan dengan Tafsir Surah Al-Qadr. Penelitian ini lebih berfokus kepada

<sup>156</sup> Irfan Setia Permana, Ari Prayoga, Della Shelvira, Moderasi Islam pada tafsir Sunda Ayat Suci Lenyepaneun Karya Mohammad Emon Hasim, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 1, 2021, hlm.73-84

<sup>157</sup> Dewi Cholifah, *Nilai Hadis-Hadis Tentang Lailatul Qadar Dalam Sunan Abu Dawud*. Fakultas Ushuluddin Surabaya Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Ampel Surabaya, 1994.



penafsiran terkait Lailatul Qadar yang menggunakan komparasi tafsir sebagai metodenya. Skripsi ini memberikan kontribusi berupa informasi tambahan kepada penulis mengenai pengertian Lailatul Qadar.<sup>158</sup>

9. Adib Husain Hidayatullah<sup>159</sup> penelitian yang berjudul Masjid Al-Hikmah menggunakan tipe solidaritas mekanik yaitu bersatu karena semua orang adalah generalis. Hal-hal yang dilakukan dalam upaya memakmurkan masjid, diantaranya kesungguhan pengurus masjid, memperbanyak kegiatan, kondisi bangunan masjid dan memilih imam yang baik bacaannya, Beberapa kegiatan yang telah diadakan guna meningkatkan solidaritas masyarakat. Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus penelitian terkait manajemen imarah dan idarah dalam meningkatkan solidaritas sedangkan penelitian ini lebih fokus terhadap manajemen lailatul qadar dalam merekatkan ukhuwah islamiyah.

10. Jurnal yang dibuat oleh Yelmi “Lailatul Qadar dalam Perspektif Al- Qur’an Jurnal Al-Muqaramah Vol 4 No 2”. Di dalamnya, dibahas mengenai pengertian Lailatul Qadar, waktu terjadinya Lailatul Qadar, kesamaran waktu Lailatul Qadar, tanda-tanda Lailatul Qadar dan keutamaan Lailatul Qadar. 13 Kontribusinya terhadap penelitian ini adalah memberikan informasi terkait dengan Lailatul Qadar.<sup>160</sup>

<sup>158</sup> Moh. Chaerul Umam, *Lailatul Qadar dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir AlMisbah (Studi atas Tafsir Surat Al-Qadar)* (Cirebon: Fak. Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati, 2014), keseluruhannya tidak dipublikasikan

<sup>159</sup> Adib Husain Hidayatullah, *Fungsi Idarah dan Imarah dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat*, Sarjana Manajemen Dakwah, Purwokerto:2019, IAIN Purwokerto

<sup>160</sup> Yelmi, *Lailatul Qadar dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits* (Jakarta: 2013). h.21.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Buku yang ditulis oleh Abu Ibrahim Al-Maqdisi yang berjudul “Misteri Lailatul Qadar”, buku ini cukup panjang menjelaskan pembahasan mengenai Lailatul Qadar, serta mendorong kita untuk lebih giat beribadah pada saat bulan Ramadhan. Pembahasan buku karya Abu Ibrahim Al-Maqdisi di antaranya adalah pembahasan tentang malam bertabur pahala, mengenal Lailatul Qadar, malam bertabur berkah, pelipat-gandaan pahala, dan masih banyak lagi pembahasan mengenai Lailatul Qadar.<sup>161</sup> Tak jauh beda dengan karangan sebelumnya, pada karangan ini juga masih memberikan informasi tambahan kepada penulis seputar Lailatul Qadar secara umum.
12. Syifa Alawiyah yang berjudul “Gender dalam Perspektif tafsir Lokal Sunda (Kajian tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim)” pada tahun 2021. Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan ayat-ayat gender seperti asal-usul penciptaan perempuan, poligami, dan kepemimpinan dalam rumah tangga yang berdasarkan penafsiran Hasim dalam kitabnya.<sup>162</sup>
13. Syifa Alawiyah yang berjudul “Gender dalam Perspektif tafsir Lokal Sunda (Kajian tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim)” pada tahun 2021. Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan ayat-ayat gender seperti asal-usul penciptaan perempuan, poligami, dan kepemimpinan dalam rumah tangga yang berdasarkan penafsiran Hasim dalam kitabnya.<sup>163</sup>

<sup>161</sup> Abu Ibrahim Al-Maqdisi, *Misteri Lailatul Qadar* (Solo: Aqwam, 2007), hlm. 10.

<sup>162</sup> Della Ardellia, “Studi Ayat-Ayat Perempuan dalam al-Qur’an Perspektif Moh. Emon Hasim (Analisis Kitab tafsir Ayat Suci Lenyepaneun), (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hlm.61.

<sup>163</sup> Syifa Alawiyah, “Gender dalam Perspektif tafsir Lokal Sunda (Kajian tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim)”, (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), hlm.68-69.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan atau *Library research*<sup>164</sup> yang menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Penelitian Kepustakaan atau *Library research* adalah telaah yang berkaitan kepada pemikiran seorang tokoh yang dalam waktu tertentu, kondisi budaya, masyarakat pada saat itu, beserta dokumen, maka secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir.<sup>165</sup>

Objek penelitian ini adalah al-Qur'an. Sejalan dengan itu, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir al-Qur'an. Sampai saat ini (2001 M) terdapat empat metode tafsir yang populer di kalangan ulama Muslim. Keempat metode itu adalah metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudu'i*.<sup>166</sup> Metode tafsir *tahlili*, adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala hal yang berhubungan dengan suatu ayat sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an *Mushaf Usmani*.<sup>167</sup> Dilihat dari sisi informasi yang dituangkan penafsir, maka metode tafsir *tahlili* sangat luas dan menyeluruh. Metode ini digunakan sebagian besar ulama tafsir pada masa lalu hingga sekarang. Dalam

<sup>164</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Terad, 2005), hlm. 78

<sup>165</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Ibid.*, hlm. 78

<sup>166</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*. (al-Qahirah: Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah, 1977), hlm. 23

<sup>167</sup> Zahir ibn Awad al-Alma'i. *Dirasah fi al-Tafsir al-Mawdu'i li Al-Qur'an al-Karim*. (Riyad: al-jami'ah Ibnu Sa'ud, 1404 H/ 1984 M), hlm. 18

menuangkan hasil tafsirannya, para mufassir menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan ayat. Biasanya ditemukan hal-hal berikut:

1. Menerangkan hubungan (*munasabah*) ayat baik antar kata, ayat, maupun surat.
2. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*);
3. Menganalisa kosa kata (*mufradat*) dan istilah dari sudut pandang Bahasa Arab; Mufassir tidak jarang mengutip beberapa sya'ir Arab Jahiliyah untuk menunjukkan penggunaan makna suatu kata;
4. Memaparkan kandungan dan maksud ayat secara umum;
5. Menenrangkan unsur-unsur *fasahah*, *bayan*, dan *I'jaz-nya*, jika memang diperlukan, khususnya ayat-ayat yang menggunakan *balaqah*;
6. Menjelaskan hukum ayat, khususnya ayat-ayat tentang hukum;
7. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan memperhatikan ayat-ayat lain, hadis, pendapat para sahabat, *tabi'in*, dan terakhir ijtihad mufassir sendiri.<sup>168</sup>

Metode tafsir *ijmali* dan sering juga disebut dengan metode tafsir global adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global.<sup>169</sup> Dalam metode tafsir ini, penafsir menyajikan hasil tafsirannya dengan menggunakan ungkapan yang hampir bersamaan dengan istilah yang digunakan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Tafsir ini juga menyajikan bahasan tentang *asbab al-nuzul* dan hadis-hadis yang berhubungan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>168</sup> M. Quraish Shihab. "Metode-metode Penafsiran Al-Qur'an". Dalam Azyumardi Azra (ed.) *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000) Cet. II, hlm. 173.

<sup>169</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi. *Op. Cit*, hlm. 43-44

dengan ayat yang dibicarakan. Ringkasnya, bahwa tafsir *ijmali*, menyajikan hasil tafsiran secara umum dan ringkas, sehingga mudah dipahami para pembaca.

Metode tafsir *Muqaran* adalah metode tafsir dengan cara membanding (komparasi) antara ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadis, dan pendapat ahli tafsir.<sup>170</sup> Di dalam al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang memiliki kemiripan redaksi yang tersebar di berbagai surat. Kemiripan itu, dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang menyebabkan adanya nuansa makna tertentu. Tafsir *Muqaran* berusaha untuk menemukan makna tersebut. Perlu dijelaskan bahwa objek telaahan tafsir ini adalah persoalan perbedaan redaksi ayat, bukan pada pertentangan makna. Pertentangan makna antara ayat-ayat al-Qur'an ditelaah dalam ilmu *nasyikh wa al-mansyukh*. Contoh objek telaahan Tafsir *Muqaran* adalah tentang perbedaan tata letak kata dalam kalimat, seperti: Ayat yang berbunyi: " . . . قل ان هدى الله هو الهدى " Artinya: "Katakanlah: sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk . . ."<sup>171</sup> Dengan ayat yang berikut: " قل ان الهدى هدى " Artinya: "Katakanlah: sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah".<sup>172</sup>

Perbedaan redaksi ayat seringkali disebabkan oleh perbedaan konteks pembicaraan dan turunnya ayat. Karena itu, *ilm munasabah* dan *'ilm asbab al-*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>170</sup> M. Quraish Shihab. "Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i" dalam Bustani Abdul Gani dan Chatibul Umam (ed.). *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-qur'an*. (Jakarta: PTIQ, 1986), Cet. I, hlm. 38.

<sup>171</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Utama, 1993), hlm. 22.

<sup>172</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid.*, hlm. 183.

*nuzul* sangat dipentingkan dalam metode *muqaran* ini. Berdasarkan analisis dengan metode ini akan ditemukan bahwa perbedaan terjadi hanya pada tingkat redaksional, bukan pada tingkat esensi makna. Metode tafsir *maudu'i* yang sering juga disebut dengan metode tafsir tematik terdiri dari dua bentuk.<sup>173</sup> Bentuk pertama adalah tafsir tematik dengan cara membahas satu surat al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan dengan maksud-maksud umumnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan berbagai ayat dan berbagai pokok masalah dalam satu surat tertentu. Bentuk kedua adalah tafsir tematik dengan cara menghimpun dan menyusun seluruh ayat yang memiliki kesamaan arah, kemudian menganalisisnya dari berbagai aspek, untuk kemudian menyajikan hasil tafsirannya ke dalam satu tema bahasan tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam metode tafsir tematik adalah sebagai berikut:

1. Menentukan topik bahasan atau memilih masalah al-Qur'an yang akan dikaji;
2. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang membahas persoalan atau masalah yang telah ditetapkan;
3. Merangkai urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, misalnya Makiyah didahulukan dari ayat Madaniyah;

<sup>173</sup> Beberapa pakar tafsir, seperti: Abd al-Hayy al-Farmawi, Zahir ibn Awal al-Alma'i, Muhammad Quraish Shihab, menamakan kedua bentuk tafsir itu dengan tafsir *maudu'i*. Muhammad al-Gazali membedakan keduanya, yang pertama disebut dengan tafsir *tauhidi* dan yang kedua disebut dengan tafsir *maudu'i*. Lihat: Muhammad al-Gazali. *Nahwu Tafsir maudu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*. (al-Qahirah: Dar al-Syuruq, 1992), Cet. II, hlm. 5-6.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Kajian tafsir ini memerlukan bantuan tafsir *tahlili*, yaitu tentang berbagai aspek ayat yang menyangkut *asbab al-nuzul*, *munasabah* dan ayat, pengetahuan tentang *dilalah* ayat, dan lain-lain;
5. Menyusun bahasan dalam satu kerangka;
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang menyangkut masalah yang sedang dibahas;
7. Mempelajari semua ayat yang terpilih dengan jalan menghimpun semua ayat yang sama pengertiannya, atau mengkompromikan antara ‘*am* (umum) dan *khas* (khusus), yang *mutlaq* dengan *muqayyad*, atau keliha tannya kontradiktif, sehingga semua bertemu dalam suatu muara pemak naan;<sup>174</sup>

Berdasarkan uraian tentang metode-metode tafsir tersebut di atas, maka metode tafsir yang sejalan dengan objek permasalahan dan tujuan penelitian buku ini adalah metode tafsir *maudu’i* bentuk yang kedua. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan, sehubungan dengan sikap penulis memilih metode tersebut.

*Pertama*, penelitian ini berupaya untuk membangun suatu konsep yang utuh tentang Menemukan Muatan Corak Al *Adabiy Wal Ijtima’iy* Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar). Pemahaman yang utuh tentang suatu konsep hanya dapat ditemukan dengan menggunakan metode tafsir *maudu’i*. Pemahaman serupa ini sulit ditemukan dengan menggunakan metode tafsir lainnya.<sup>175</sup>

<sup>174</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi. *Op.Cit*, hlm. 61-62.

<sup>175</sup> Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cet. II, hlm. 167.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Kedua*, penelitian ini berupaya untuk mengurutkan suatu bahasan secara sistematis dan praktis sesuai dengan topik pokok bahasan. Dengan kata lain, diperlukan pembahasan langsung kepada ini persoalan. Pemahaman yang sistematis dan praktis itu, ditemukan dalam metode tafsir tematik.<sup>176</sup>

*Ketiga*, penelitian ini berusaha untuk membangun konsep-konsep dari Al-qur'an, maka metode penelitian yang cukup praktis digunakan untuk menemukan itu adalah metode tafsir *maudu'i*.<sup>177</sup>

Harus diakui, memang metode ini juga tidak dapat dilepas dari kelemahan dan kekurangannya.<sup>178</sup> Kelemahan yang mungkin muncul dalam penggunaannya pada penelitian ini, misalnya, adalah kemungkinan adanya uraian Al-Qur'an tentang topik yang dibahas tetapi tidak teridentifikasi melalui istilah kunci yang digunakan. Oleh karena itu penulis berusaha untuk mencari semua istilah yang berhubungan, baik melalui sinonim ataupun lawan katanya. Bahkan persamaan konsep juga turut dipertimbangkan untuk menemukan makna yang utuh. Di sinilah fungsi penggunaan metode analisis pemaknaan digunakan untuk menemukan makna di balik teks ayat. Metode analisis reflektif

<sup>176</sup> *Ibid.*, hlm. 166 .

<sup>177</sup> *Ibid.*, hlm. 165-166.

<sup>178</sup> Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya. Metode *tahlili* memusatkan analisisnya pada penjelasan berbagai aspek yang berhubungan dengan masalah dalam ayat yang sedang dibahas, sehingga perhatiannya kurang dalam perumusan masalah secara umum. Metode *Muqarin* (perbandingan) menyibukkan diri pada mencari perbedaan dan persamaan yang ada pada satu ayat dengan ayat lain, atau antara ayat dengan hadis, kurang memperhatikan kepada petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya. Metode *maudu'i* dipandang sebagai metode yang dapat menghindari kelemahan metode sebelumnya, dan mempunyai kelebihan tertentu dalam mencari gagasan Al-Qur'an tentang tema-tema tertentu, karena metode ini memusatkan perhatiannya pada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem kehidupan disertai dengan jawaban-jawabannya, sehingga kesimpulannya mudah dipahami. Metode ini juga sekaligus menghapus kesan seakan-akan ada pertentangan dalam Al-qur'an, karena semua ayat yang menyinggung tema yang diteliti dihadirkan untuk kemudian dicari jawabannya. M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), Cet. II, hlm. 111-120.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



digunakan untuk menemukan suatu konsep yang utuh berdasarkan kesatuan konsepnya tentang sesuatu, misalnya tentang manusia. Usaha-usaha ini diharapkan, sekurang-kurangnya, dapat mengurangi kelemahan metode tafsir tematik yang digunakan dalam penelitian ini. Pola pikir pemaknaan adalah mencari sesuatu yang tersirat di balik yang tersurat dari ayat-ayat dan konsep al-Qur'an.<sup>179</sup> Pola pikir ini juga digunakan sebagai metode analisis untuk menemukan elemen-elemen psikologi dari al-Qur'an. Metode tafsir tematik, tentang Menemukan Muatan Corak Al *Adabiy Wal Ijtima'iy* Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar). Namun, metode ini tidak mampu menemukan konsep elemen pengembangan potensis berdasarkan Menemukan Muatan Corak Al *Adabiy Wal Ijtima'iy* Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar), yang telah ditemukan dengan metode tematik tersebut. Oleh karena itulah diperlukan metode pemaknaan sebagai kelanjutan dari metode tematik.

Hal yang sama juga terjadi pada kontruks Menemukan Muatan Corak Al *Adabiy Wal Ijtima'iy* Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar). Dalam hal ini penulis menggunakan pola pikir reflektif. Pola pikir reflektif

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>179</sup> Menurut Noeng Muhadjir (1349-. . .H/ 1930-. . .M) pola Pikir mencari makna atau membuat pemaknaan merupakan upaya menangkap makna di balik yang tersurat, tetapi juga mencari makna yang tersirat, serta mengaitkan dengan hal-hal yang terkait yang sifatnya mungkin logik-teoritik, mungkin etik, mungkin transendental. Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2000) Cet. I, Edisi IV, hlm. 93. Pada bagian lain Noeng Muhadjir (1349-. . .H/ 1930-. . .) menjelaskan bahwa pemaknaan yang diharapkan lebih berkembang dari hasil-hasil penelitian adalah pemaknaan yang lebih jauh lagi, yaitu pemaknaan ekstrapolasi. Kemampuan berpikir divergen tetapi juga sintesis, kemampuan berpikir kreatif sekaligus inovatif, mampu menggunakan berpikir holografik dan morphogenetik, mampu secara lincah bergerak antara berpikir hierrarkik dan heterarkik, mampu berpikir konstektual sekaligus antisipatif, mampu membijakkan diri untuk bergerak dari yang sensual sampai ke yang etik, itulah modal dan cara kerja yang diharapkan untuk dapat memberi makna lebih dalam dan lebih jauh dari hasil suatu penelitian. Lihat: *Ibid.*, hlm. 115.

adalah kelanjutan dari pola pikir pemaknaan. Pola pikir ini berlangsung secara mandiri antara teks ayat-ayat, konsep manusia yang telah dibangun melalui metode tematik, dan pembahasan-pembahasan yang terdokumentasi dalam khazanah intelektual Muslim yang baik berupa tafsir, filsafat, tasawuf, maupun teori-teori ilmiah modern tentang Menemukan Muatan Corak Al *Adabiy Wal Ijtima'iy* Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar).<sup>180</sup> Mengenai pemanfaatan teori-teori yang telah ada dalam memahami makna ayat dalam tafsir tematik, M. Quraish Shihab (1364-...H/1944-...M) menjelaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an bukan disesuaikan dengan teori-teori, pendapat ulama, dan cendekiawan, tetapi teori-teori yang telah ada itu dijadikan sebagai pengasah otak dalam mengadakan *ta'ammul* dan *tadabbur* untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.<sup>181</sup>

Dengan demikian, penggunaan analisis dengan pola pikir pemaknaan dan reflektif ini diharapkan dapat mengurangi kelemahan metode tafsir tematik yang digunakan dalam penelitian ini.

## B. Sumber Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, penulis menggunakan studi pustaka (*library research*),<sup>182</sup> yaitu dengan cara mengadakan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang

<sup>180</sup> Memang Noeng Muhadjir (1349-. . .H/ 1930-. . .) mengajukan pola pikir *reflektif* ini dalam metode penelitian yang bersifat rasionalistik. Tetapi, menurut penulis, metode ini juga dapat diterapkan pada metode penelitian tafsir tematik seperti penelitian ini. Jika memang ingin menemukan makna yang terdalam dari pembahasan tentang ayat-ayat Al-qur'an. Lihat: *Ibid.*, hlm. 96.

<sup>181</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, hlm. 57.

<sup>182</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), Jilid. 1, hlm. 9.

dibahas. Adapun data tersebut digali dari dua sumber, yaitu:

### 1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.<sup>183</sup> Dalam penelitian ini, *Fi Zil Al-Qur'an* karangan Sayyid Qutub (1324-1386 H/ 1906-1966 M),<sup>184</sup> *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* karangan Muhammad Rasyid Rida (w. 1354 H/ 1935 M),<sup>185</sup> *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* karangan Ismail Ibn Kasir al-Quraisi al-Dimasqi (700-774 H/ 1300-1372 M),<sup>186</sup> *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, karangan Muhammad ibn Jarir al-Tabari (w. 310 H/ 922

<sup>183</sup> Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150

<sup>184</sup> Sayyid Qutub (1324-1386 H/ 1906-1966 M) adalah seorang penulis produktif. Sebagaimana kebanyakan cendekiawan Mesir, semula dia tertarik kepada kemajuan dan peradapan Barat, tetapi kemudian dia menjadi anti Barat, terutama setelah keterlibatan negara-negara Barat dalam pendirian negara Israel di palestina. Dalam pembahasannya tentang ayat-ayat al-Qur'an, dia memahaminya sebagai satu kesatuan yang saling menerangkan dan melengkapi. Secara umum, tafsirnya berisi uraian yang membawa manusia bernaung di bawah cahaya al-Qur'an. Lihat: Muhammad Husain al-Zahabi (selanjutnya disebut al-Zahabi). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. (al-Qahirah: Dar al-Kitab al-Arabi, 1396 H/ 1976 M). Cet. II, *Juz' al-Sani*, hlm. 457-462.

<sup>185</sup> Tafsir ini dikenal juga dengan nama *Tafsir al-Manar*. Tafsir ini bercorak sastra dan kemasyarakatan dan pada dasarnya merupakan panduan pemikiran antara tiga tokoh besar, yaitu: Jamaluddin al-Afgani (1255-1315 H/ 1839-1897 M), Muhammad Abduh (1266-1323 H/ 1849-1905 M), dan Rasyid Rida (1282-1354 H/ 1865-1935 M). Mengenai hal ini dijelaskan secara lengkap oleh Ibn 'Asyur. *Al-Tafsir wa Rijaluhu*. (al-Qahirah: Majma' al-Buhus al-Islamiyah, 1390 H/ 1970 M), hlm. 167. Titik tekan tafsir ini adalah pada penjelasan ketelitian redaksi ayat-ayat Al-Qur'an dan perumusan kandungannya dalam suatu komposisi yang indah dan sasaran utamanya untuk memberikan arahan dan petunjuk dalam kehidupan manusia baik secara pribadi maupun masyarakat. Berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan tafsir ini dapat dilihat lebih lanjut pada: Muhammad nusain al-Zahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Arabi, 1976 M/ 1396 H), Cet. II, Jilid III, hlm. 213.

<sup>186</sup> Ismail ibn kasir al-Quraisyi al-Dimasyqi (selanjutnya disebut Ibnu Kasir) (700-774 H/ 1300-1372 M) menulis kitab tafsirnya dengan corak (laun) Tafsir bi al-Ma'sur. Penyusunan tafsir ini berdasarkan kepada riwayat-riwayat, baik yang berasal dari Rasulullah, pendapat-pendapat para sahabat, maupun pemahaman kalangan tabi'in. Dan bila tidak ditemukan riwayat-riwayat semacam itu, penafsiran didasarkan kepada pertimbangan pribadi atau ijtihad. Sebagai salah seorang murid Taqiyy al-Din ibn Taimiyah (661-726 H/ 1263-1325 M) dan latar belakang pengetahuan yang mendalam di bidang hadis, Ibnu Kasir (700-774 H/ 1300-1372 M) terlihat lebih kritis dan ia memberikan penilaian terhadap kedudukan riwayat yang dianggapnya lemah. Di sinilah salah satu letak keutamaan tafsir ini dalam jajaran tafsir yang memiliki corak yang sama. Lihat: "Abdullah Muhammad Syihatah. *Al-Qur'an wa al-Tafsir*. (al-Qahirah: al-Haiah al-Misriyah al-Ammah li al-kitab, 1393 H/ 1973 M), hlm. 199-204.

M);<sup>187</sup> *Al-Kasysyaf'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al- Aqawil Wujuh al-Ta'wil* karangan Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhsari (w. 538 H/ 1143 M)<sup>188</sup>

## 2. Sumber Sekunder

Sumber sekundernya adalah berbagai khazanah intelektual tentang persoalan yang berhubungan dengan jiwa manusia, baik dalam kitab tafsir, buku-buku tasawuf, filsafat,<sup>189</sup>. Sumber-sumber di bidang tafsir meliputi beberapa kitab tafsir yang diyakini dapat mewakili berbagai pendekatan dalam tafsir berikut. Dalam hal ini dibatasi pada beberapa kitab tafsir berikut: Karena kajian tafsir memerlukan rujukan makna kata, maka penulis menggunakan beberapa kitab tentang itu yang meliputi: *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an* karangan Abu al-Qasyim al-Husain ibn Muhammad al-Asfahani (w. 503 H/ 1108 M);<sup>190</sup> *Ma'ani Al-Qur'an* karangan Abu Zakariya

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>187</sup> Tafsir ini bercorak *tafsir bi al-ma'sur* dan merupakan tafsir klasik yang dianggap paling lengkap dan paling baik untuk masanya. Penulisnya adalah seorang yang profesional dalam bidangnya. Tafsir ini dicetak pertama sekali pada tahun 1330 H/ 1912 M oleh Maktabah al-Balaq. Disamping penguasanya terhadap sejarah yang cukup baik yang ditandainya dengan karya monumentalnya yang berjudul *Tarikh al-Umam wa al-muluk*, juga kemampuannya dalam menyusun kitab tafsir telah menempatkannya pada posisi yang tak ada bandingnya pada masanya. Dalam tafsirnya terlihat *sanad* (orang yang menjadi sumber riwayat) dari setiap riwayat yang dikemukakannya, kendatipun terhadap sanad yang tidak *sahih* ia tidak memberikan komentar dan kritik. Lihat: Muhammad al-Syihatah. *Al-Qur'an wa al-Tafsir*. hlm. 174-175.

<sup>188</sup> Muhammad ibn Umar al-Zamakhsyari (selanjutnya disebut al-Zamakhsari) (w. 538 H/ 1143 M), berlatar belakang mazhab fiqh Hanafiyah dan dalam bidang kalam (teologi) bermahzab Mu'tazilah, menulis tafsirnya dengan corak tafsir bi al-ra'y. Dalam uraiannya terlihat perbincangan dalam bentuk dialog, dan banyak sorotan dan ulasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dari segi keindahan bahasa dan sastranya. Lihat: al-Zahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufassirin*. hlm. 429-481.

<sup>189</sup> Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91

<sup>190</sup> Kitab ini telah berkali-kali dicetak ulang dengan judul yang berbeda-beda. Nama-nama yang dipakai untuk judul buku ini antara lain: *Mufradat fi Garib al-Qur'an*, dan juga, *Garib fi Mufradat al-Qur'an*, dan terakhir adalah *Mu'jam Mufradat Al-faz Al-Qur'an*. Walaupun judulnya berbeda-beda, namun isinya tetap sama. Lihat komentar muhaqqiqnya: Nadim Mar'asyliy. *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. (al-Qahirah: Dar al-Katib al-Arabiy, 1972).

Yahya ibn Ziyad al-Farra'i (w. 307 H/ 919 M);<sup>191</sup> *Mu'jam al-Manaqayis fi al-Afaz Al-Qur'an* karangan Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya (w. 395 H/ 1004 M)<sup>192</sup> untuk menemukan ayat-ayat Al-Qur'an digunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an* karangan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi (w. ).<sup>193</sup> Demikianlah beberapa literatur sebagai rujukan primer dan sekunder buku ini, dengan tidak menutup kemungkinan sumber-sumber lainnya.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitaian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>194</sup> Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data ini adalah dengan mengumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh ahli-ahli dibidangnya sesuai dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

<sup>191</sup> Kitab ini menguraikan tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an secara lengkap dan kemungkinan cara pembacaan suatu kata yang berbeda-beda dan konsekuensinya perbedaan maknanya. Kitab ini terdiri dari empat jilid. Lihat: Abu Zakariya yahya ibn Ziyad al-Farra'i (selanjutnya disebut al-Farra'i). *Ma'ani al-Qur'an*. (Beirut: 'alam al-Kutub, 1404 H/ 1983 M), Jilid I, II, III, dan IV.

<sup>192</sup> Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya (selanjutnya disebut Ibnu Zakariya). *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*. (Bairut-Lubnan: dar al-Fikr, 1415 H/ 1994 M).

<sup>193</sup> Kitab ini adalah kitab yang memberikan pedoman untuk mencari ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab ini mengumpulkan ayat-ayat dan menyusunnya, serta menjelaskan klasifikasi ayat berdasarkan turunnya, yaitu Makiyah dan Madaniyah. Komentar selanjutnya dapat dilihat pada pengantar yang disampaikan oleh: Mansur Fahmi. "Ta'qdim al-Kitab". Dalam *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim* . hlm. iii.

<sup>194</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke-6, hlm. 224

Hasil-hasil penelitian dari para peneliti yang terdahulu dalam penelitian ini berfungsi sebagai bahan mentah, untuk selanjutnya dicari garis-garis besarnya, struktur fundamental dan prinsip-prinsip dasarnya yang sedapat mungkin dilakukan secara mendetail dan bahan yang kurang relevan diabaikan.<sup>195</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah teknik dokumentasi, yakni berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>196</sup> Dalam hal ini, dokumen yang dimaksud adalah berbagai macam kitab Tafsir seperti, al-Azhar, Tafsir al-Showi, *Fi Zil Al-Qur'an*, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, *Al-Kasysyaf'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil Wujuh al-Ta'wil*, *Tafsir Al Munir* dan lainnya.

#### D. Teknik Analisa Data

Sejalan dengan langkah-langkah dalam metode tafsir tematik, seperti yang dijelaskan di atas, penulis menempuh tiga tahap teknik analisis. Ketiga tahap analisis tersebut sebagai berikut:<sup>197</sup> Pertama, memilih istilah-istilah kunci (*key terms*) dari *vocabulary* al-Qur'an dalam menjelaskan manusia. Kedua, menentukan makna pokok (*basic meaning*) dan makna nasabi (*relational meaning*). Makna pokok berkaitan dengan makna kebahasaan atau makna semantik yang menjadi bagian penting dalam istilah tersebut. Sedangkan makna nasabi merupakan makna tambahan yang terjadi karena istilah itu dihubungkan dengan konteks kalimat

<sup>195</sup> Anton Bekker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 109

<sup>196</sup> Ibid., hlm. 240.

<sup>197</sup> Bandingkan dengan Toshihiko Izutsu. *God ad man in the Koran*, hlm. 15. Lihat juga: Jalaluddin Rahmad. "Konsep-konsep Antropologi". Dalam Budi Munawarrahman (ed.). *Konteks tual Doktrin Islam dalam Sejarah*. (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 75.

tempat istilah itu berada. Ketiga, menyimpulkan dan menyatukan konsep-konsep itu ke dalam satu konsep umum.

Teknik pertama, yaitu mengidentifikasi seluruh istilah al-Qur'an yang berhubungan dengan Al-Qadr, seperti Kata, لَيْلَة (Lailah) dan اَقْدَر (al-Qadr). Bentuk jama'nya adalah (لَيْالِين layalin). Al Farra' mengatakan bahwa kata لَيْلَة Lailah) berasal dari kata لَيْلِيَة (lailiyah).<sup>198</sup> Kata لَيْلَة (Lailah) artinya adalah malam, yaitu malam yg muncul pada saat tenggelamnya matahari sampai terbitnya fajar, selain itu juga kata لَيْلَة (Lailah) memiliki arti hitam pekat.<sup>199</sup> Kata لَيْلَة dan لَيْلِ memiliki makna berbeda. Kata لَيْلِ memiliki arti jama'.

Teknik kedua adalah penentuan makna dan konsep masing-masing istilah berikut. Penentuan makna ini terbagi atas tiga macam, yaitu:

1. Menentukan makna pokok atau makna sematik. Makna ini diperoleh dari kajian terhadap beberapa kamus (*mu'jam*) yang membahas makna *mufradat* istilah-istilah tersebut.
2. Menentukan makna *nasabi*. Makna ini diperoleh dengan memanfaatkan pendapat para ahli di bidang tafsir, filosofi, sufi dan lain-lain, dalam memahami istilah tersebut;
3. Menentukan makna istilah. Makna ini diperoleh berdasarkan kajian terhadap seluruh ayat yang menggunakan istilah tersebut dengan menggunakan metode tafsir *maudu'i*. Makna ini merupakan konsep al-Qur'an mengenai istilah tersebut.

<sup>198</sup> Ibnu Mandzur al-Afriqi al-Mishri, Op.Cit, hlm. 340

<sup>199</sup> Yelmi, "Lailatul Qadr dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", Jurnal Al-Muqaranah, Vol. 6, No. 2, (2013), hlm. 53

Teknik ketiga adalah mencari makna yang tersembunyi dari keseluruhan konsep-konsep yang diperoleh dari istilah-istilah tersebut. Pada tahapan ini, penulis menggunakan metode analisis *pemaknaan* dan metode analisis *reflektif*. Dengan metode analisis pemaknaan terhadap seluruh konsep yang telah dibangun dengan menggunakan metode tematik, diharapkan diperoleh rumusan-rumusan tentang elemen-elemen potensi manusia berupa: Menemukan Muatan Corak Al *Adabiy Wal Jjtima'iy* Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar). Dengan menggunakan metode analisis reflektif diharapkan dapat dibangun konsep pengembangan potensi manusia, maka semua metode analisis merupakan rangkaian yang ditujukan kepada terbangunnya pengembangan potensi manusia tersebut.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari uraian yang dikemukakan di atas dapat maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yakni :

1. Muatan Corak Al *Adabiy Wal Ijtima'iy* Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar), dalam Tafsir Maudu'i, yaitu?, makna Surat Al Qadar dalam Al-Qur'an' dalam Tafsir Maudu'i makna Lailah al-Qadr adalah Pertama, penetapan. Malam al-Qadr adalah malam penetapan Allah atas perjalanan hidup makhluk selama setahun. Kedua, pengaturan. Yakni pada malam turunnya al-Qur'an, Allah Swt mengatur khittah atau strategi bagi Nabi-Nya Muhammad Saw guna mengajak manusia kepada kebijakan. Ketiga, kemuliaan. Bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan al-Qur'an pada malam yang mulia. Malam tersebut menjadi mulia, karena kemuliaan al-Qur'an. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw mendapat kemuliaan dengan wahyu yang beliau terima. Keempat, sempit. Yakni pada malam turunnya al-Qur'an malaikat begitu banyak yang turun sehingga bumi menjadi penuh sesak bagaikan sempit. Selain itu terdapat perbedaan penafsiran dalam menafsirkan surat al-Qadar yang mana Wahbah al-Zuhaili, Sayyid Quthb, berpendapat bahwa malam Lailatul Qadar itu akan selalu ada pada tiap bulan Ramadhan yaitu di 10 hari terakhir malam ganjil bulan Ramadhan. Hal ini berbeda dengan Hamka yang berpendapat seperti AlHafiz Ibnu Hajar dan sebagian Ulama yang lain bahwa malam Lailatul Qadar yang sebenarnya itu hanyalah satu kali saja, yaitu ketika al-Qur'an mulai pertama

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

turun. Sedangkan Lailatul Qadar yang kita peringati dan memperbanyak ibadah pada tiap malam hari bulan Ramadhan itu ialah untuk memperteguh ingatan kepada turunnya al-Qur'an. Kemudian gaya penafsiran antar keduanya di dalam menafsirkan surat alQadar ini memiliki persamaan dan perberbedaan. Persamaan gaya penafsiran Wahbah al-Zuhaili, Sayyid Quthb dan Hamka sama-sama menggunakan corak penafsiran *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), sedangkan perbedaannya dalam tafsir al-Munir, Wahabah al-Zuhaili menafsirkan surat al-Qadar ini dengan sangat lengkap dan terperinci, diantaranya beliau menyebutkan asbab annuzul surat, *qira'at, i'rab, balaghah, mufradat lughawiyyah* dan fiqih kehidupan atau hukum-hukum. Sedangkan Hamka didalam tafsirnya Al-Azhar tidak banyak memberikan penekanan makna kosakata, setelah mengemukakan terjemah ayat, biasanya hamka langsung menyampaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan

2. Relevansi Corak Al *Adabiy Wal Ijtima'iy* Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar). Dalam Penafsiran Surat Al Qadar pada masa kini dalam kehidupan sehari-hari, yaitu Lailatul Qadar merupakan momen istimewa penuh kemuliaan di bulan Ramadhan. Pada saat bulan suci menyisakan 10 hari terakhir, setiap umat Islam menginginkan agar bertemu malam Lailatul Qadar. Hal penting yang harus diperhatikan yaitu seseorang jangan hanya pasif menunggu malam Lailatul Qadar tiba, tetapi keistimewaan malam tersebut harus direngkuh secara aktif dengan sejumlah ibadah dan amal kebaikan. Adapun implementasi nya umat Muslim disarankan untuk melakukan ibadah dan memperbanyak amalan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kebaikan seperti, Iktikaf, Perbanyak membaca al-Quran, Menunaikan Shalat malam, Bersedekah, Berdoa, Perbanyak Taubat

## B. Saran-Saran

Penyusun menyadari bahwa penelitian dalam tesis ini belum cukup menjelaskan permasalahan secara detil. Untuk itu, kiranya perlu dilanjutkan dan dikembangkan lebih jauh dengan pendekatan yang lebih tajam dan variatif. Persamaan dan perbedaan penafsiran para mufassir adalah kekayaan yang sangat berharga dan harus selalu kita kaji sebagai modal untuk pengembangan keilmuan khususnya di bidang tafsir.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz Amma*, Kairo: Dar al-Hilal, 1986
- Abduh, Muhammad, *Risalah al-Tauhid*, Kairo: Matba'ah al-Mannar, 1368 H
- Abdul Aziz Muhammad As-Salam, *Menuai Hikmah Ramadhan dan Keistimewaan Lailatul Qadar*, terj. Abdul Rasyid Fauzi, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Abdul Mustaqim, *Madhahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003
- Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, Pekanbaru: Amzah, 2002
- Abu Ibrahim Al-Maqdisi, *Misteri Lailatul Qadar*, Solo: Aqwam, 2007.
- Abu Malik Kamal, *Ensiklopedi Puasa & Zakat*, terj. Abu Syafiq dkk, solo: Roemah Buku Sidowayah, 2010
- Abû Zaid, Nasr Hâmid, *Mafhûm an-Nash Dirâsah fî 'Ulûm al-Qur'an*, Diindonesiakan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul "Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an", Yogyakarta: LKiS, 2001
- Adib Husain Hidayatullah, *Fungsi Idarah dan Imarah dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat*, Sarjana Manajemen Dakwah, Purwokerto:2019, IAIN Purwokerto.
- Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, terj. Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985
- Al Muhatsib, Abdul Majid Abdus Salam. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*. Bangil: al-Izzah, 1997.
- al-'Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1992.
- Al-Alusi, *Tafsir Ruhul Ma'ani*, Lebanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005.
- Al-Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: CV Rajawali, 1992

### Hak Cipta

#### 1. Dilarang

##### a. Pengi

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

#### 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

anya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Farmawi, Abd. Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i; Sebuah Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994

al-Qattan.Manna' Khalil, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an.2007*.Jakarta: Litera Nusantara.,ctk. 10.

Al-Qurthubi, Tafsir Al-Jami Lil ahkamil Qur'an, Lebanon: Darul Kutubil Alamiyyah, 1993, Juz 20

Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami Lil ahkamil Qur'an*, Lebanon: Darul Kutubil Alamiyyah, 1993, Juz 20.

al-Syirbashi,.Ahmad. *Sejarah Tafsir al-Qur'an*.Jakarta: Firdaus, 2001.

Anton Bakker Dan Ahad Charis Zubair, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Kanisius, 1992.

Afrizal Nur, dkk. The Understanding of Al-Adabiy Al-Ijtima'iy (A Study of the Verses of Happiness in The Book of Tafsir Al-Azhar Buya Hamka). Mashdar : Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis, Vol.3 No.1 (2021)

*Afrizal Nur*, Konsistensi Sayyid Qutb (1906-1966) dengan Corak Tafsir Al Adabiy wal Ijtima'iy dan Dakwah wal Harakah Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan TAJDID Vol. 24 No. 1 (2021)

A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progesif, 1997.

Badr al-Dîn Muhammad al-Zarkashî, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur`ân* (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1408/1988),

Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur`an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000

Chaerudji Abd. Chalik, *Ulum Al Qur'an*, Jakarta: Diadit Media, 2007.

Dewi Cholifah, *Nilai Hadis-Hadis Tentang Lailatul Qadar Dalam Sunan Abu Dawud*. Fakultas Ushuluddin Surabaya Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Allslamiyah Al-Hukumiyah Sunan Ampel Surabaya, 1994.

Farmawi al, Abd al-Hayy, *Mu jam al-Alfaz wa al-a'lam al-Our'aniyah*, Dar al-ulum: Kairo, 1968

Fakhrur Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, Lebanon: Darul Fikr, 2005, Juz 11



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Federspiel, Howard M, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga M. Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996.

Gus Arifin, *Puasa Ramadhan bagi Orang Sibuk*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.

Hasbiy Asshiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Hamka (Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah). *Tafsir al-Azhar*, Juz XXIX. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

....., *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990, Juz 10. Cet. 1

Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, vol ix, Kairo, Darul Hadis, 2003

Ibnu Arabi, *Tafsir Ahkamul Qur'an*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1996

Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj, Shafiyurrahman Al Mubarakfuri jilid 9. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011.

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiah, 2009, hadis no 7017

Imam Muslim, *Shahih Muslim Bab At-targhib Fi Qiyami Ramadhan*, Lebanon: Darul Hadis, 1994, Juz 4.

Jalâl al-Dinal-Suyûti, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân* Kairo: Dâr al-Turâth, 1405/1985

Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrn Abubakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.

Jajang A. Rohmana, *Sejarah tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*, Bandung : Mujahid Press, 2014.

Kasmantoni, *Tesis : ' Kalam ' dalam Tafsir Al-Misbah M.Quraish Shihab Studi Analisis Semantik*, ttp, 2008.

Karman,Supiana-M. *Ulumul Qur'an*.Bandung: pustaka islamika, 2002.

Kementrian Agama RI. (*Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*). Jakarta: Lentera Abadi.

Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Puasa*, Semarang: Rizki Putra, 2002
- M. Ishom El Saha, *Sketsa Al-Qur'an; Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur'an*, Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996
- ....., *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol. 15 Jakarta: Lentera Hati, 2002
- ....., *Tafsir Al-Mishbah pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Juz 4. Cet 1.
- M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Al-Jurmiyyah*, Jombang: Darul Hikmah, 2007
- Moh. Chaerul Umam, *Lailatul Qadar dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah (Studi atas Tafsir Surat Al-Qadar)*, Cirebon: Fak. Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati, 2014.
- Muhammad Ali Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, trjmh Muhammad Qadirun Nur*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001
- ....., *Pengantar Studi al-Qur'an [At-Tibyan]*, terj. Moch Shudlori Umar dan Moh. Matsna, Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1970
- Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al Qur'an; menyingkap khazanah Ilmu-ilmu Al Qur'an melalui Pendekatan Historis-Methodologis*, Semarang: RaSAIL, 2005.
- Muhammad Said, *30 Pesan di Bulan Ramadhan*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Mustofa Bisri, Editor, *Achmad Ma'ruf Asrori, Fikih Keseharian Gus Mus*, Surabaya: Khalista 2005.
- M. Ishom El Saha, *Sketsa Al-Qur'an; Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur'an*, Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2005.
- Mustofa Muslim, *Mabahis fi Tafsir Al-Maudhu'i*, Juz I, Tt: Dar Al-Qalam, 2005.
- M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Qasim Abdullah Yasir Abdurrahman, *Mengisi Ramadhan Seperti Mereka*, terj. Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, cet. IV Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Redja Mudyo Hardja, *Pengantar pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalahan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 1996

Sriyanto Effendi, *Analisis Keberadaan Lailatul Qadar Dari Sudut Pandang Matematis*, Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya , 2020

Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002, Cet. I

Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007

Syafieq Ulinuha, *Lailatul Qadr Dalam Tafsir Klasik, Pertengahan Dan Modern (Studi Komperatif Tafsir Jami' Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an, Ruh Al-Ma'ani Dan Al-Misbah. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.*

Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, Kediri: Lirboyo Press, 2013.

T. M. Hasi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Djakarta: Bulan Bintang, 1972

Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri, "Tipologi Kajian tafsir : Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran alQur'an", *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Volume 2, Nomor 2, 2020,

Usman, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Cet. 1 Jakarta: Gema Insani, 2014.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1990

Yelmi, *Lailatul Qadar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: 2013